

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI JAWA TIMUR

Triwulan III - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Surabaya**

Penerbit :

Bank Indonesia Surabaya
Bidang Ekonomi Moneter

Jl.Pahlawan No.105

SURABAYA

Telp. : 031-3520011 psw. 420/440

Fax : 031-3554178

Email : efrizal@bi.go.id
hendik_s@bi.go.id
irfan_h@bi.go.id
karinaae@bi.go.id

Visi Bank Indonesia :

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

Misi Bank Indonesia :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan”

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia :

“Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan”

Visi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai Economic Intelligence dan unit penelitian”

Misi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Berperan secara aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait”

KATA PENGANTAR

Pertama-tama ijinilah kami memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Kajian Ekonomi Regional Propinsi Jawa Timur Triwulan III-2006 dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kajian triwulanan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi *stakeholders* eksternal maupun internal yang berkaitan dengan perkembangan perekonomian, perbankan dan sistem pembayaran di Jawa Timur baik pada triwulan dimaksud maupun prospek ke depan.

Kajian ini menguraikan berbagai perkembangan penting dalam perekonomian daerah Jawa Timur serta berbagai faktor yang mempengaruhinya selama periode laporan. Perkembangan ekonomi yang dimaksud mencakup kondisi ekonomi makro (PDRB), laju inflasi, perkembangan perbankan, sistem pembayaran serta pertumbuhan ekonomi dan perkembangan harga.

Terdapat beberapa catatan penting berkaitan dengan perkembangan perekonomian Jawa Timur pada triwulan III-2006. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2006 diperkirakan mencapai 5,98% (angka sangat sementara), lebih tinggi dibandingkan triwulan I dan II yang masing-masing tumbuh sebesar 4,43% dan 5,81%. Hal ini didukung stabilitas makro ekonomi dan keuangan yang tetap terjaga. Tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan, dengan inflasi tahunan tercatat sebesar 12,77% dan inflasi kumulatif tercatat sebesar 4,03%. Sementara itu, penurunan BI Rate mulai direspon oleh perbankan yang tercermin dari pertumbuhan penyaluran kredit yang cenderung mengalami percepatan. Tingkat optimisme masyarakat juga semakin meningkat yang tercermin dari hasil survei antara lain survei konsumen dan survei pedagang eceran. Diharapkan dengan kerjasama berbagai pihak sesuai dengan fungsi, peran dan kapasitas masing-masing, kinerja perekonomian Jawa Timur dapat semakin meningkat pada triwulan berikutnya.

Dalam penyusunan kajian ini kami banyak memperoleh bantuan berupa penyediaan data dan informasi dari berbagai pihak seperti perbankan dan instansi di lingkungan pemerintah daerah, BUMN maupun swasta sehingga kajian ini menjadi lebih informatif. Atas seluruh bantuan tersebut kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Harapan kami, hubungan kemitraan yang terjalin selama ini dapat lebih ditingkatkan di masa yang akan

datang. Kami juga mengharapkan masukan dan saran untuk lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan kemanfaatan yang optimal.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita semua dalam memberikan kontribusi yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Surabaya, November 2006
BANK INDONESIA SURABAYA

Lucky Fathul A.H
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN EKSEKUTIF	ix
BAB I INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI	1
1.1 KAJIAN UMUM	1
1.2 SISI PRODUKSI	2
a. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	4
b. Sektor Industri Pengolahan	4
c. Sektor Pertanian	6
d. Sektor Jasa-Jasa	6
e. Sektor Lainnya	7
1.3 SISI PENGELUARAN	9
a. Ekspor dan Impor	9
b. Investasi	12
c. Konsumsi	13
1.4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)	13
a. Pengiriman TKI Jawa Timur	13
b. Transfer Dana	15
1.5 WISATAWAN MANCANEGERA	16
<i>[Boks 1] Ringkasan Hasil Penelitian Dampak Luapan Lumpur di Porong Sidoarjo Terhadap Aktivitas Perbankan & Sistem Pembayaran</i>	19
BAB 2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR	23
2.1 INFLASI IHK TRIWULANAN	24
a. Menurut Kelompok Barang	25
b. Menurut Komoditas	25
2.2 INFLASI IHK TAHUNAN	26
2.3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR	28
2.4 PERKEMBANGAN KOMPONEN INFLASI	29
BAB 3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN	30
3.1 PERKEMBANGAN ASET BANK UMUM.....	32
3.2 PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM	33
3.3 PENYALURAN KREDIT BANK UMUM	40
a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	40
b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	45
c. Persetujuan Kredit Baru	47
3.4 PERKEMBANGAN KREDIT USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) BANK UMUM DI JAWA TIMUR	48
3.5 PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR BANK UMUM DI JAWA TIMUR	52

3.6	PERKEMBANGAN KREDIT PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR	53
3.7	LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR	54
3.8	PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA	56
3.9	PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR	58
3.10	PERKEMBANGAN BANK UMUM DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR	59
3.11	PERKEMBANGAN BPR SYARIAH DI JAWA TIMUR	63
[Boks 2]	<i>Kebijakan Baru Mendorong Intermediasi dan Konsolidasi Perbankan</i>	65
BAB 4	SISTEM PEMBAYARAN	68
4.1	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI	68
	a. Aliran Uang Masuk/Keluar (<i>Inflow/Outflow</i>)	68
	b. Perkembangan Aktivitas Penukaran Uang Pecahan Kecil	70
	c. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal	71
4.2	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI	72
	a. Transaksi Kliring	73
	b. Transaksi RTGS (<i>Real Time Gross Settlement</i>)	74
4.3	PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR	75
[Boks 2]	<i>Antisipasi Peningkatan Kebutuhan Penukaran Uang Menjelang Lebaran 2006l.....</i>	77
BAB 5	PROSPEK EKONOMI DAN HARGA	79
5.1	PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR	79
5.2	PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR	80

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Pertumbuhan & Sumbangan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur.....	3
Tabel	1.2	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Perdagangan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006	4
Tabel	1.3	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006	5
Tabel	1.4	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006	6
Tabel	1.5	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Jasa-Jasa Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006	7
Tabel	1.6	Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur	10
Tabel	1.7	Impor Non Migas Utama Jawa Timur	11
Tabel	1.8	Perkembangan PMA dan PMDN di Jawa Timur	12
Tabel	2.1	Inflasi IHK Triwulanan dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	25
Tabel	2.2	Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan III-2006	26
Tabel	2.3	Inflasi IHK Tahunan dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	27
Tabel	2.4	Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi	28

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan Pertumbuhan Sektor Ekonomi Jawa Timur.....	3
Grafik 1.2	Pertumbuhan & Sumbangan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur	9
Grafik 1.3	Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur	14
Grafik 1.4	Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa Timur Triwulan II-2006	14
Grafik 1.5	Transfer Dana TKI	15
Grafik 1.6	10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur Triwulan II-2006	16
Grafik 1.7	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya	17
Grafik 1.8	Pangsa Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Wilayah Triwulan II-2006	18
Grafik 1.9	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara Asal Negara ASEAN	18
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi di Jawa Timur	23
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota di Jawa Timur	28
Grafik 3.1	Perkembangan Aset Bank Umum.....	32
Grafik 3.2	Pertumbuhan Dana dan Kredit Tahunan Bank Umum	33
Grafik 3.3	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas Berdasarkan Kelompok Bank	34
Grafik 3.4	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas Berdasarkan Jenis Simpanan	35
Grafik 3.5	Pangsa Kepemilikan Simpanan Deposito	35
Grafik 3.6	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah Berdasarkan Kelompok Bank	36
Grafik 3.7	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah Berdasarkan Jenis Simpanan	37
Grafik 3.8	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Kelompok Bank	37
Grafik 3.9	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Jenis Simpanan.	38
Grafik 3.10	Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur	39
Grafik 3.11	Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)	40
Grafik 3.12	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Jenis Penggunaan	41
Grafik 3.13	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Kelompok Bank	42
Grafik 3.14	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Sektor Ekonomi	42
Grafik 3.15	Perkembangan NPL Kredit Umum	43
Grafik 3.16	Pertumbuhan Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	44
Grafik 3.17	Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	45

Grafik	3.18	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek	46
Grafik	3.19	Penyaluran Kredit Terbesar Kabupaten/Kota Berdasarkan Lokasi Proyek	47
Grafik	3.20	Perkembangan Persetujuan Kredit	47
Grafik	3.21	Perkembangan Persetujuan dan Realisasi Kredit Menurut Jenis Penggunaan	48
Grafik	3.22	Perkembangan Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur	49
Grafik	3.23	Proporsi Baki Debet Kredit UKM Menurut Nominal dan Jumlah Rekening.....	49
Grafik	3.24	Perkembangan Kredit UKM Berdasarkan Jenis Penggunaan	50
Grafik	3.25	Perkembangan Kredit UKM Berdasarkan Sektor Ekonomi	51
Grafik	3.26	Perkembangan Kredit Ekspor oleh Bank Umum di Jatim	52
Grafik	3.27	Distribusi Kredit Ekspor Berdasarkan Jenis Penggunaan	53
Grafik	3.28	Perkembangan Kredit Properti oleh Bank Umum di Jatim	54
Grafik	3.29	Perkembangan LDR Bank Umum di Jawa Timur	55
Grafik	3.30	Perkembangan LDR Menurut Kelompok Bank Umum	55
Grafik	3.31	Pangsa Bank Berkantor Pusat di Surabaya Dari sisi Aset, Dana dan Kredit.....	56
Grafik	3.32	Perkembangan Total Aset, DPK dan Kredit Bank-Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Surabaya	57
Grafik	3.33	Perkembangan Usaha BPR di Jawa Timur	58
Grafik	3.34	Pangsa Bank Umum Syariah dari sisi Aset, Dana dan Pembiayaan.....	60
Grafik	3.35	Perkembangan Aset, Dana dan Pembiayaan Bank Umum Syariah di Jawa Timur	60
Grafik	3.36	Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah Menurut Jenis Penggunaan.....	62
Grafik	3.37	Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah Menurut Sektor Ekonomi.....	62
Grafik	3.38	Perkembangan Usaha BPR Syariah di Jawa Timur	63
Grafik	4.1	Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur	69
Grafik	4.2	Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	70
Grafik	4.3	Proporsi Penukaran Keluar berdasarkan Jenis Pecahan dan Jumlah Lembar/Keping	71
Grafik	4.4	Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (Pemberian Tanda Tidak Berharga)	72
Grafik	4.5	Perkembangan Transaksi Non Tunai di Jawa Timur	73
Grafik	4.6	Perkembangan Transaksi Kliring di Jawa Timur	74
Grafik	4.7	Perkembangan Transaksi RTGS di Jawa Timur	75
Grafik	4.8	Uang Palsu yang Ditemukan Oleh Perbankan di Jawa Timur	75
Grafik	4.9	Proporsi Jumlah Lembar Uang Palsu Menurut Jenis Pecahan.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1.1	PDRB Sektoral Jawa Timur berdasarkan Harga Berlaku	83
Lampiran	1.2	PDRB Sektoral Jawa Timur berdasarkan Harga Konstan 2000	84
Lampiran	1.3	Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan I-2006	85
Lampiran	1.4	Sumbangan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan I-2006	86
Lampiran	1.5	Transfer Dana TKI Ke Jawa Timur	87
Lampiran	3.1	Penghimpunan Dana Bank Umum dalam Rp dan Valas	88
Lampiran	3.2	Penghimpunan Dana Bank Umum dalam Rupiah	88
Lampiran	3.3	Penghimpunan Dana Bank Umum dalam Valas	89
Lampiran	3.4	Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur	89
Lampiran	3.5	Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	90
Lampiran	3.6	Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	91
Lampiran	3.7	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	92
Lampiran	3.8	Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan Valas) di Jawa Timur	93
Lampiran	3.9	Distribusi Plafon Kredit UKM oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	93
Lampiran	3.10	Distribusi Plafon Kredit UKM oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi	94
Lampiran	3.11	Distribusi Baki Debet UKM.....	94
Lampiran	3.12	Distribusi Plafon Kredit UKM Per Dati II.....	95

I. Perkembangan Ekonomi Jawa Timur Triwulan III-2006

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2006 tercatat sebesar 5,98% (harga konstan 2000, data sangat sementara)¹, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 6,12%. Secara sektoral, terdapat lima sektor yang pertumbuhannya lebih tinggi dari triwulan III-2005 dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan & komunikasi. Sementara itu, sektor yang dominan dalam perekonomian Jawa Timur, yaitu sektor perdagangan, hotel & restoran; sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian, memberikan sumbangan dalam perekonomian Jawa Timur masing-masing sebesar 2,64%, 1,00% dan 0,89%.

Dari sisi pengeluaran, kegiatan konsumsi yang pada awalnya mengalami perlambatan, pada triwulan III-2006 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini didorong oleh kegiatan konsumsi masyarakat menjelang hari raya keagamaan. Hal ini tercermin dari berbagai hasil survei antara lain survei konsumen dan survei pedagang eceran. Sementara itu, kinerja ekspor periode Januari-Agustus 2006 menunjukkan peningkatan sebesar 29,12%, sedangkan impor tercatat sebesar 4,22%. Aktivitas investasi di Jawa Timur relatif belum menunjukkan peningkatan disebabkan oleh masih lambatnya realisasi investasi swasta dan pengeluaran pemerintah. Meskipun demikian, angka persetujuan PMA dan PMDN selama periode laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Transfer dana dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) cenderung meningkat didukung oleh jumlah pengiriman TKI pada triwulan III-2006 yang tercatat sebanyak 15.222 orang, meningkat apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 11.760 orang. Sementara itu, transfer dana TKI pada triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 732,212 miliar, meningkat 3% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan III-2006 (hingga Agustus 2006) tercatat sebanyak 16.108 orang,

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhir "0".

menurun 538 orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 16.646 orang.

Perkembangan harga di Jawa Timur sampai dengan triwulan III-2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan tren yang menurun. Laju inflasi bulanan di Jawa Timur pada akhir triwulan III-2006 (September 2006) tercatat sebesar 0,23%, sehingga inflasi kumulatif (Januari-September 2006, y-t-d) mencapai 4,03% dan inflasi tahunan (y-o-y) sebesar 12,77%. Sementara itu, inflasi triwulanan (q-t-q) tercatat sebesar 0,77%. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Jawa Timur relatif lebih rendah dimana inflasi nasional tercatat sebesar 0,38 % (m-t-m), 4,07% (y-t-d), 1,16% (q-t-q) dan 14,56% (y-o-y).

Penurunan inflasi tersebut di atas disamping disebabkan oleh membaiknya kondisi makro dan tekanan permintaan yang relatif terjaga juga dikarenakan pengaruh harga yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah (*administered price*) dan *volatile foods* mulai menunjukkan penurunan.

Peristiwa luapan di Porong, Sidoarjo hingga akhir triwulan III-2006, secara makro belum memberikan dampak yang signifikan dan sistemik baik terhadap perekonomian, perkembangan harga, stabilitas sistem keuangan maupun terhadap kelancaran sistem pembayaran. Tekanan inflasi baru dirasakan secara terbatas di daerah sekitar lokasi luapan yang sebagian besar disumbangkan oleh naiknya biaya sewa rumah. Terkait dengan kinerja perbankan, terdapat beberapa bank yang memiliki debitur atau agunan yang terkena dampak lumpur sehingga mengganggu kelancaran pembayaran angsuran pinjaman dan penurunan dari nilai agunan. Namun dampaknya secara umum belum signifikan karena pada umumnya porsi portofolio kredit bank yang terkena risiko tidak signifikan dibandingkan dengan portofolio kredit bank secara keseluruhan. Untuk kegiatan sistem pembayaran terdapat kendala beberapa bank sekitar lokasi berupa keterlambatan dalam kliring. Namun pelaksanaan Sistem Kliring Nasional (SKN) yang *paperless* untuk warkat kredit sangat membantu mengatasi terganggunya kliring bagi bank-bank yang berlokasi disekitar bencana tersebut. Untuk kliring yang masih menggunakan warkat, perbankan mempercepat batas waktu penerimaan warkat dari nasabah.

II. Perkembangan Perbankan di Jawa Timur Triwulan III-2006

Secara umum perkembangan perbankan Jawa Timur pada triwulan III-2006 yang tercermin dari pertumbuhan indikator-indikator seperti aset, penghimpunan dana dan penyaluran kredit tumbuh positif. Penurunan BI

Rate direspon oleh perlambatan pertumbuhan dana masyarakat. Penurunan pertumbuhan dana terutama terjadi pada simpanan deposito. Di sisi kredit, penurunan *BI Rate* juga direspon dengan peningkatan laju pertumbuhan kredit walaupun secara terbatas. Hal ini tercermin dari *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Percepatan pertumbuhan kredit terutama terjadi pada akhir triwulan laporan. Berkaitan dengan peristiwa luapan lumpur di Porong, Sidoarjo, berdasarkan penelitian yang dilakukan, peristiwa dimaksud belum menimbulkan dampak yang signifikan kepada perbankan baik bank umum maupun BPR secara agregat (*lihat boks*).

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, bank umum di Jawa Timur berhasil meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 11,22% menjadi Rp 122,04 triliun pada Triwulan III-2006. Secara triwulanan (*q-t-q*), dana pihak ketiga tumbuh sebesar 1,62%. Pada pertengahan triwulan III-2006 terdapat kecenderungan penurunan jumlah dana yang dihimpun.

Penyaluran kredit oleh bank umum pada posisi September 2006 menunjukkan baki debit sebesar Rp 70,84 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 9,67% (*y-o-y*). Penyaluran kredit memperlihatkan kecenderungan percepatan pertumbuhan. Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan kredit triwulanan (dibandingkan dengan posisi Juni 2006) yang mencapai Rp3,28 triliun atau 4,86%.

Kenaikan kredit belum diimbangi dengan perbaikan kualitas kredit. Hal tersebut tercermin dari rasio *Non-Performing Loans (NPLs) gross* akhir September 2006 tercatat sebesar 7,33%, lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,66%. Namun, jika dibandingkan posisi bulan Juli & Agustus 2006 yang masing-masing tercatat sebesar 7,60% dan 7,42%, angka NPLs bulan September tercatat lebih rendah.

Kredit UKM mengalami pertumbuhan secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 13,64%. Pada posisi akhir September 2006, baki debit kredit UKM tercatat sebesar Rp 36,17 triliun atau 51,07% dari baki debit kredit umum. Rasio *NPLs gross* kredit UKM tercatat sebesar 5,46%, meningkat dibandingkan posisi September 2005 yang tercatat sebesar 3,01%,

Loan-to-Deposit Ratio (LDR) mengalami peningkatan dalam tiga bulan terakhir sehingga mencapai 58,05% pada posisi September 2006, menuju ke arah yang sama seperti posisi September 2005 dan Desember 2005 yang masing-masing tercatat sebesar 58,87% dan 58,50%.

Perkembangan sembilan bank umum² yang berkantor pusat di Surabaya mengalami percepatan pertumbuhan terutama pada aspek penghimpunan dana. Di sisi lain penyaluran kredit masih terbatas dan penempatan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) masih cukup tinggi. Pertumbuhan kredit yang masih terbatas dan lebih rendah dari pertumbuhan penghimpunan dana menyebabkan *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari 52,48% pada posisi September 2005 menjadi 42,69% pada posisi September 2006. Kredit yang disalurkan tercatat sebesar Rp6,90 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 8,64% dibandingkan posisi September 2005 (y-o-y). Jika dibandingkan posisi akhir triwulan II-2006 (Juni) kredit mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar Rp283,21 miliar atau tumbuh sebesar 4,28%. Kualitas kredit tetap baik, yang tercermin dari rasio NPLs *gross* yang cukup rendah yang tercatat sebesar 1,66%. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp16,17 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 33,57%. Penempatan dalam SBI oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya tercatat meningkat sebesar 88,91% tahunan (y-o-y). Pada posisi September 2006, penempatan dalam SBI tercatat sebesar Rp7,51 triliun.

Sampai akhir triwulan III-2006, perkembangan bank umum syariah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan pertumbuhan positif pada aset, dana dan pembiayaan. Aset bank umum syariah di Jawa Timur tercatat sebesar Rp1,52 triliun, meningkat 45,21% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya. Fungsi intermediasi tetap berjalan dengan baik tercermin dari *Financing-to-Deposit Ratio* (FDR) yang tercatat sebesar 111,77%. Dana yang berhasil dihimpun oleh bank umum syariah di Jawa Timur secara tahunan (y-o-y) terjadi peningkatan sebesar 38,68% yaitu dari Rp 810,02 miliar pada posisi triwulan III-2005 menjadi Rp 1,12 triliun pada akhir triwulan laporan. Pembiayaan bank umum syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2006 tumbuh 31,69% menjadi Rp 1,26 triliun. Pesatnya pertumbuhan pembiayaan bank umum syariah mengindikasikan produk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah semakin diminati oleh masyarakat. Di sisi lain kualitas kredit yang tercermin dari rasio *Non-Performing-Financing* (NPF) yang tercatat sebesar 2,32%, mengalami perbaikan dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,03%.

Secara umum BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2006 menunjukkan arah perkembangan yang positif tercermin dari perkembangan Aset, DPK

² Bank yang berkantor pusat di Surabaya: Bank Jatim, Bank Maspion, Bank Artha Niaga Kencana, Bank Antar Daerah, Bank Prima Master, Bank Halim Indonesia, Bank Centratama Nasional, Bank Anglomas Internasional, Bank Harfa.

yang dihimpun dan penyaluran kredit. Total jumlah aset tercatat sebesar Rp3,12 triliun, mengalami peningkatan sebesar 9,34% (*y-o-y*). Sementara itu, dana yang berhasil dihimpun BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 1,98 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 13,55%. Penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 2,28 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 5,84%. Pada posisi triwulan III-2006 LDR BPR di Jawa Timur tercatat sebesar 115,14%, Kualitas kredit relatif membaik yang tercermin dari angka Non Performing Loans (NPLs) gross sebesar 8,47%, lebih rendah dari posisi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,55%.

III. Perkembangan Sistem Pembayaran di Jawa Timur Triwulan III-2006

Transaksi pembayaran tunai mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sedangkan transaksi pembayaran non-tunai cenderung mengalami penurunan terutama dari sisi nominal. Aktifitas pembayaran non-tunai diperkirakan baru akan meningkat pada awal triwulan IV-2006 terutama terkait dengan datangnya hari raya keagamaan. Di sisi lain, terlihat preferensi masyarakat terhadap pembayaran tunai mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari peningkatan transaksi uang keluar (*outflow*) yang cukup tinggi.

Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia ¹⁾ pada triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 10,53 triliun atau secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 19,94% dari nilai *inflow* triwulan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 8,78 triliun. Sementara itu, aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 11,46 triliun, atau terjadi peningkatan sebesar 15,98% dari triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp 9,88 triliun (*y-o-y*).

Transaksi keuangan secara non tunai cenderung menunjukkan penurunan. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 117,67 triliun, mengalami penurunan sebesar 25,27% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 157,47 triliun. Hal ini disebabkan berkurangnya transaksi-transaksi keuangan bernilai besar yang biasanya menggunakan pembayaran non-tunai seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Kebijakan pemberantasan uang palsu tetap dilaksanakan secara konsisten. Uang palsu yang ditemukan di perbankan Jawa Timur pada triwulan III-2006 mengalami penurunan. Jumlah uang palsu yang ditemukan

sepanjang triwulan III-2006 adalah 5.006 lembar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 5.589 lembar.

IV. Prospek Ekonomi Jawa Timur Triwulan IV-2006

Perkembangan ekonomi yang positif sampai dengan triwulan III-2006 memberikan sinyal bahwa perekonomian Jawa Timur menunjukkan arah perkembangan yang membaik. Faktor positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain mulai membaiknya daya beli masyarakat, peningkatan pengeluaran pemerintah terkait dengan akhir tahun anggaran, peningkatan kegiatan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2006. Berdasarkan hal tersebut pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2006 diperkirakan berada pada kisaran 6,0% - 6,3%.

Dari sisi sektoral, sektor dominan dalam perekonomian Jawa Timur yaitu sektor perdagangan akan mengalami peningkatan terkait dengan peningkatan kegiatan ekonomi pada triwulan IV-2006 karena adanya kegiatan hari keagamaan dan pengeluaran pemerintah yang meningkat sehubungan dengan akhir tahun anggaran. Sektor industri diperkirakan mulai menunjukkan kinerja yang membaik terkait dengan semakin meningkatnya daya beli masyarakat serta turunnya suku bunga.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi akan mengalami peningkatan. Hal ini dorong oleh konsumsi pemerintah daerah yang biasanya pada triwulan IV-2006 akan mengalami peningkatan baik untuk belanja rutin maupun belanja modal. Di samping itu, konsumsi sektor rumah tangga diperkirakan juga akan mengalami peningkatan seiring persiapan bulan puasa dan hari besar keagamaan serta tahun baru. Sementara itu, ekspor diperkirakan mengalami peningkatan terkait semakin meningkatnya kegiatan ekonomi. Investasi Jawa Timur diperkirakan tumbuh terbatas terutama investasi swasta meskipun realisasi belanja modal pemerintah daerah mengalami peningkatan.

Dari hasil survei terlihat optimisme para pelaku usaha baik itu pengusaha, pedagang dan masyarakat umum. Survei Kegiatan Dunia Usaha menunjukkan bahwa Ekspektasi pelaku usaha terhadap perekonomian tiga bulan ke depan menunjukkan optimisme yang membaik. Hasil Survei Konsumen menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan keyakinan dan ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian dengan tren meningkat dan berada pada level yang optimis.

Dampak kenaikan BBM pada triwulan IV-2006 akan berkurang disebabkan perhitungan inflasi pada triwulan IV-2006 tidak lagi memasukkan pengaruh kenaikan BBM yang terjadi pada bulan Oktober

2005. Disamping itu, relatif stabilnya nilai tukar rupiah juga memberikan sinyal positif dalam membentuk ekspektasi masyarakat terhadap harga ke depan. Hal ini tercermin dari ekspektasi masyarakat berdasarkan hasil Survei Ekspektasi Konsumen dan Survei Penjualan Eceran yang menunjukkan bahwa inflasi akan terkendali dan mengalami penurunan. Dengan melihat tren perkembangan inflasi Jawa Timur dan hasil survei diperkirakan pada triwulan IV-2006 (akhir tahun 2006) inflasi Jawa Timur pada kisaran $7\% \pm 1\%$.

1 INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI

1.1 KAJIAN UMUM

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2006 tercatat sebesar 5,98% (harga konstan 2000, data sangat sementara)¹, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 6,12%. Secara sektoral, terdapat lima sektor yang pertumbuhannya lebih tinggi dari triwulan III-2005. Percepatan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan & komunikasi. Di sisi lain, terdapat empat sektor yang pertumbuhannya lebih rendah. Perlambatan pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor keuangan, persewaan & jasa. Sementara itu, sektor yang dominan dalam perekonomian Jawa Timur yaitu sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian memberikan sumbangan dalam perekonomian Jawa Timur masing-masing sebesar 2,64%, 1,00% dan 0,89%.

Sementara itu, kinerja ekspor dan impor pada periode Januari-Agustus 2006 menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 29,12% dan 4,22%. Aktivitas investasi di Jawa Timur belum menunjukkan peningkatan disebabkan oleh masih lambatnya realisasi investasi swasta dan pengeluaran pemerintah. Meskipun demikian, angka persetujuan PMA dan PMDN selama periode laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kredit investasi oleh perbankan pada triwulan III-2006 tumbuh melambat bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Dari sisi pengeluaran, kegiatan konsumsi yang pada awalnya mengalami perlambatan, pada triwulan III-2006 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini didorong oleh kegiatan konsumsi masyarakat menjelang hari raya keagamaan. Hal ini tercermin dari berbagai hasil survei antara lain survei konsumen dan survei pedagang eceran.

Kinerja ekspor periode Januari-Agustus 2006 menunjukkan peningkatan sebesar 29,12%, sedangkan impor mengalami peningkatan yang lebih rendah daripada ekspor sebesar 4,22%. Aktivitas investasi di Jawa

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhiran "0".

Timur relatif belum menunjukkan peningkatan disebabkan oleh masih lambatnya realisasi investasi swasta dan pengeluaran pemerintah. Meskipun demikian, angka persetujuan PMA dan PMDN selama periode laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Transfer dana Tenaga Kerja Indonesia (TKI) cenderung meningkat didukung oleh peningkatan pengiriman TKI, sementara kunjungan wisatawan mancanegara, cenderung menurun.

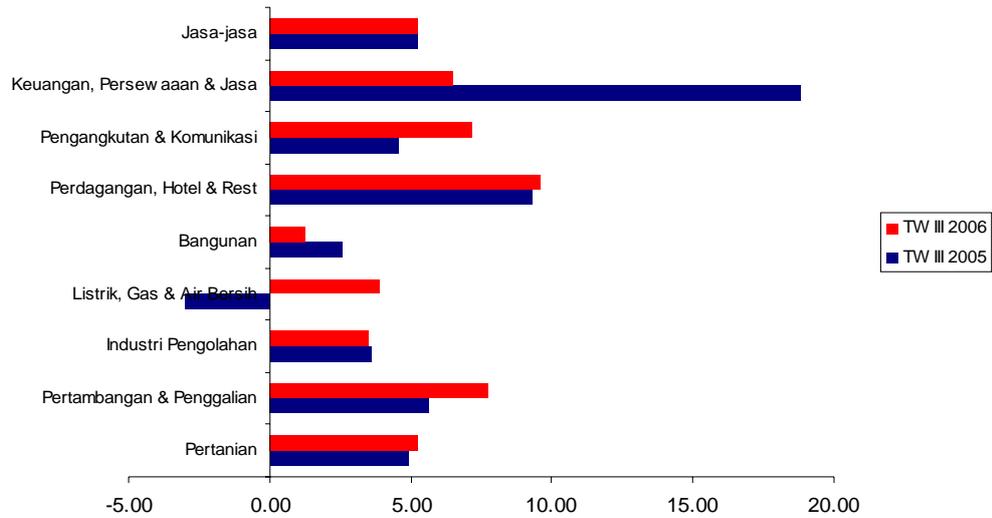
1.2 SISI PRODUKSI

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2006 tercatat sebesar 5,98% (data sangat sementara), lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 6,12%. Semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan sektor yang cukup tinggi dicapai oleh sektor perdagangan, hotel & restoran (9,58%), sektor pertambangan & penggalian (7,76%) dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (6,48%).

Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005, terdapat lima sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan yaitu sektor pertanian (5,24%), sektor pertambangan & penggalian (7,76%), sektor listrik, gas & air bersih (3,89%), sektor perdagangan, hotel & restoran (9,58%), dan sektor pengangkutan & komunikasi (7,18%). Sedangkan empat sektor lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu sektor industri pengolahan (3,46%), sektor bangunan (1,24%), sektor keuangan, persewaan & jasa (6,48%), dan sektor jasa-jasa (5,25%).

Berdasarkan sumbangan masing-masing sektor, maka sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2006 adalah sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 2,64%, sektor industri pengolahan sebesar 1,00% dan sektor pertanian sebesar 0,89%. Komposisi ini tidak berbeda jauh apabila dibandingkan triwulan III-2005. Penurunan sumbangan terbesar dialami oleh sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa dari 0,85% pada triwulan III-2005 menjadi 0,33% pada triwulan III-2006, sehingga menjadi penyebab utama perlambatan ekonomi pada triwulan III-2006.

Grafik 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Sektor Ekonomi Jawa Timur



Sumber : BPS Jawa Timur

Peristiwa kebocoran gas dan luapan lumpur akibat aktivitas PT Lapindo Brantas Inc telah memberi dampak negatif pada sektor pertanian, sektor industri, dan sektor pengangkutan, dalam bentuk rusaknya lahan pertanian, tutupnya beberapa pabrik, serta terganggunya arus transportasi darat. Namun demikian, hasil PDRB Jawa Timur triwulan III-2006 ini menunjukkan bahwa kejadian tersebut secara makro belum terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Tabel 1.1
Pertumbuhan & Sumbangan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur

Sektor	TW III - 05		TW IV - 05		TW I - 06		TW II - 06		TW III - 06	
	Pertumb	Sumb								
Pertanian	4.9	0.84	8.23	1.13	2.88	0.62	4.87	0.83	5.24	0.89
Pertambangan & Penggalian	5.67	0.14	8.74	0.19	6.38	0.08	7.46	0.14	7.76	0.19
Industri Pengolahan	3.63	1.07	3.59	1.02	1.63	0.43	3.38	0.92	3.46	1.00
Listrik, Gas & Air Bersih	-2.98	-0.05	7.18	0.14	1.74	0.03	1.45	0.02	3.89	0.07
Bangunan	2.55	0.10	1.66	0.06	0.81	0.03	1.51	0.05	1.24	0.05
Perdagangan, Hotel & Restoran	9.27	2.48	9.12	2.79	8.20	2.26	9.26	2.77	9.58	2.64
Pengangkutan & Komunikasi	4.59	0.26	3.81	0.23	5.86	0.33	6.57	0.36	7.18	0.40
Keuangan, Persewaan & Jasa	18.79	0.85	6.63	0.33	5.82	0.26	5.93	0.30	6.48	0.33
Jasa-Jasa	5.26	0.43	4.94	0.43	4.81	0.39	4.94	0.40	5.25	0.42
PDRB	6.12	6.12	6.31	6.31	4.43	4.43	5.81	5.81	5.98	5.98

Perkembangan masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

a. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Pada triwulan III-2006, sektor perdagangan, hotel & restoran menempati pangsa terbesar dalam perekonomian Jawa Timur. Pangsa sektor ini tercatat sebesar 28,48% dari total PDRB, dan tumbuh sebesar 9,58%, lebih tinggi daripada triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 9,27%. Sebagai sektor dengan pangsa PDRB terbesar dan memiliki pertumbuhan yang relatif konsisten, sektor perdagangan, hotel & restoran telah menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Pada triwulan III-2006 semua subsektor pada sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan terbesar pada sektor ini dihasilkan oleh subsektor perdagangan besar & eceran sebesar 9,92%, diikuti oleh subsektor restoran sebesar 8,92%, dan subsektor hotel sebesar 5,15%.

Jika dilihat dari sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, sektor perdagangan, hotel & restoran merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 2,64%, dan dominasi ini sudah berlangsung sejak triwulan III-2005.

Tabel 1.2
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Perdagangan, Hotel & Restoran Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Perdagangan	9.92	2.19
2.	Hotel	5.15	0.05
3.	Restoran	8.92	0.40
	Total	9.58	2.64

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sangat sementara

b. Sektor Industri Pengolahan

Kinerja sektor industri pengolahan pada triwulan III-2006 cukup stabil meskipun sedikit melambat. Dampak kenaikan harga BBM industri serta daya beli masyarakat yang masih lemah diduga masih mempengaruhi kinerja sektor ini. Di samping itu, kenaikan harga jual eceran rokok diduga masih memberi dampak pada industri rokok yang memiliki pangsa cukup besar di sektor ini di Jawa Timur. Pada triwulan III-2006, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 3,46%, melambat

dibandingkan triwulan III-2006 yang mencapai 3,63%. Sektor ini memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan Jawa Timur sebesar 1,00%.

Penurunan pertumbuhan terbesar dialami oleh subsektor alat angkutan, mesin & peralatannya. Pada triwulan III-2005, subsektor ini mencatat pertumbuhan sebesar 12,13%, namun pada triwulan laporan turun menjadi 4,33%. Kenaikan harga BBM telah menyebabkan gangguan pada kinerja penjualan alat angkutan karena masyarakat menjadi lebih selektif dalam memilih moda angkutan yang hendak digunakan dalam bepergian.

Subsektor makanan, minuman & tembakau yang merupakan penyumbang terbesar dalam sektor industri pengolahan (sebesar 54,42%), masih mengalami tren perlambatan akibat kenaikan harga eceran rokok yang berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap produk rokok.

Subsektor barang kayu dan hasil hutan mencatat pertumbuhan negatif sebesar 1,15% terkait dengan pengetatan aturan penebangan pohon oleh pemerintah.

Namun demikian, peningkatan pertumbuhan yang cukup baik masih dialami oleh subsektor kimia dan barang dari karet, subsektor kertas dan barang cetakan, dan subsektor tekstil, barang kulit dan alas kaki.

Tabel 1.3
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Makanan, minuman & tembakau	2.65	0.42
2.	Tekstil, barang kulit & alas kaki	2.12	0.02
3.	Barang kayu & hasil hutan lainnya	-1.15	-0.01
4.	Kertas & barang cetakan	3.80	0.11
5.	Kimia & barang dari karet	6.57	0.23
6.	Semen & barang galian bukan logam	6.55	0.07
7.	Logam dasar besi & baja	4.12	0.09
8.	Alat angkutan, mesin & peralatannya	4.33	0.02
9.	Barang lainnya	4.38	0.06
	Total	3.46	1.00

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sangat sementara

c. Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan ini mempunyai pangsa sebesar 16,85%, merupakan pangsa terbesar ketiga dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Pertumbuhan sektor pertanian tercatat sebesar 5,24%, mengalami peningkatan bila dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2005 yang sebesar 4,90%.

Pertumbuhan sektor pertanian terutama didorong oleh peningkatan pertumbuhan subsektor kehutanan yang secara signifikan meningkat dari -27,94% di triwulan III-2005 menjadi 2,34% di triwulan III-2006. Subsektor lain yang juga mendukung pertumbuhan sektor pertanian adalah subsektor perikanan yang secara meyakinkan mencapai pertumbuhan sebesar 8,14% di triwulan III-2006, dibandingkan dengan 5,78% di triwulan III-2005.

Subsektor yang mengalami kontraksi pada triwulan III-2006 adalah tanaman perkebunan, turun dari 17,03% menjadi 4,34%.

Tabel 1.4
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Pertanian
Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Tanaman bahan makanan	2.38	0.19
2.	Tanaman perkebunan	4.34	0.21
3.	Peternakan & hasil-hasilnya	5.92	0.16
4.	Kehutanan	2.34	0.00
5.	Perikanan	8.13	0.13
	Total	5.24	0.89

Sumber : BPS Jawa Timur

^{*)} angka sangat sementara

d. Sektor Jasa-Jasa

Pada triwulan III-2006 sektor jasa-jasa tumbuh sebesar 5,25% relatif konstan dibandingkan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 5,26%. Seluruh subsektor dalam sektor jasa-jasa ini mengalami sedikit perlambatan bila dibandingkan triwulan III-2005 kecuali jasa perorangan dan rumah tangga.

Tabel 1.5
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Jasa-Jasa
Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2006^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
a.	Pemerintahan umum	4.57	0.17
b.	Swasta	5.88	0.25
	1. Jasa sosial kemasyarakatan	5.25	0.04
	2. Jasa hiburan & kebudayaan	6.59	0.02
	3. Jasa perorangan & RT	5.96	0.20
	Total	5.25	0.42

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sangat sementara

e. Sektor Lainnya

Sektor **Pertambangan & Penggalian** mencatatkan pertumbuhan tertinggi kedua pada triwulan III-2006, setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Seluruh subsektor pada sektor ini mengalami pertumbuhan positif dan peningkatan bila dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya.

Subsektor penggalian yang menguasai 84% PDRB sektor ini, tumbuh sebesar 7,87% seiring dengan meningkatnya aktivitas penggalian di Jawa Timur, seperti penggalian pasir, batu kapur dan marmer. Sementara itu, di tengah gangguan luapan lumpur di Sidoarjo dan ledakan gas di Bojonegoro, subsektor migas dan subsektor pertambangan non migas masih tumbuh masing-masing sebesar 8,94% dan 4,11%

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan III-2006 merupakan sektor yang mengalami perlambatan terbesar. Seluruh subsektor pada sektor ini mengalami perlambatan dengan perlambatan paling signifikan terjadi pada subsektor bank. Setelah tumbuh sebesar 57,82% di triwulan III-2005, subsektor perbankan kini hanya mencatat pertumbuhan sebesar 5,30%. Tingginya suku bunga kredit dan belum kondusifnya sektor riil membuat penyaluran kredit oleh perbankan terhambat selama triwulan III-2006. Bank-bank yang berkantor pusat di Surabaya cenderung menempatkan dananya di Sertifikat SBI daripada menyalurkannya sebagai kredit ke masyarakat.

Di sisi lain, subsektor lembaga keuangan non bank mencatat pertumbuhan yang relatif stabil. Hal ini disebabkan oleh tetap maraknya pilihan masyarakat untuk melakukan pembelian barang tahan lama melalui lembaga-lembaga pembiayaan yang saat ini banyak tersedia.

Sektor Pengangkutan & Komunikasi merupakan salah satu sektor yang mengalami peningkatan pertumbuhan signifikan di triwulan III-2006. Sektor ini tumbuh sebesar 7,18%, meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 4,59%. Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan subsektor komunikasi yang menguasai 28,75% PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi. Subsektor komunikasi tumbuh sebesar 11,99%, meningkat dari periode yang sama di tahun sebelumnya yang sebesar 9,89%, sejalan dengan tingginya aktivitas usaha di bidang telekomunikasi baik pada tingkat korporasi maupun ritel.

Sementara itu, subsektor angkutan jalan raya yang juga memiliki kontribusi PDRB cukup signifikan dalam sektor ini (28,13%) justru mengalami perlambatan, dari kondisi tumbuh 3,59% di triwulan III-2005 menjadi 1,83% di triwulan III-2006. Kenaikan harga BBM telah memaksa pengusaha angkutan darat untuk menaikkan tarif yang berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menggunakan angkutan darat. Diperkirakan bahwa masyarakat cenderung menyeleksi dan membatasi aktivitas yang membutuhkan biaya transportasi untuk menekan pengeluarannya.

Subsektor angkutan lain, yaitu angkutan rel, angkutan laut, dan angkutan udara, kesemuanya mengalami peningkatan pertumbuhan yang meyakinkan di triwulan pelaporan ini. Tidak seperti pada angkutan jalan raya, kenaikan harga BBM ternyata tidak terlalu signifikan terhadap kinerja usaha di tiga moda transportasi ini.

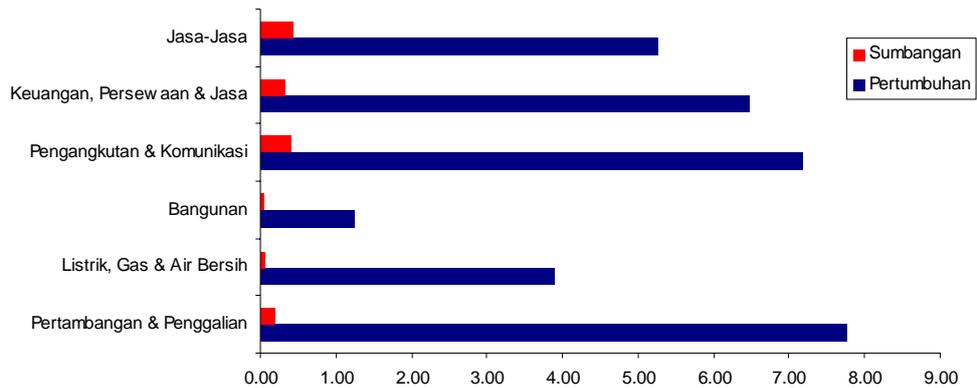
Sektor Listrik, Gas & Air Bersih mengalami pertumbuhan sebesar 3,89%, lebih tinggi dari periode sebelumnya yang tumbuh negatif 2,98%. Perbaikan pertumbuhan ini utamanya didukung oleh subsektor listrik yang menguasai 81,3% PDRB sektor listrik, gas & air bersih. Subsektor listrik tumbuh 5,26% pada triwulan III-2006 setelah sempat tumbuh negatif 3,63% pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Subsektor gas kota mengalami pertumbuhan negatif 3,69% sehingga melambat dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan subsektor air bersih tumbuh 4,28% dan merupakan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Sektor Konstruksi pada triwulan III-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 1,24%, melambat dibandingkan pertumbuhan

pada triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,55%. Perlambatan ini disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku konstruksi serta belum lancarnya realisasi proyek-proyek investasi pemerintah.

Grafik 1.2
Pertumbuhan & Sumbangan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur



Sumber : BPS Jawa Timur

1.3 SISI PENGELUARAN

Kinerja ekspor periode Januari-Agustus 2006 menunjukkan peningkatan sebesar 29,12%, sedangkan impor sebesar 4,22%. Aktivitas investasi di Jawa Timur belum menunjukkan peningkatan disebabkan oleh masih lambatnya realisasi investasi swasta dan pengeluaran pemerintah. Meskipun demikian, angka persetujuan PMA dan PMDN selama periode laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kredit investasi oleh perbankan pada triwulan III-2006 tumbuh melambat bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi lain, kegiatan konsumsi juga mengalami perlambatan karena daya beli masyarakat yang masih rendah. Kondisi ini tercermin dari hasil survei konsumen yang menghasilkan Indeks Keyakinan Konsumen yang pesimis (indeks di bawah 100%) serta pertumbuhan kredit perbankan untuk tujuan konsumsi yang lebih rendah (11,90%) bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (40,57%).

a. Ekspor dan Impor

Ekspor non-migas Jawa Timur periode Januari-Agustus 2006 mencapai sebesar USD5,36 miliar, meningkat sebesar 29,12%

dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD4,15 miliar. Sementara itu, nilai impor non-migas mengalami peningkatan sebesar 4,22% dari USD3,59 miliar menjadi USD3,74 miliar sehingga Jawa Timur mengalami net ekspor sebesar USD1,6 miliar.

Komoditas yang mempunyai pangsa yang besar pada ekspor non migas Jawa Timur adalah komoditas tembaga (15,34%), kertas/karton (10,54%), bahan kimia organik (8,28%), dan kayu & barang dari kayu (7,35%).

Tabel 1.6
Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur

USD ribu					
No	Komoditas	Jan-Aug 2005	Jan-Aug 2006	Pangsa	Pertumbuhan
1	Tembaga	495,677	822,837	15.34%	66.00%
2	Kertas / Karton	531,914	560,394	10.45%	5.35%
3	Bahan Kimia Organik	189,766	444,317	8.28%	134.14%
4	Kayu, Barang dari Kayu	323,416	394,228	7.35%	21.89%
5	Perabot, Penerangan Rumah	324,738	349,977	6.52%	7.77%
6	Ikan dan Udang	276,154	281,272	5.24%	1.85%
7	Mesin / Peralatan Listik	151,660	199,818	3.72%	31.75%
8	Plastik dan Barang dari Plastik	142,906	187,081	3.49%	30.91%
9	Besi dan Baja	116,090	169,638	3.16%	46.13%
10	Daging dan Ikan Olahan	125,538	147,083	2.74%	17.16%
11	Alas Kaki	116,178	144,832	2.70%	24.66%
12	Tembakau	116,901	137,925	2.57%	17.98%
13	Kendaraan dan Bagiannya	97,706	134,013	2.50%	37.16%
14	Alumunium	89,914	132,147	2.46%	46.97%
15	Lemak & Minyak Hewan / Nabati	71,708	91,796	1.71%	28.01%
16	Lain-lain	984,818	1,167,584	21.76%	18.56%
	Total	4,155,085	5,364,941	100.00%	29.12%

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel 1.6 terlihat bahwa komoditas yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah bahan kimia organik (134,14%). Sedangkan komoditas yang memiliki pangsa terbesar dalam ekspor Jawa Timur yaitu tembaga mengalami peningkatan sebesar 66,00%.

Negara pembeli ekspor Jawa Timur yang utama adalah Jepang dengan nilai ekspor USD1,42 milyar, Amerika Serikat sebesar USD749,23

juta, Singapura sebesar USD649 juta, dan Hongkong sebesar USD304,54 juta.

Seperti halnya dengan ekspor non migas, kinerja impor non migas Jawa Timur periode Januari-Agustus 2006 mengalami peningkatan sebesar 4,22% yaitu dari USD3,59 miliar menjadi USD3,74 miliar.

Komoditas impor utama Jawa Timur didominasi oleh mesin-mesin/pesawat mekanik (11,18%), besi dan baja (8,68%), ampas/sisa industri makanan (6,72%), bahan kimia organik (6,72%) dan bubur kayu/pulp (5,17%), dimana kelima komoditas ini memiliki pangsa sebesar 38,47% dari total impor. Produk impor yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah bahan kimia organik (94,35%) dan berbagai produk kimia (61,75%). Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan yang cukup besar yaitu komoditas gula dan kembang gula (-34,36%), dan besi dan baja (-23,09%).

Negara asal impor utama Jawa Timur berdasarkan negara asal adalah RRC sebesar USD572,37 juta, Amerika Serikat sebesar USD450,85 juta, Australia sebesar USD298,02 juta, dan Amerika Selatan sebesar USD244,83 juta.

Tabel 1.7
Impor Non Migas Utama Jawa Timur

USD Ribu					
No	Komoditas	Jan-Aug 2005	Jan-Aug 2006	Pangsa	Pertumbuhan
1	Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	514,239	418,473	11.18%	-18.62%
2	Besi dan Baja	422,303	324,798	8.68%	-23.09%
3	Ampas / Sisa Industri Makanan	268,629	251,542	6.72%	-6.36%
4	Bahan Kimia Organik	129,392	251,474	6.72%	94.35%
5	Bubur Kayu / Pulp	177,867	193,274	5.17%	8.66%
6	Plastik dan Barang dari Plastik	202,994	187,513	5.01%	-7.63%
7	Gandum-gandum	139,625	184,711	4.94%	32.29%
8	Aluminium	96,066	126,109	3.37%	31.27%
9	Bahan Kimia Anorganik	93,712	109,179	2.92%	16.50%
10	Garam, Belerang, Kapur	91,419	97,674	2.61%	6.84%
11	Gula dan Kembang Gula	147,318	96,698	2.58%	-34.36%
12	Berbagai Produk Kimia	59,684	96,537	2.58%	61.75%
13	Tembakau	87,573	94,535	2.53%	7.95%
14	Mesin / Peralatan Listrik	105,495	90,770	2.43%	-13.96%
15	Biji-bijian berminyak	100,540	88,068	2.35%	-12.40%
16	Lain-Lain	953,449	1,130,300	30.21%	18.55%
	TOTAL	3,590,304	3,741,656	100.00%	4.22%

Sumber : Bank Indonesia

b. Investasi

Kegiatan investasi di Jawa Timur masih belum menunjukkan peningkatan seiring dengan lambatnya realisasi investasi swasta dan pengeluaran pemerintah hingga akhir triwulan III-2006. Selain itu, kredit investasi oleh perbankan pada triwulan III-2006 tumbuh melambat bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Angka persetujuan PMA dan PMDN mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun demikian angka tersebut masih merupakan potensi investasi.

Kredit perbankan untuk tujuan investasi hanya tumbuh sebesar 1,91% pada triwulan III-2006, mengalami perlambatan signifikan bila dibandingkan pertumbuhan di triwulan III-2005 yang mencapai 15,71%.

Tabel 1.8
Perkembangan PMA dan PMDN di Jawa Timur

	Januari – Agustus 2005	Januari – Agustus 2006	Pertumbuhan (%)
PMA (USD juta)	205	1.326	546,83
PMDN (Rp miliar)	3.782	165.188	4267,74

Sumber : BPM Jawa Timur

Arus investasi asing ke Jawa Timur yang diindikasikan dari persetujuan PMA sampai dengan Agustus 2006 mengalami peningkatan yang signifikan dibanding periode yang sama tahun lalu, yaitu sebesar 546,83%. Pada periode Januari sampai dengan Agustus 2006, nilai persetujuan PMA tercatat sebesar USD1.326 juta dengan jumlah proyek sebanyak 48 buah.

Negara asal investor PMA utama di Jawa Timur dalam periode pelaporan ini Malaysia dengan nilai investasi sebesar USD463,13 juta (1 proyek), Korea Selatan dengan nilai investasi sebesar USD323,03 juta (7 proyek) dan Amerika Serikat dengan nilai investasi sebesar USD241,28 juta (1 proyek). Daerah di Jawa Timur yang menjadi minat investor asing untuk menanamkan modalnya adalah daerah Sidoarjo dengan nilai investasi sebesar USD488,81 juta, Malang sebesar USD315,30 juta dan Jombang sebesar USD248,25 juta. Bila ditinjau dari bidang usaha, konstruksi merupakan bidang yang paling diminati dengan nilai investasi sebesar USD 1,01 miliar untuk lima buah proyek. Proyek investasi PMA

terbanyak adalah di bidang perdagangan, yaitu sebanyak 20 proyek senilai USD 23 juta.

Sementara itu, persetujuan investasi PMDN di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 165 triliun, mengalami peningkatan sebesar 4.267% dari periode yang sama tahun lalu. Lokasi proyek utama investasi PMDN di Jawa Timur adalah Blitar dengan nilai investasi sebesar Rp 162,26 triliun dan Gresik dengan nilai investasi sebesar Rp 1,34 triliun.

Ditinjau dari bidang usaha, persetujuan investasi PMDN di Jawa Timur terutama ditujukan pada industri kimia dengan nilai investasi sebesar Rp164,05 triliun dan industri mineral & logam dengan nilai investasi sebesar Rp 962,90 miliar.

Hingga akhir triwulan III-2006, realisasi proyek investasi di Jawa Timur tercatat baru mencapai USD 308 juta (PMA) dan Rp 187,20 miliar (PMDN).

c. Konsumsi

Dari sisi pengeluaran, kegiatan konsumsi pada awal hingga pertengahan triwulan cenderung mengalami perlambatan, namun pada akhir triwulan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan daya beli masyarakat yang semakin meningkat dan akan datangnya hari raya. Kondisi ini tercermin dari hasil survei konsumen yang menghasilkan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini yang semakin mendekati level optimis. Sementara, ekspektasi terhadap kondisi ekonomi yang akan datang telah berada pada level optimis (indeks di atas 100%) dan cenderung terus meningkat.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) bulan September 2006. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) bulan September 2006 sebesar 98,50% (mendekati 100%)

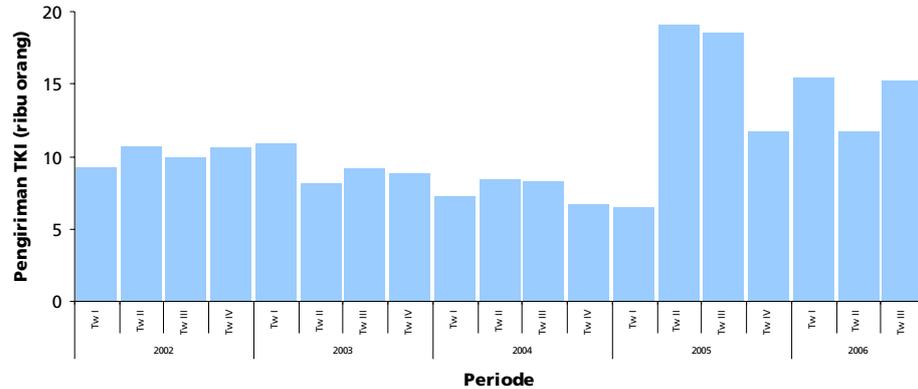
1.4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)

a. Pengiriman TKI Jawa Timur

Jumlah pengiriman TKI pada triwulan III-2006 tercatat sebanyak 15.222 orang, meningkat apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 11.760 orang. Namun apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang

mencapai 18.580 orang, angka ini mengalami penurunan sebanyak 6.820 orang atau sebesar 36,70%.

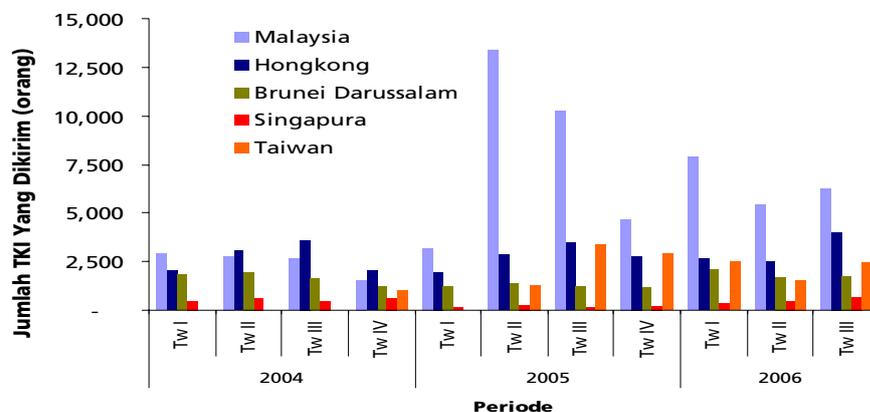
Grafik 1.3
Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Negara-negara tujuan pengiriman TKI Jawa Timur pada triwulan III-2006 adalah Malaysia (6.219 orang), Hongkong (3.980 orang), Taiwan (2.426 orang), Brunei Darussalam (1.743 orang), dan Singapura (663 orang). Meskipun menurun dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, pada triwulan III 2006 ini terjadi peningkatan pengiriman TKI ke Hongkong (13%), Brunei Darussalam (41%), dan Singapura (336%). Sedangkan pengiriman ke Malaysia menunjukkan tren yang terus menurun seiring dengan program penataan tenaga kerja asing yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia.

Grafik 1.4
Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa Timur



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

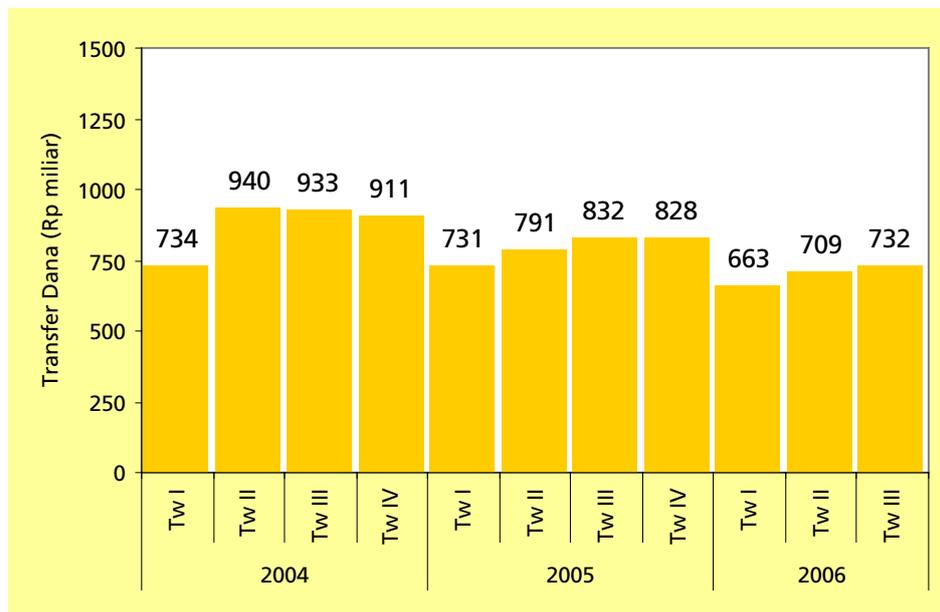
Jika dilihat berdasarkan daerah asal TKI, pada triwulan III-2006 daerah pengirim TKI terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang dengan jumlah TKI yang dikirim sebanyak 2.662 orang, diikuti oleh Kabupaten Blitar sebanyak 1.505 orang dan Kabupaten Mojokerto sebanyak 1.211 orang.

Berdasarkan jenis kelamin, 72,57% dari TKI yang dikirim selama triwulan laporan atau sebanyak 10.959 orang adalah wanita sedangkan sisanya sebanyak 4.153 orang adalah pria.

b. Transfer Dana

Transfer dana TKI pada triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 732,212 miliar, menurun sebesar 12% bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya dengan jumlah transfer dana tercatat sebesar Rp 831,512 miliar. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, transfer dana mengalami kenaikan sebesar 3%.

Grafik 1.5
Transfer Dana TKI



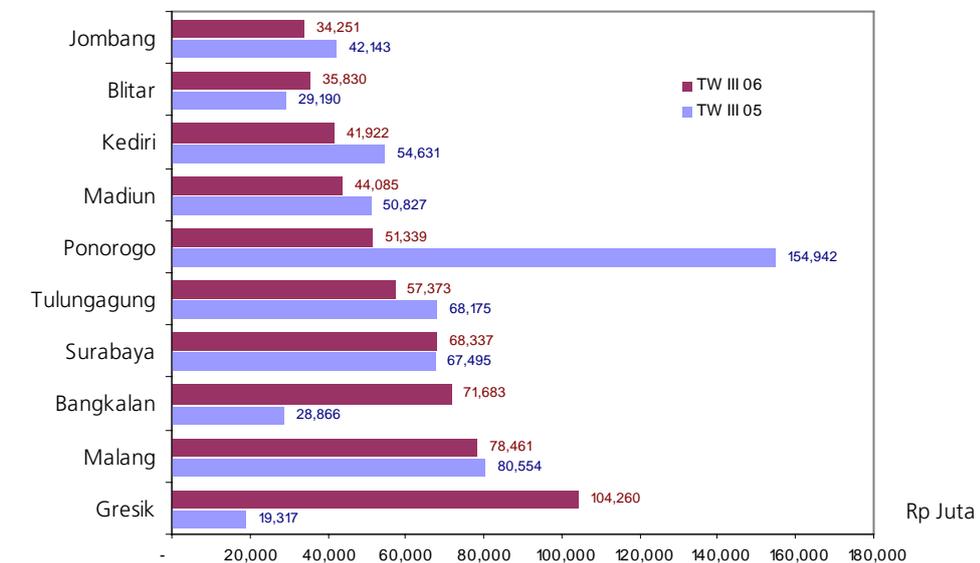
Sumber : Perbankan Jawa Timur

Daerah penerima transfer dana TKI yang terbesar pada triwulan III-2006 adalah Gresik sebesar Rp 104,260 miliar, diikuti oleh Malang dan Bangkalan dengan jumlah transfer dana yang diterima masing-masing sebesar Rp 78,461 miliar dan Rp 71,683 miliar. Grafik 1.16 menunjukkan

sepuluh daerah penerima transfer dana TKI terbesar pada triwulan III-2006, dengan total penerimaan dana mencapai 80,24% dari total transfer dana TKI ke Jawa Timur.

Dilihat dari pertumbuhan tahunannya, transfer dana ke Gresik mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 493,73% diikuti oleh Ngawi dan Bangkalan masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 216,50% dan 148,33%. Di sisi lain daerah Sampang dan Tuban mengalami penurunan terbesar masing-masing sebesar 91,71% dan 90,22%.

Grafik 1.6
10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur pada Triwulan III - 2006



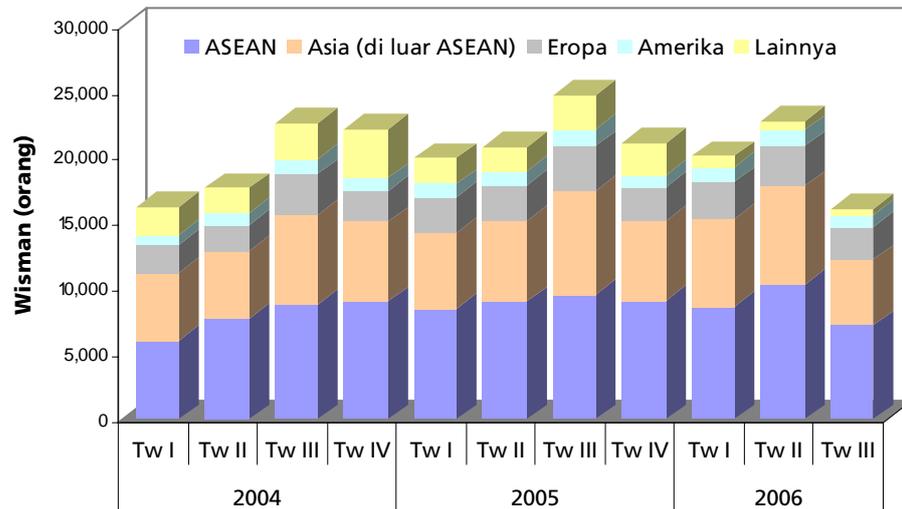
Dilihat dari negara asal transfer dana, pengiriman terbesar berasal dari Arab Saudi sebesar Rp276,29 miliar (37,73%) diikuti oleh Malaysia dan Hongkong masing-masing sebesar Rp176,95 miliar (24,17%) dan Rp 25,64 miliar (3,5%).

1.5 WISATAWAN MANCANEGARA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan III-2006 (hingga Agustus 2006) tercatat sebanyak 16.108 orang, menurun 538 orang dibandingkan

dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 16.646 orang.

Grafik 1.7
Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui
Bandara Juanda Surabaya



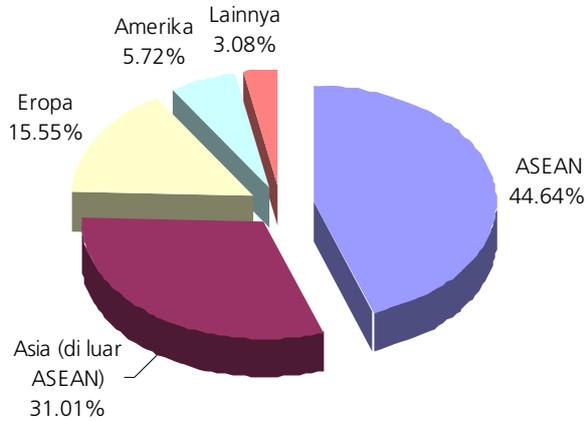
Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Catatan: Data TW III sampai Agustus 2006

Berdasarkan asalnya, wisman yang datang ke Jawa Timur paling banyak berasal dari ASEAN yaitu 45,64% (7.191 orang), disusul oleh wisman dari Asia di luar ASEAN sebesar 31,01% (4.995 orang), dan wisman dari Eropa dan Amerika dengan pangsa masing-masing sebesar 15,55% (921 orang) dan 5,72% (496 orang).

Jika dilihat dari pertumbuhan secara tahunan (y-o-y), wisman asal *Oceania* mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 12,40%, diikuti oleh wisman asal ASEAN dengan pertumbuhan masing-masing 10,99%.

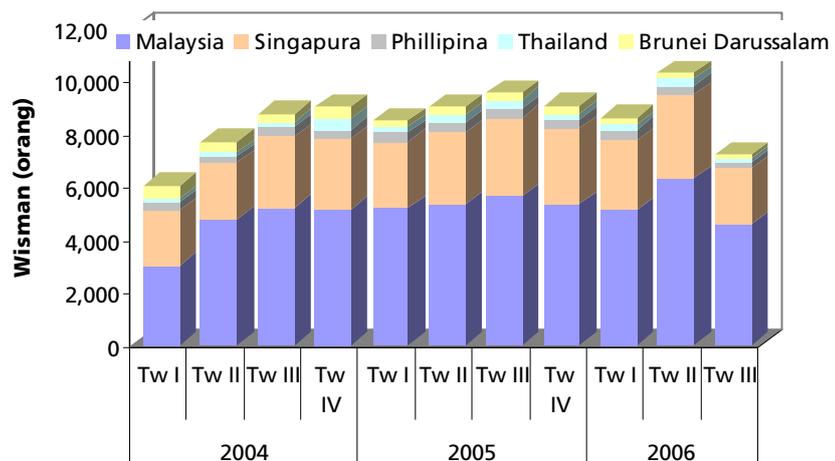
Grafik 1.8
Pangsa Wisatawan Mancanegara
Menurut Asal Wilayah Tw III-2006



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur
 Catatan: Data TW III sampai Agustus 2006

Dari seluruh negara ASEAN, wisman asal Malaysia mendominasi dengan pangsa sebesar 63,44% (4.562 orang), diikuti oleh Singapura dengan pangsa sebesar 29,13% (2.095 orang) kemudian Philipina, Thailand dan Brunei Darussalam masing-masing dengan pangsa sebesar 3,14% (226 orang), 2,24% (161 orang) dan 2,04% (147 orang).

Grafik 1.9
Perkembangan Jumlah Wistawan Mancanegara Asal Negara ASEAN



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur
 Catatan: Data TW III sampai Agustus 2006

[boks 1]

RINGKASAN HASIL PENELITIAN MENGENAI DAMPAK PERISTIWA LUAPAN LUMPUR DI PORONG, SIDOARJO TERHADAP AKTIVITAS PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN



Kebocoran gas dan luapan Lumpur panas telah terjadi di Kecamatan Porong, Sidoarjo sejak 29 Mei 2006. Luapan Lumpur yang kini mencapai volume lebih dari 100.000m³ per hari telah mengakibatkan tergenangnya sejumlah pemukiman warga, fasilitas umum (jalan, sekolah, tempat ibadah) dan pabrik-pabrik di sekitar sumber luapan. Berbagai dampak telah timbul dan dirasakan oleh masyarakat akibat luapan Lumpur ini.

Berkaitan dengan hal tersebut Bank Indonesia Surabaya melakukan penelitian mengenai dampak Lumpur yang terkait dengan bidang tugas BI yaitu perbankan dan sistem pembayaran.

Di bidang perbankan diteliti dampak dari peristiwa luapan Lumpur dalam hal perkreditan, penghimpunan dana dan operasional perbankan terhadap bank umum maupun BPR di Sidoarjo atau lokasi lain yang terkena dampak Lumpur secara tidak langsung. Di sisi sistem pembayaran diteliti dampak luapan Lumpur dan hambatan yang ditimbulkannya terhadap kelancaran operasional kliring bagi bank-bank yang di Sidoarjo atau lokasi lain yang terkena dampak Lumpur secara tidak langsung.

Untuk bank umum, penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 72 bank umum (termasuk bank umum syariah dan unit usaha syariah) yang memiliki cabang di Jawa Timur serta 18 BPR yang berlokasi di wilayah-wilayah sekitar luapan Lumpur yaitu Kec. Porong, Kec. Jabon. Kec. Tanggulangin, Kec. Candi, Kec. Tulangan dan Kec. Sidoarjo. Untuk bidang sistem pembayaran kuesioner disebarkan kepada bank-bank umum yang memiliki kantor cabang di Sidoarjo, Mojokerto dan Pasuruan.

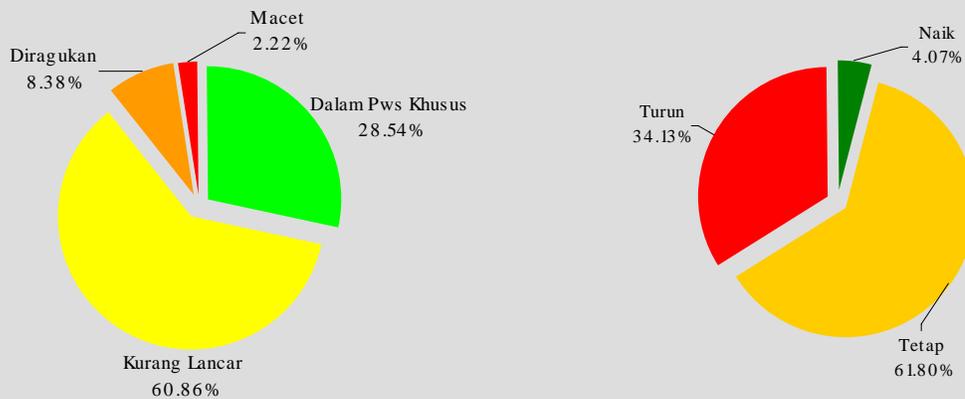


1. Dampak Terhadap Kegiatan Bank Umum

Kredit

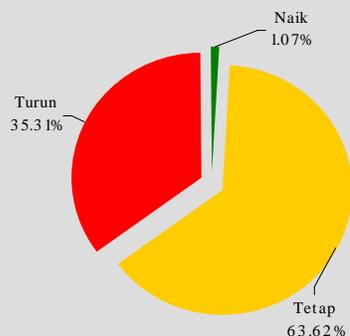
Baki Debet dari kredit yang terpapar resiko berjumlah Rp208,81 miliar dengan jumlah debitur sebanyak 3836 debitur. Secara nominal, kredit yang terpapar risiko dinilai tidak signifikan karena hanya sebesar 2,58% dari total kredit yang disalurkan ke wilayah Sidoarjo dan 0,30% dari total kredit seluruh Jawa Timur.

Grafik 1
Perubahan Tingkat Kolektibilitas Kredit Bank Umum Yang Bersiko Terkena Dampak Lumpur (periode Agustus – Desember 2006)



Dari sisi tingkat kolektibilitas, sebagian kredit yang berisiko terkena dampak Lumpur diperkirakan akan mengalami penurunan tingkat kolektibilitas. Secara nominal, sejumlah 34,13% kredit diperkirakan akan turun tingkat kolektibilitasnya pada Desember 2006 (dibandingkan posisi Agustus 2006). Sebagian besar (60,86%) dari kredit yang turun kolektibilitasnya tersebut diperkirakan akan menjadi kurang lancar.

Sebanyak 95,14% dari agunan yang berlokasi di daerah luapan Lumpur atau sekitar daerah luapan Lumpur diperkirakan akan mengalami penurunan nilai. Secara nominal, agunan yang nilainya diperkirakan akan turun tersebut adalah sebesar 35,31% (Rp182,38 miliar) dari total nilai nominal agunan di daerah terpapar.



Grafik 2.
Perubahan Nilai Nominal Agunan Kredit Bank Umum

Operasional

Sebanyak 80,66% responden menyatakan bahwa kegiatan perkasan mengalami gangguan yang terutama diakibatkan kemacetan lalu lintas di jalan raya Porong pasca sistem buka-tutup dan penutupan jalan tol. Dari jumlah tersebut yang menyatakan gangguan tersebut sangat serius adalah sejumlah 14%.

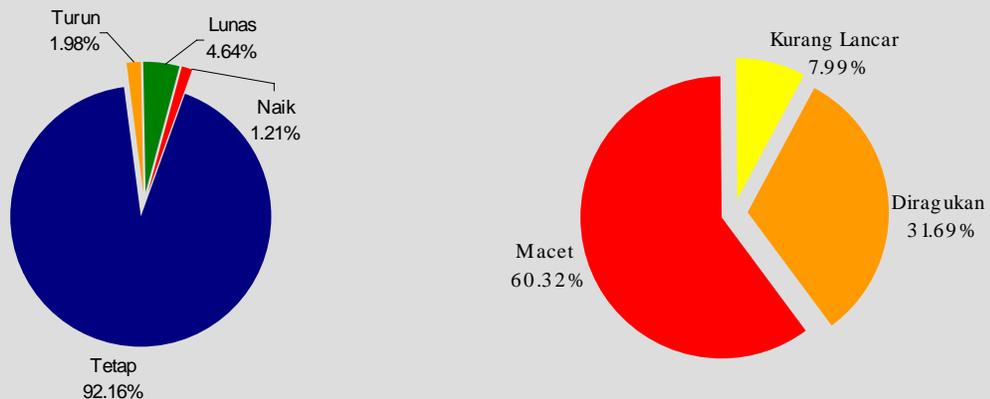
Gangguan juga dirasakan dalam aktivitas marketing dimana seluruh responden menyatakan bahwa aktivitas marketing mengalami gangguan. Sebanyak 14% responden menyatakan bahwa gangguan tersebut sangat serius.

2. Dampak Terhadap Kegiatan BPR

Kredit

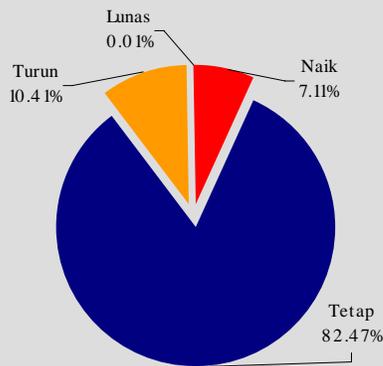
Baki Debet Kredit yang terpapar resiko tercatat sebesar Rp12,86 miliar dari 2878 debitur. Secara nominal, kredit BPR yang berisiko terkena dampak Lumpur tidak signifikan bila dibandingkan dengan total kredit BPR di Sidoarjo (4,39%) dan Jawa Timur (0,57%).

Grafik 3
Perubahan Tingkat Koletibilitas Kredit BPR Yang Bersiko Terkena Dampak Lumpur (periode Agustus – Desember 2006)



Secara nominal, sejumlah 1,98% kredit diperkirakan akan turun tingkat kolektibilitasnya pada Desember 2006 (dibandingkan bulan Agustus 2006). Sebanyak 60,32% dari kredit yang turun kolektibilitasnya diperkirakan akan menjadi kredit macet (kolektibilitas 4).

Sejumlah 17,22% agunan dari kredit yang berisiko diperkirakan mengalami penurunan nilai dengan penurunan sebesar 10,41% (Rp3,25 miliar) dari total nilai nominal agunan yang terpapar risiko.



Grafik 4.
Perubahan Nilai Nominal Agunan Kredit BPR

Operasional

Kegiatan operasional BPR terutama yang berlokasi di Porong mengalami gangguan baik dalam aktivitas perkasan maupun kegiatan marketing. Sebanyak 4 BPR yang memiliki kantor di Jalan Raya Porong berencana untuk relokasi kantor.

3. Dampak Terhadap Kegiatan Sistem pembayaran.

Transaksi warkat debit mengalami kendala setelah terjadi luapan Lumpur yang tercermin dari penurunan volume warkat yang diproses terutama untuk bank yang berlokasi di wilayah Pasuruan. Hal ini terjadi karena bank tersebut amat mengandalkan ruas tol Gempol-Surabaya untuk mencapai Surabaya yang saat ini ditutup. Penurunan jumlah warkat yang diproses dari Pasuruan mencapai 26%, sementara untuk wilayah Sidoarjo relatif tidak terlalu terpengaruh karena bank peserta kliring dapat mengirimkan warkat tanpa harus melalui jalur kemacetan.

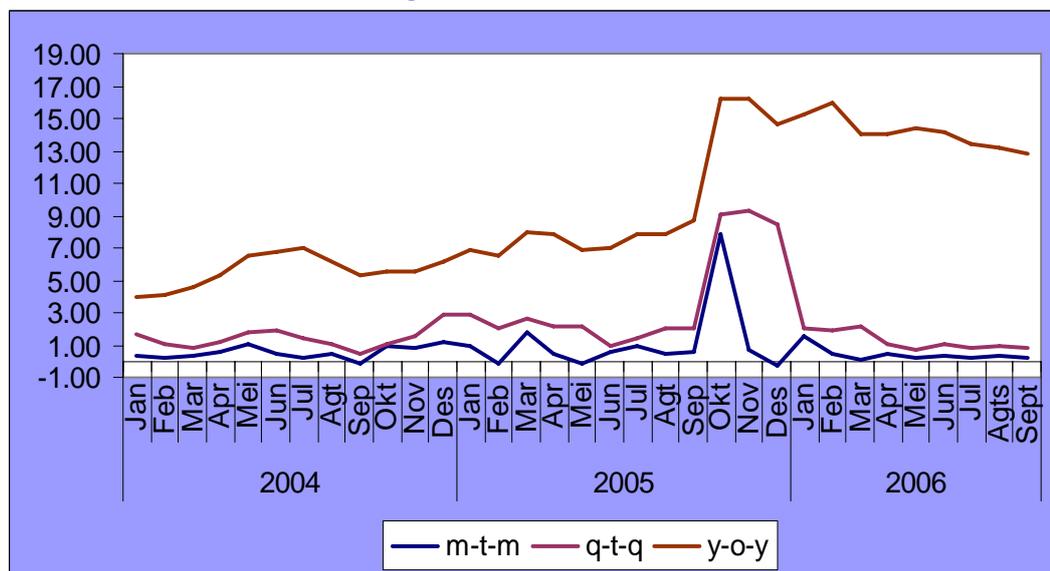
Untuk warkat kredit tidak terdapat gangguan yang berarti. Hal ini disebabkan telah berjalannya Sistem Kliring Nasional yang memungkinkan pertukaran warkat kredit secara *paperless*.

2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR

Perkembangan harga di Jawa Timur sampai dengan triwulan III-2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan tren yang menurun. Laju inflasi bulanan di Jawa Timur pada akhir triwulan III-2006 (September 2006) tercatat sebesar 0,23%, sehingga inflasi kumulatif (Januari-September 2006, y-t-d) mencapai 4,03% dan inflasi tahunan (y-o-y) sebesar 12,77%. Sementara itu, inflasi triwulanan (q-t-q) tercatat sebesar 0,77%. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Jawa Timur relatif lebih rendah dimana inflasi nasional tercatat sebesar 0,38 % (m-t-m), 4,07% (y-t-d), 1,16% (q-t-q) dan 14,56% (y-o-y).

Penurunan inflasi tersebut di atas disamping disebabkan oleh membaiknya kondisi makro dan tekanan permintaan yang relatif terjaga juga dikarenakan pengaruh harga yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah (*administered price*) dan *volatile foods* mulai menunjukkan penurunan.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

Inflasi triwulanan ($q-t-q$) pada akhir triwulan III-2006 tercatat sebesar 0,77%, menurun dibandingkan dengan inflasi pada akhir triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 1,06%. Kelompok komoditi yang mengalami inflasi tertinggi yaitu pendidikan, rekreasi & olah raga sebesar 7,90%, sedangkan kelompok komoditi yang mengalami deflasi yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,73%. Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga menyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 0,60% diikuti kelompok perumahan, air, listrik & gas dan kelompok makanan jadi, tembakau, rokok & tembakau masing-masing sebesar 0,18% dan 0,13%. Besarnya sumbangan inflasi pada kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga terutama disumbangkan oleh meningkatnya sub kelompok jasa pendidikan yang didorong oleh naiknya biaya pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, terutama pada sekolah-sekolah swasta.

Inflasi tahunan ($y-o-y$) pada akhir triwulan III-2006 di Jawa Timur tercatat sebesar 12,77% menurun apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 14,19%. Laju inflasi pada triwulan III-2006 tertinggi terutama terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi & jasa dan kelompok bahan makanan masing-masing sebesar 27,00% dan 12,45%. Sedangkan inflasi terendah dialami oleh kelompok komoditi kesehatan sebesar 4,36%. Inflasi yang tinggi pada kelompok transpor, komunikasi & jasa disebabkan masih adanya pengaruh kenaikan harga BBM tahun sebelumnya. Berdasarkan sumbangannya, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi ($y-o-y$) pada triwulan III-2006 antara lain : bensin, minyak tanah, beras, angkutan dalam kota, daging ayam ras dan biaya pendidikan.

Perkembangan inflasi bulanan Jawa Timur yang dihitung berdasarkan inflasi 13 kota juga cenderung mengalami penurunan sebagaimana yang terjadi pada perhitungan inflasi nasional yang dihitung berdasarkan 4 kota. Inflasi bulanan 13 kota (Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota dan Madiun Kota, Sidoarjo, Gresik dan Blitar) yang dipantau di Jawa Timur selama triwulan III-2006 (Juli, Agustus dan September) secara bulanan ($m-t-m$) berturut-turut adalah 0,24%, 0,19% dan 0,33%.

2.1 INFLASI IHK TRIWULANAN ($q-t-q$)

Secara triwulanan ($q-t-q$) inflasi pada triwulan III-2006 mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan III-2006

tercatat sebesar 0,77% menurun apabila dibandingkan dengan triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 1,06%.

a. Menurut Kelompok Barang

Berdasarkan kelompok barang, pada triwulan laporan semua kelompok komoditi mengalami inflasi kecuali kelompok bahan makanan mengalami deflasi. Kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga mengalami inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 7,90%, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau masing-masing sebesar 0,76% dan 0,72%. Sedangkan kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,73%. Apabila dibandingkan dengan triwulan II-2006, dari ketujuh kelompok barang, terdapat 5 (empat) kelompok komoditi yang mengalami penurunan inflasi yaitu kelompok sandang, kelompok bahan makanan, kelompok kesehatan, kelompok transpor, komunikasi & jasa dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau. Sedangkan kelompok komoditi yang mengalami peningkatan inflasi yaitu kelompok bahan pendidikan, rekreasi & olah raga dan kelompok perumahan, air, listrik, gas.

Apabila dilihat dari sumbangan masing-masing kelompok barang, sumbangan terbesar berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga sebesar 0,60%. Sumbangan terbesar berikutnya berasal dari kelompok perumahan, listrik, air, gas dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau masing-masing sebesar 0,18% dan 0,16%.

Tabel 2.1
Inflasi IHK Triwulanan (q-t-q) dan Sumbangan
Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	Tw.III-2005		Tw.IV-2005		Tw.I-2006		Tw.II-2006		Tw.III-2006	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
Umum	2.05	2.05	8.41	8.41	2.14	2.14	1.06	1.06	0.77	0.77
Bahan Makanan	2.40	0.53	6.57	1.46	5.11	1.12	1.13	0.25	-0.73	-0.16
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1.59	0.30	4.80	0.89	2.40	0.43	1.46	0.26	0.72	0.13
Perumahan, Air, Listrik, Gas	1.25	0.31	7.10	1.73	1.69	0.41	0.71	0.17	0.76	0.18
Sandang	2.37	0.13	2.48	0.14	0.98	0.05	2.31	0.12	0.41	0.02
Kesehatan	0.88	0.04	1.92	0.10	1.24	0.06	1.15	0.05	0.00	0.00
Pendidikan, Rekreasi & Olah raga	7.51	0.60	0.67	0.06	0.91	0.07	0.41	0.03	7.90	0.60
Transpor, Komunikasi & Jasa	0.85	0.13	25.77	4.03	0.03	0.01	0.92	0.16	0.02	0.00

Sumber : BPS, diolah kembali

b. Menurut Komoditas

Berdasarkan komoditi terlihat bahwa 10 komoditi yang mengalami inflasi tertinggi adalah komoditi biaya pendidikan. Hal ini disebabkan oleh naiknya biaya pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, terutama pada sekolah-sekolah swasta. Sementara itu, biaya pendidikan pada

sekolah-sekolah negeri dari tingkat SD hingga SLTP tidak mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan antara lain karena sekolah dimaksud memperoleh Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah. oleh pengaruh musiman yang menyebabkan produksi komoditi tersebut terhambat sehingga pasokan komoditi-komoditi tersebut di pasaran menjadi berkurang.

Komoditi yang mengalami penurunan harga (deflasi) didominasi oleh komoditi pada kelompok bahan makanan yang mempunyai sumbangan inflasi yang cukup besar dalam inflasi Jawa Timur seperti bawang merah, bawang putih, cabe merah. Hal ini terkait dengan melimpahnya produksi komoditi dimaksud serta masuknya komoditi impor khususnya komoditi bawang putih.

Tabel 2.2
Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan III-2006

No.	Komoditi	Perubahan (q-t-q,%)	No.	Komoditi	Perubahan (q-t-q,%)
1	Salak	21.52	1	Bawang Merah	-49.27
2	SLTA	17.06	2	Bawang Putih	-45.11
3	Cumi-Cumi	16.29	3	Cabe Rawit	-22.01
4	Kacang Panjang	15.03	4	Cabe Merah	-21.93
5	Lada/Merica	14.29	5	Daun Singkong	-20.00
6	Ban Dalam Mobil	13.64	6	Sawi Hijau	-17.85
7	SLTP	12.61	7	Jagung Muda	-17.57
8	Daging Ayam Ras	11.28	8	Tomat Sayur	-13.96
9	Sewa VCD/DVD	11.04	9	Wortel	-12.50
10	Kakap Merah	10.99	10	Pepaya Muda	-12.24

Sumber : BPS, diolah kembali

2.2 INFLASI IHK TAHUNAN (y-o-y)

Inflasi IHK tahunan pada akhir triwulan III-2006 tercatat sebesar 12,77% mengalami peningkatan dibandingkan dengan akhir triwulan II-2006 yang tercatat sebesar 14,19%, namun masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 14,56%. Kelompok barang yang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) tertinggi yaitu kelompok transpor, komunikasi & jasa sebesar 27,00%, diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas dan kelompok bahan makanan masing-masing sebesar 12,52% dan 10,45%. Sedangkan kelompok barang yang mengalami inflasi terendah yaitu kelompok kesehatan yang tercatat sebesar 4,36%. %. Inflasi yang tinggi pada kelompok transpor, komunikasi & jasa disebabkan masih berpengaruhnya kenaikan harga BBM sebelumnya dengan tren menurun.

Apabila dibandingkan dengan triwulan II-2006, hampir semua kelompok barang mengalami penurunan inflasi kecuali kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga.

Tabel 2.3
Inflasi IHK Triwulanan (y-o-y) dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	Tw.III-2005		Tw.IV-2005		Tw.I-2006		Tw.II-2006		Tw.III-2006	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
Umum	8.72	8.72	14.59	14.59	14.06	14.06	14.19	14.19	12.77	12.77
Bahan Makanan	12.13	2.62	10.85	2.45	15.36	3.42	15.99	3.55	12.45	2.77
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	7.80	1.47	11.74	2.17	10.68	1.99	10.61	1.99	9.66	1.80
Perumahan, Air, Listrik, Gas	4.66	1.18	11.15	2.77	11.41	2.80	11.05	2.71	10.52	2.56
Sandang	4.55	0.27	5.68	0.33	6.49	0.37	8.38	0.48	6.30	0.36
Kesehatan	3.76	0.20	4.58	0.24	5.22	0.27	5.27	0.27	4.36	0.22
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	15.49	1.22	9.23	0.75	9.75	0.78	9.67	0.77	10.06	0.84
Transport, Komunikasi & Jasa	11.63	1.77	39.46	5.88	28.07	4.44	28.05	4.43	27.00	4.22

Sumber : BPS, diolah kembali

Sumbangan inflasi terbesar berasal dari kelompok transpor, komunikasi & jasa yaitu sebesar 4,22%, kemudian diikuti kelompok bahan makanan sebesar 2,77% dan kelompok perumahan, air, listrik & gas sebesar 2,56%, sehingga sumbangan ketiga kelompok tersebut mencapai 9,55% atau sebesar 74,77%.

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi (y-o-y) pada triwulan III-2006 secara umum hampir sama dengan triwulan sebelumnya antara lain bensin, minyak tanah, beras, angkutan dalam kota dan biaya pendidikan. Komoditi daging ayam ras merupakan komoditi yang memberikan sumbangan cukup besar di luar empat komoditi yang memberikan sumbangan inflasi yang cukup besar pada triwulan II-2006 dan triwulan III-2006 terkait dengan peningkatan permintaan masyarakat menjelang dan selama bulan puasa.

Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi di Jawa Timur

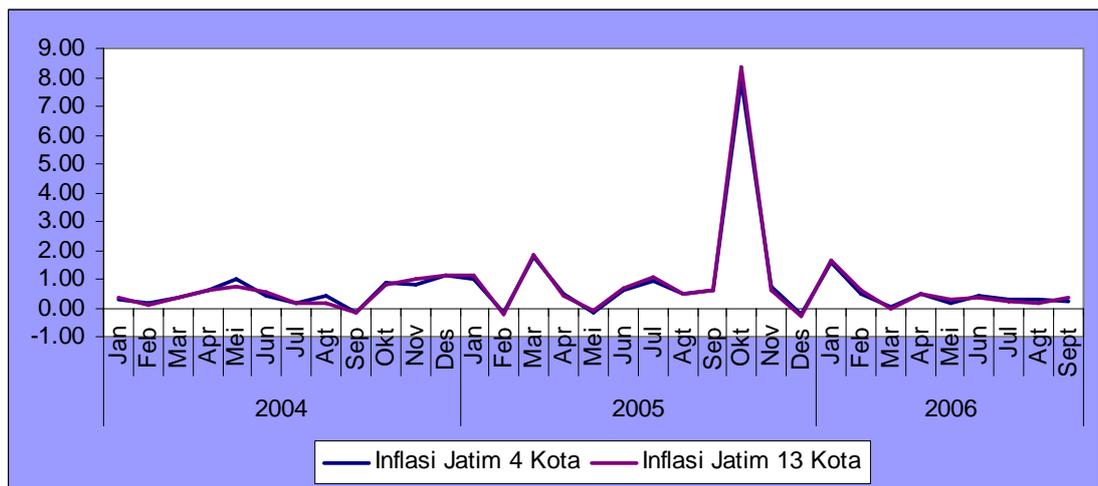
No.	Penyumbang Inflasi (y-o-y) Terbesar				Penyumbang Deflasi (y-o-y) Terbesar			
	Triwulan II-2006		Triwulan III-2006		Triwulan II-2006		Triwulan III-2006	
1	Bensin	2.852	Bensin	2.678	Telur Ayam Ras	(0.050)	Bawang Merah	(0.110)
2	Minyak Tanah	1.666	Minyak Tanah	1.495	Tomat Sayur	(0.024)	Pepaya	(0.048)
3	Beras	1.511	Beras	1.451	Mie Kering Instan	(0.018)	Cabe Merah	(0.045)
4	Angkutan Dalam Kota	0.885	Angkutan Dalam Kota	0.868	Cumi-Cumi	(0.009)	Tomat Sayur	(0.042)
5	Bawang Putih	0.340	Daging Ayam Ras	0.302	Besi Beton	(0.008)	Mie Kering Instan	(0.030)
6	Emas Perhiasan	0.298	SLTA	0.263	Minyak Goreng	(0.006)	Kumputer	(0.006)
7	Cabe Rawit	0.289	Rokok Kretek Filter	0.257	Emping Mentah	(0.005)	Kentang	(0.006)
8	Rokok Kretek Filter	0.266	Kontrak Rumah	0.249	Telur Ayam Kampung	(0.004)	Kangkung	(0.005)
9	Gula Pasir	0.264	Tarip Air Minum PAM	0.216	Keju	(0.004)	Bawal	(0.004)
10	SLTA	0.221	Akademi/PT	0.200	Lada/Merica	(0.003)	Cumi-Cumi	(0.003)
		8.59		7.98		(0.13)		(0.30)
	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	60.56		62.48	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	0.93		2.35

Sumber : BPS, diolah kembali

2.3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR

Laju inflasi di Jawa Timur berdasarkan 13¹ kota mempunyai kecenderungan yang sama dibandingkan dengan hasil penghitungan inflasi bulanan berdasarkan 4 kota seperti terlihat pada grafik 2.2. Dalam triwulan III-2006 baik inflasi berdasarkan 4 kota maupun berdasarkan 13 kota mengalami inflasi yang cenderung menurun. Inflasi bulanan (m-t-m) 13 kota yang dipantau di Jawa Timur selama triwulan III-2006, yaitu Juli, Agustus dan September 2006 masing-masing sebesar 0,24%, 0,19% dan 0,33%.

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota Di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

¹ Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota, Madiun Kota, Sidoarjo, Gresik dan Blitar

Pada bulan Juli 2006, tercatat inflasi sebesar 0,24%. Semua kota mengalami inflasi, tertinggi di Malang (0,44%) dan terendah di Madiun dan Sumenep sebesar 0,04%. Pendorong utama inflasi adalah naiknya harga komoditi beras, daging dan telur ayam ras. Sedangkan penghambat utama inflasi disebabkan turunnya harga komoditi bawang, cabe merah dan gula pasir. Kelompok bahan makanan merupakan penyumbang terbesar inflasi yaitu sebesar 0,062%, sedangkan kelompok kesehatan merupakan penghambat inflasi yaitu sebesar -0,003%.

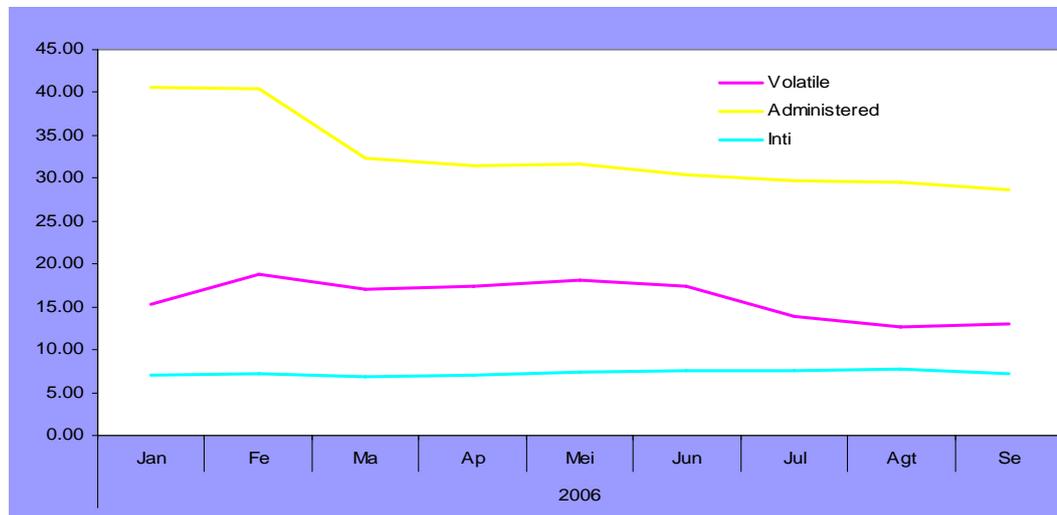
Pada bulan Agustus 2006, inflasi Jawa Timur tercatat sebesar 0,19%. Dari 13 kota, 7 kota mengalami inflasi dan 6 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Surabaya (0,35%) dan terendah di Malang (0,07%). Deflasi tertinggi di Tuban (-0,28%) dan terendah di Jember (-0,09%). Pendorong utama inflasi adalah naiknya biaya pendidikan, harga beras dan daging ayam ras. Sedangkan penghambat utama inflasi yaitu turunnya harga komoditi cabe, bawang dan telur ayam ras. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga merupakan penyumbang utama inflasi terbesar yaitu sebesar 0,324%, sedangkan kelompok bahan makanan merupakan penghambat inflasi (-0,261%).

Pada akhir triwulan III-2006 yaitu bulan September 2006, semua kota mengalami inflasi sehingga inflasi Jawa Timur tercatat sebesar 0,33%. Inflasi tertinggi terjadi di Sumenep sebesar 1,46%, sedangkan inflasi terendah terjadi di Malang sebesar 0,09%. Pendorong utama inflasi adalah naiknya biaya pendidikan akademi, harga cabe dan daging ayam ras, sedangkan penghambat utama inflasi yaitu turunnya harga komoditi bawang merah, emas perhiasan dan gula pasir. Kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga merupakan penyumbang utama inflasi yaitu sebesar 0,149%, sedangkan kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan merupakan penghambat inflasi sebesar -0,004%.

2.4 PERKEMBANGAN KOMPONEN INFLASI

Dilihat dari komponen pembentuk inflasi, laju inflasi tahunan *administered price* pada triwulan III-2006 (September 2006) mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan II-2006 yaitu dari 30,46% menjadi 28,68%. Penurunan inflasi *administered price* disebabkan oleh penurunan harga gas elpiji dan tidak adanya kebijakan pemerintah yang memicu kenaikan harga.

Grafik 2.3
Perkembangan Komponen Inflasi Di Jawa Timur



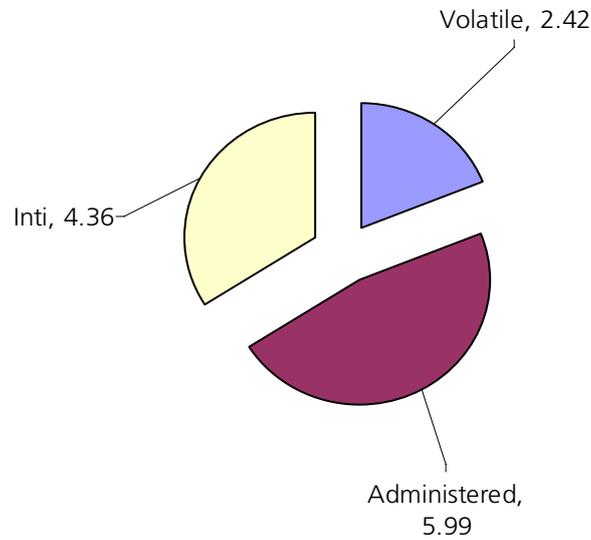
Sumber : BPS Jatim

Laju inflasi tahunan kelompok barang *volatile foods* juga menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan II-2006 yaitu dari 17,45% menjadi 13,04%. Kondisi ini disebabkan komoditi-komoditi bahan makanan terutama bumbu-bumbuan yang *supplynya* relatif banyak sehingga mendorong penurunan inflasi pada kelompok barang *volatile foods*. Sementara itu, laju inflasi inti² tahunan juga menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan II-2006 yaitu dari 7,55% menjadi 7,20%.

Pada grafik 2.4, terlihat bahwa sumbangan inflasi komoditi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah relatif besar yaitu sebesar 5,99%. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengaruh kebijakan kenaikan harga BBM yang dilakukan pemerintah pada periode lalu mempunyai sumbangan yang besar dalam peningkatan inflasi. Namun demikian, pada triwulan berikutnya sumbangannya diperkirakan akan mengalami penurunan karena pengaruh kenaikan harga BBM Oktober 2005 akan hilang pada bulan November 2006.

² Inflasi inti yaitu inflasi yang dihitung dengan mengeluarkan (exclusion) barang yang dipengaruhi volatilitasnya tinggi dan dipengaruhi kebijakan pemerintah (Volatile Food dan Administered Price).

Grafik 2.4
Sumbangan Komponen Inflasi Di Jawa Timur



Berdasarkan kontribusinya terhadap inflasi Jawa Timur pada triwulan III-2006, komponen administered memiliki sumbangan sebesar 5,99, sementara inflasi inti dan *volatile foods* memiliki sumbangan masing-masing sebesar 4,36 dan 2,42.

3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN

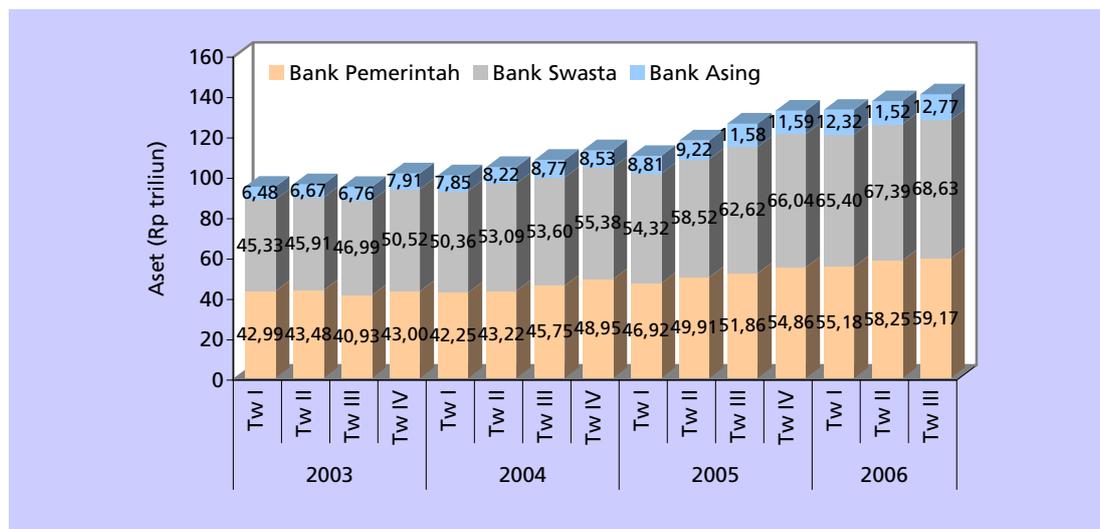
Secara umum perkembangan perbankan Jawa Timur pada triwulan III-2006 yang tercermin dari pertumbuhan indikator-indikator seperti aset, penghimpunan dana dan penyaluran kredit tumbuh positif. Penurunan *BI Rate* direspon oleh perlambatan pertumbuhan dana masyarakat. Penurunan pertumbuhan dana terutama terjadi pada simpanan deposito. Di sisi kredit, penurunan *BI Rate* juga direspon dengan peningkatan laju pertumbuhan kredit walaupun secara terbatas. Hal ini tercermin dari *Loan-to-Deposit Ratio (LDR)* yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Percepatan pertumbuhan kredit terutama terjadi pada akhir triwulan laporan.

Berkaitan dengan peristiwa luapan lumpur di Porong, Sidoarjo, berdasarkan penelitian yang dilakukan, peristiwa dimaksud belum menimbulkan dampak yang signifikan kepada perbankan baik bank umum maupun BPR secara agregat (*lihat boks*).

3.1 PERKEMBANGAN ASET BANK UMUM

Aset Bank Umum di Jawa Timur pada akhir triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp140,57 triliun, secara tahunan (y-o-y) mengalami pertumbuhan sebesar 11,51%. Secara triwulanan (q-t-q), aset mengalami pertumbuhan sebesar 2,49%.

Grafik 3.1
Perkembangan Aset Bank Umum



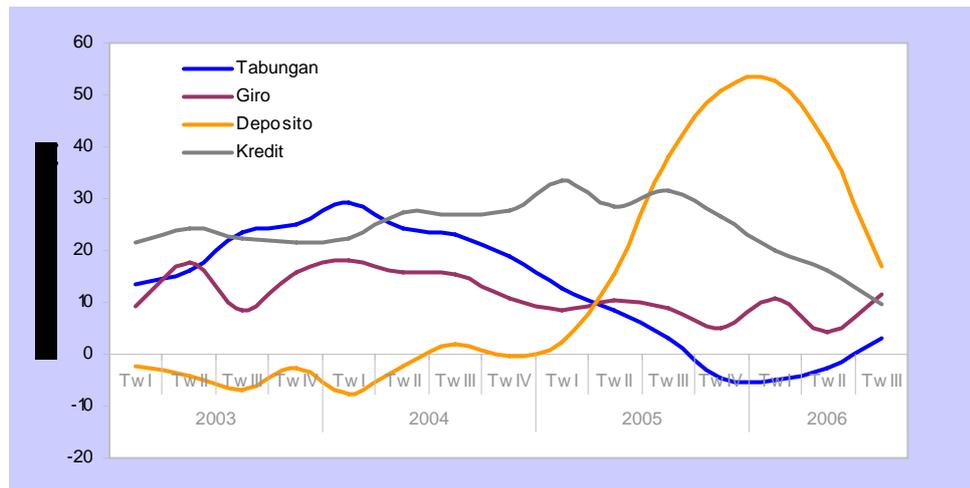
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kelompok bank pemerintah mencatatkan pertumbuhan tahunan tertinggi sebesar 14,09%, diikuti oleh bank asing/campuran dan bank swasta nasional yang masing-masing tumbuh sebesar 10,26% dan 9,60%. Dilihat dari pangsaanya, kelompok bank swasta nasional memiliki pangsa aset terbesar yaitu 48,82%, diikuti oleh bank pemerintah dan bank asing masing-masing dengan pangsa sebesar 42,09% dan 9,08%.

3.2 PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM

Penurunan *BI Rate* direspon oleh perlambatan pertumbuhan dana masyarakat. Penurunan pertumbuhan dana terutama terjadi pada simpanan deposito.

Grafik 3.2
Pertumbuhan Dana dan Kredit (y-o-y) Bank Umum di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

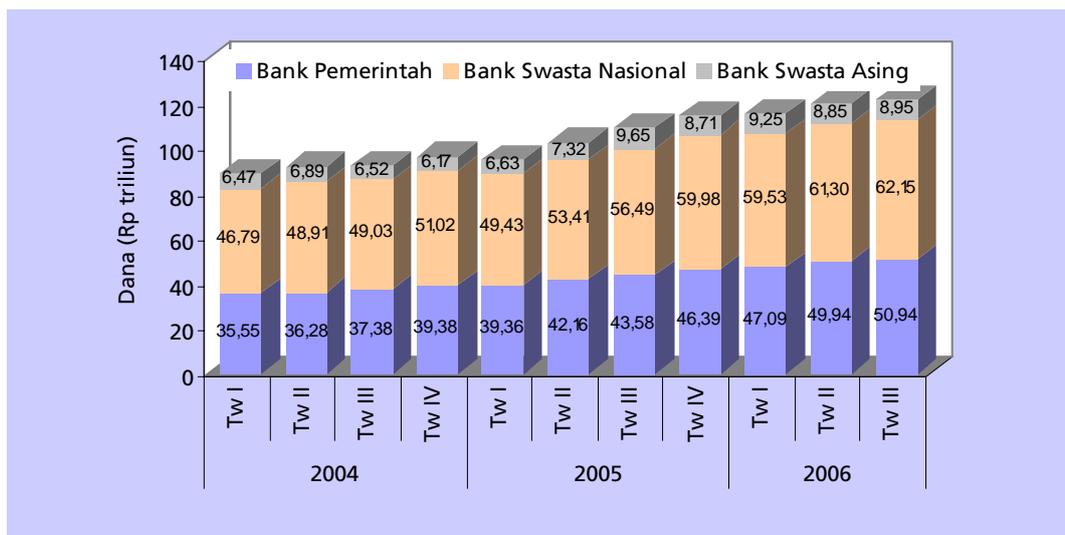
Dilihat dari sisi penghimpunan dana, bank umum di Jawa Timur berhasil meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 11,21% dari Rp 109,73 triliun pada triwulan III-2005 menjadi Rp 122,03 triliun pada triwulan laporan. Dilihat secara triwulanan (*q-t-q*) penghimpunan dana mengalami pertumbuhan sebesar 1,62%.

Dari seluruh dana yang dihimpun pertumbuhan tertinggi secara tahunan (*y-o-y*) terjadi pada jenis deposito yang tumbuh sebesar 17,03%, diikuti giro sebesar 11,35% dan tabungan sebesar 3,01%. Secara triwulanan (*q-t-q*) tabungan dan giro mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,67% dan 4,46%, sementara deposito mengalami penurunan sebesar -1,37%.

Penurunan simpanan dalam bentuk deposito dipengaruhi kecenderungan suku bunga yang mulai menurun. Di sisi lain, peningkatan giro dan tabungan mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk produk perbankan yang bersifat jangka pendek seiring dengan tren penurunan suku bunga.

Pertumbuhan penghimpunan dana secara tahunan (*y-o-y*) tertinggi berdasarkan kelompok bank terjadi pada kelompok bank pemerintah yang mencapai angka pertumbuhan sebesar 16,88%, diikuti oleh kelompok bank swasta nasional yang tumbuh sebesar 10,01%, sementara kelompok bank swasta asing mengalami penurunan sebesar -7,26%. Secara triwulanan (*q-t-q*), kelompok bank pemerintah, bank swasta nasional dan swasta asing masing-masing mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 2,00%, 1,39% dan 1,13%.

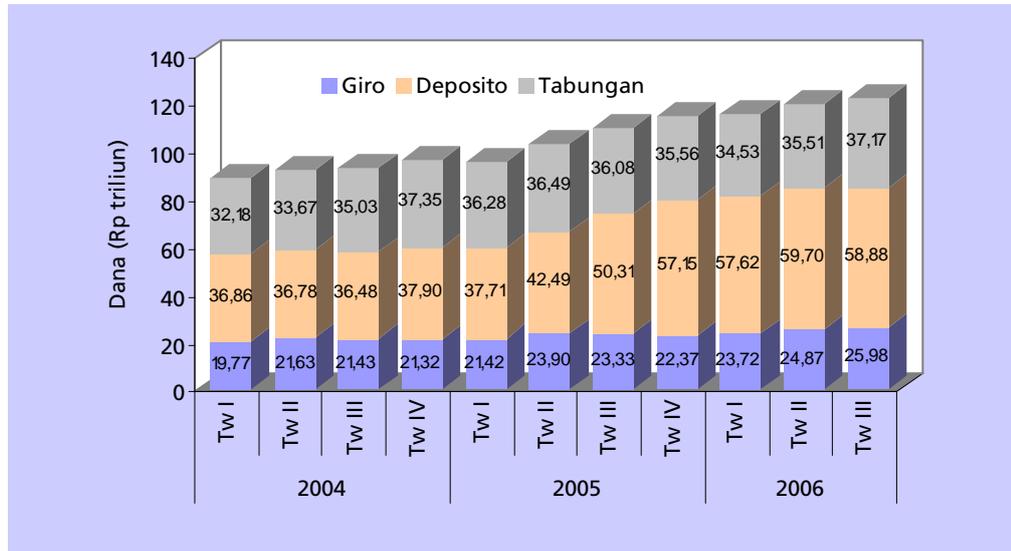
Grafik 3.3
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas
Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sementara itu, penempatan dana masyarakat pada bank masih didominasi oleh jenis simpanan deposito yang mencatat nilai sebesar Rp 58,88 triliun (48,25%), diikuti simpanan tabungan sebesar Rp 37,17 triliun (30,46%) dan simpanan giro sebesar Rp 25,98 triliun (21,29%).

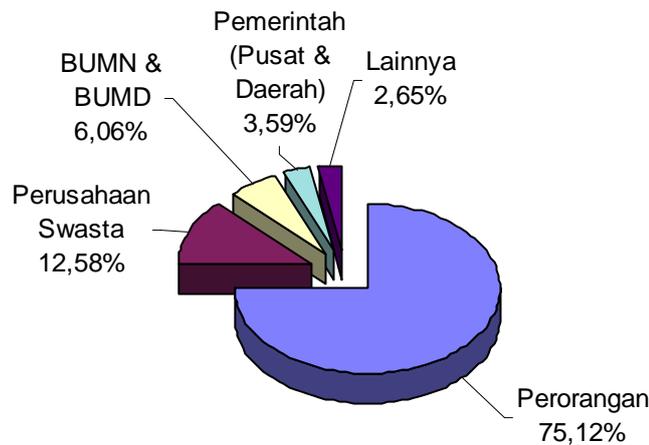
Grafik 3.4
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas Berdasarkan Jenis Simpanan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan kepemilikannya, pangsa simpanan dalam bentuk deposito didominasi oleh pemilik perorangan dengan pangsa sebesar 75,12% (Rp44,23 triliun), diikuti oleh perusahaan swasta, BUMD & BUMD dan pemerintah (pusat & daerah) masing-masing dengan pangsa 12,58% (Rp7,41 triliun), 6,06% (Rp3,57 triliun), dan 3,59% (Rp2,12 triliun).

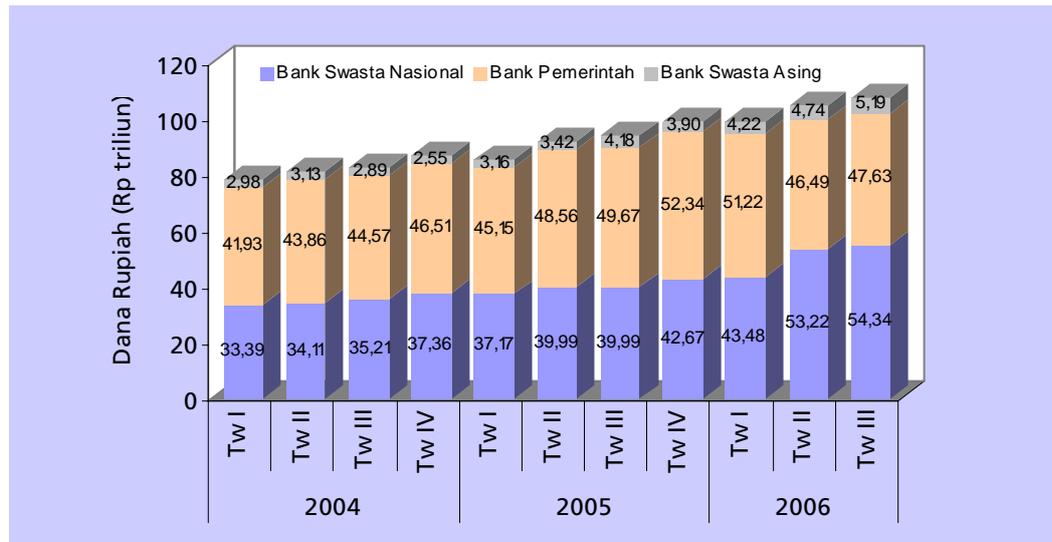
Grafik 3.5
Pangsa Kepemilikan Simpanan Deposito pada Triwulan III-2006



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan kelompok bank, penghimpunan dana pada kelompok bank swasta nasional memiliki pangsa yang terbesar yaitu sebesar Rp 62,15 triliun (50,93%), diikuti oleh simpanan kelompok bank pemerintah sebesar Rp 50,94 triliun (41,74%) dan simpanan pada kelompok bank asing/campuran sebesar Rp 8,95 triliun (7,33%).

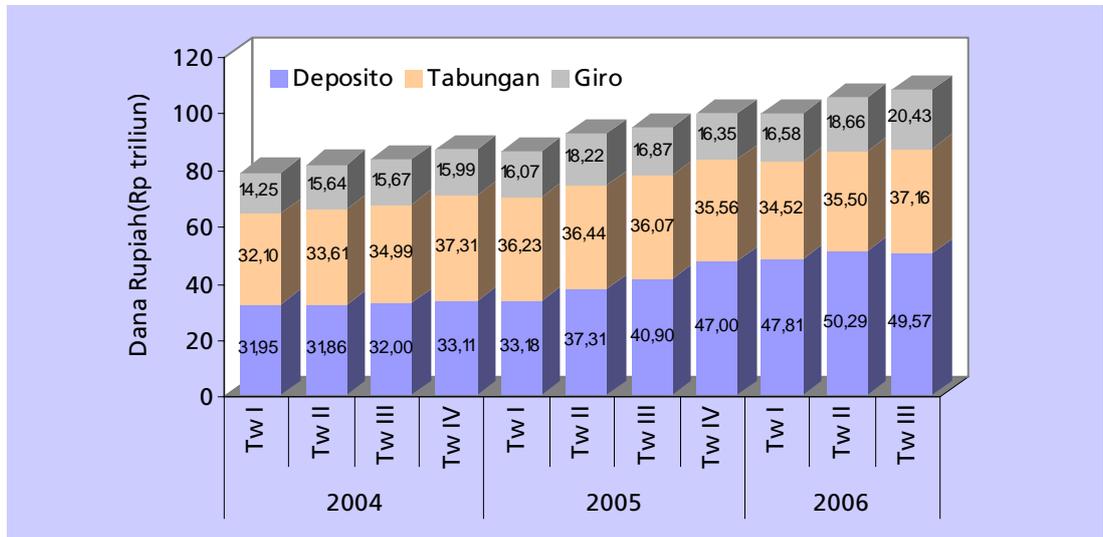
Grafik 3.6
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah
Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

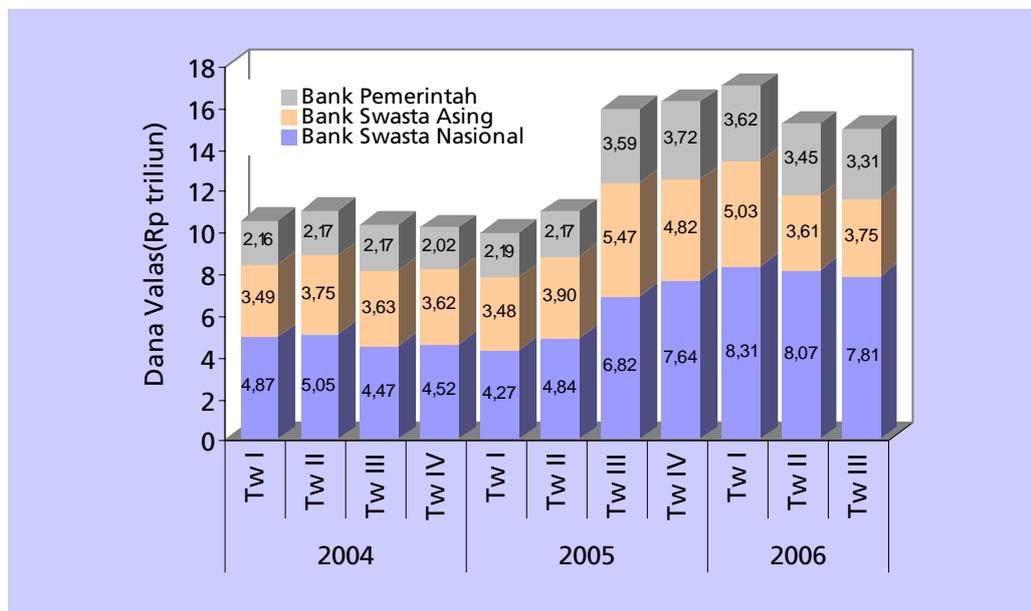
Penghimpunan dana dalam rupiah secara tahunan (y-o-y) mengalami pertumbuhan sebesar 14,19%, dari Rp 93,85 triliun pada triwulan III-2005 menjadi Rp 107,16 triliun pada triwulan laporan, sedangkan secara triwulanan (q-t-q) mengalami pertumbuhan sebesar 2,59%. Pertumbuhan tahunan tertinggi terjadi pada kelompok bank swasta nasional sebesar 35,89%, diikuti oleh bank swasta asing sebesar 24,04% sementara bank pemerintah mengalami penurunan sebesar 4,11%. Secara triwulanan, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh bank swasta asing sebesar 9,49%, diikuti oleh bank pemerintah dan bank swasta nasional masing-masing sebesar 2,45% dan 2,10%. Dilihat dari pangsa bank swasta nasional memiliki pangsa terbesar yaitu 50,71%, diikuti oleh bank pemerintah dan bank swasta asing masing-masing dengan pangsa sebesar 44,45% dan 4,84%.

Grafik 3.7
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah
Berdasarkan Jenis Simpanan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.8
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas
Berdasarkan Kelompok Bank

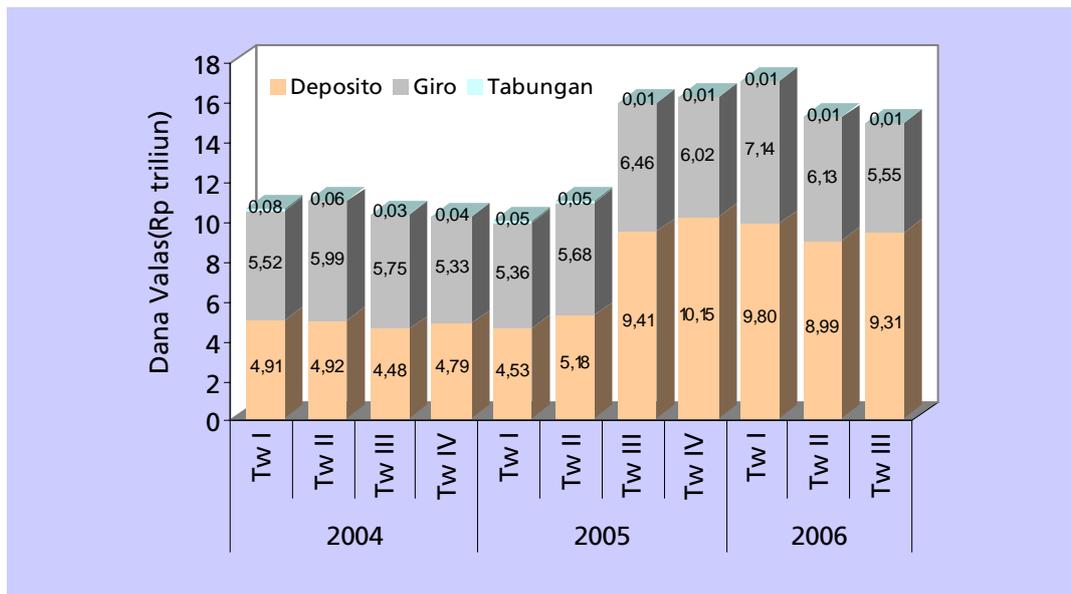


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dilihat dari jenis simpanannya, simpanan rupiah dalam bentuk deposito mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi sebesar 21,19%, diikuti

oleh giro dan tabungan masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 21,12% dan 3,01. Secara triwulanan, giro mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 9,49%, diikuti oleh tabungan sebesar 4,68%, sementara deposito turun 1,43%. Sebagian besar simpanan dalam rupiah disimpan dalam bentuk deposito yaitu sebesar 46,26%, diikuti oleh tabungan dan giro masing-masing dengan pangsa 34,68% dan 19,06%.

Grafik 3.9
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Jenis Simpanan



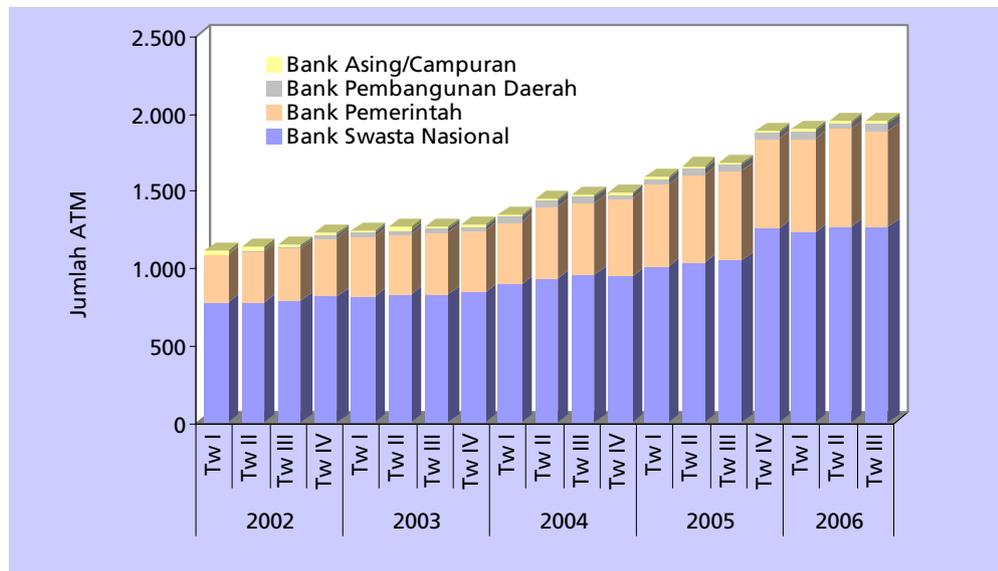
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sementara itu, penghimpunan dana dalam valas secara tahunan (y-o-y) mengalami penurunan sebesar 6,37% dari Rp15,88 triliun pada triwulan III-2005 menjadi Rp 14,87 triliun pada triwulan laporan. Secara triwulanan (q-t-q) simpanan dalam valas mengalami penurunan sebesar 1,72%. Pertumbuhan simpanan valas terjadi pada kelompok bank swasta nasional yang tercatat sebesar 14,48%, sementara bank asing dan bank pemerintah masing-masing mengalami penurunan sebesar 31,40% dan 7,90%. Secara triwulanan (q-t-q), kelompok bank swasta asing mengalami peningkatan sebesar 3,88%, sementara bank pemerintah dan bank swasta nasional mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,06% dan 3,22%. Dilihat dari pangsa, bank swasta nasional memiliki pangsa penghimpunan dana valas terbesar dengan pangsa sebesar 52,52%, diikuti oleh bank swasta asing dan bank pemerintah masing-masing dengan pangsa sebesar 25,22% dan 22,26%.

Berdasarkan jenis simpanannya, sebagian besar dana valas ditempatkan dalam bentuk deposito dan giro masing-masing dengan pangsa sebesar 61,61% dan 37,22%, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Pertumbuhan positif secara tahunan terjadi pada simpanan valas dalam bentuk tabungan sebesar 0,62%, sementara giro dan deposito masing-masing mengalami penurunan sebesar 14,15% dan 1,04%. Secara triwulanan, pertumbuhan positif terjadi pada simpanan valas dalam bentuk deposito yaitu sebesar 3,56%, sementara tabungan dan giro masing-masing mengalami penurunan sebesar 16,67% dan 9,46%.

Peningkatan penghimpunan dana masyarakat tersebut juga diimbangi oleh peningkatan pelayanan perbankan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan mesin ATM. Jumlah mesin ATM di Jawa Timur sampai dengan akhir triwulan III-2006 tercatat sebanyak 1.945 unit, meningkat sebanyak 266 unit dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Jaringan ATM terbanyak di Jawa Timur disediakan oleh kelompok bank swasta nasional dengan jumlah 1.265 unit, diikuti oleh bank pemerintah, bank pembangunan daerah dan bank asing/campuran masing-masing dengan jumlah 617, 48 dan 15 unit.

Grafik 3.10
Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur



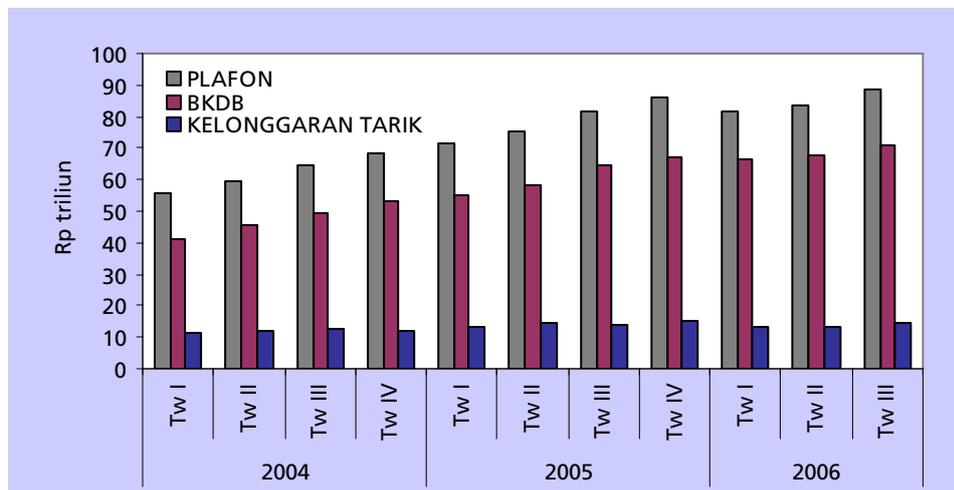
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.3 PENYALURAN KREDIT BANK UMUM

a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Perkembangan penyaluran kredit bank umum di Jawa Timur berdasarkan bank pelapor¹ menunjukkan peningkatan yang terlihat dari perkembangan plafon dan baki debit kredit secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan (y-o-y) plafon kredit pada triwulan III-2006 tumbuh sebesar 8,75% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu dari Rp 81,54 triliun menjadi Rp 88,68 triliun. Secara triwulanan (q-t-q) terjadi pertumbuhan plafon kredit sebesar 6,26%.

Grafik 3.11
Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)



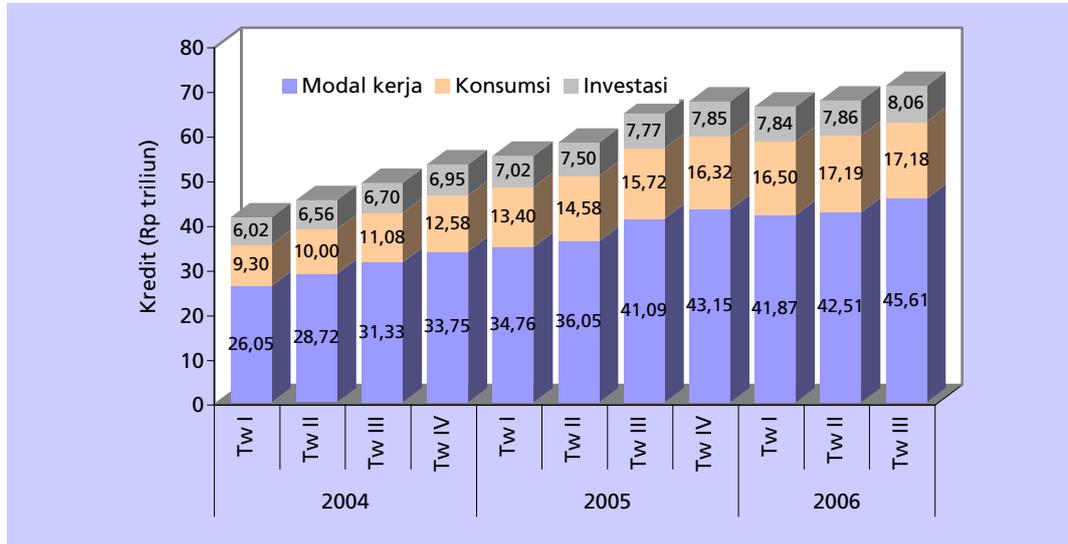
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dari seluruh plafon kredit di Jawa Timur, sampai dengan akhir September 2006 terdapat kelonggaran tarik sebesar Rp 14,55 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa 83,59% dari total plafon kredit yaitu sebesar Rp 88,68 triliun telah terserap oleh sektor riil, mengalami peningkatan dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 82,82%

Penyaluran kredit oleh bank umum pada posisi triwulan III-2006 menunjukkan baki debit sebesar Rp 70,84 triliun, meningkat sebesar 9,67% (y-o-y) dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 64,59 triliun. Secara triwulanan (q-t-q), penyaluran kredit mengalami pertumbuhan sebesar 4,86% dibandingkan posisi triwulan II-2006.

¹ Bank pelapor adalah bank umum yang berada di Jawa Timur dan melaporkan kegiatannya kepada Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur (KBI Surabaya, KBI Malang, KBI Kediri dan KBI Jember).

Grafik 3.12
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Jenis Penggunaan

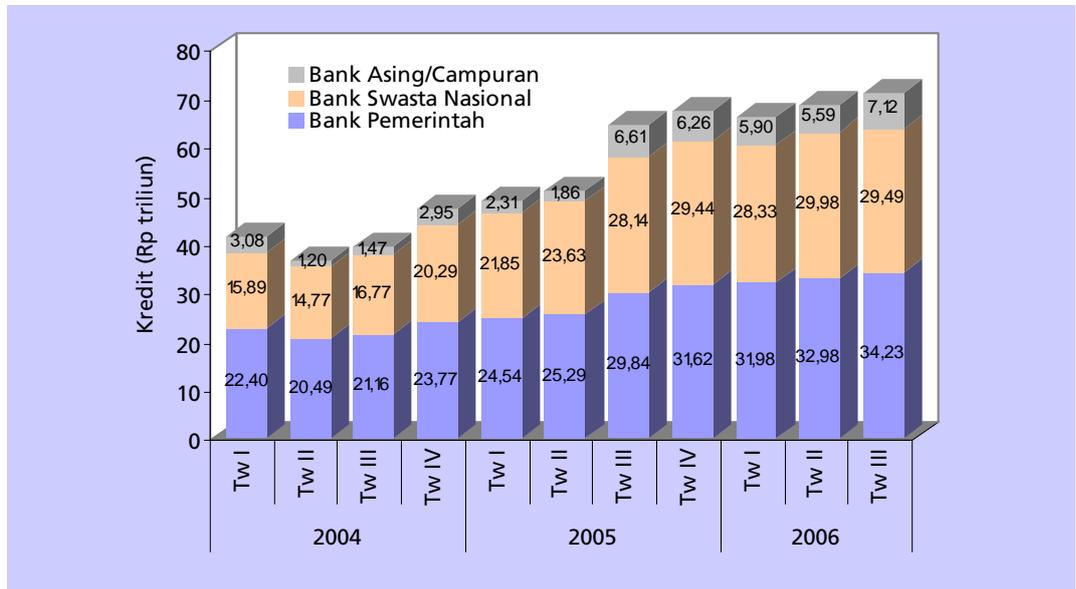


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit modal kerja memiliki pangsa tertinggi sebesar 64,38% (Rp45,61 triliun), diikuti oleh kredit konsumsi dan kredit investasi dengan pangsa masing-masing sebesar 24,25% (Rp17,18 triliun) dan 11,38% (Rp8,06 triliun). Pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada kredit modal kerja dengan pertumbuhan sebesar 10,99%, diikuti oleh kredit konsumsi dan kredit investasi masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 9,25% dan 3,69%. Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit modal kerja sebesar 7,29%, diikuti kredit investasi sebesar 2,54%, sementara kredit konsumsi turun sebesar 0,06%.

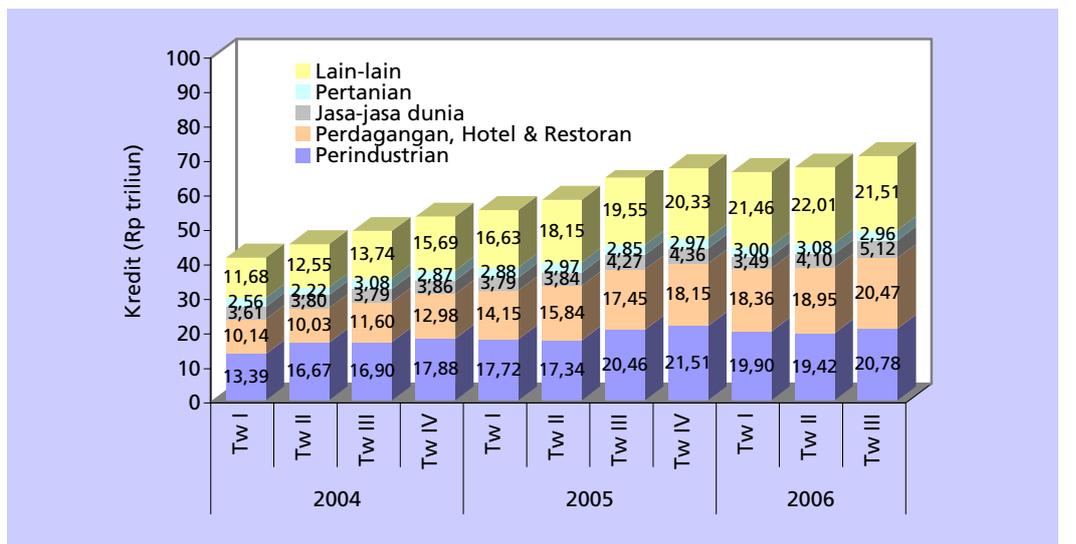
Berdasarkan kelompok bank, pada akhir triwulan III-2006 kelompok bank pemerintah memiliki pangsa pemberian kredit yang tertinggi sebesar 48,32% (Rp34,23 triliun), diikuti oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 41,63% (Rp 29,49 triliun) dan kelompok bank asing/campuran sebesar 10,05% (Rp7,12 triliun). Sementara itu, pertumbuhan pemberian kredit secara tahunan (*y-o-y*) tertinggi dialami oleh kelompok bank pemerintah sebesar 14,71% diikuti bank asing/campuran dan bank swasta masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 7,72% dan 4,80%. Secara triwulanan (*q-t-q*) pertumbuhan positif dialami oleh kelompok bank asing/campuran dan kelompok bank pemerintah masing-masing sebesar 27,37% dan 3,79%, sedangkan kelompok bank swasta nasional mengalami penurunan sebesar -1,63%.

Grafik 3.13
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum
(Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

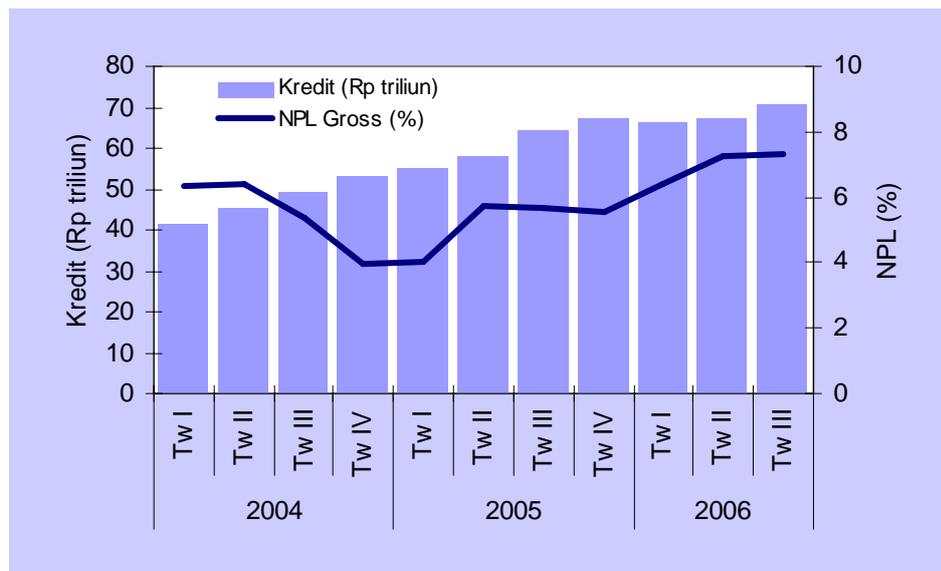
Grafik 3.14
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum
(Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Secara sektoral, penerima kredit dengan pangsa terbesar berturut-turut adalah sektor industri dengan pangsa sebesar 29,33% (Rp 20,78 triliun), disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 28,90% (Rp 20,47 triliun). Dilihat secara tahunan (y-o-y), semua sektor mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor listrik, gas & air yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 26,27%. Kredit sektoral yang tumbuh paling tinggi secara tahunan (y-o-y) adalah sektor pertambangan sebesar 42,21%, diikuti sektor jasa dunia usaha dan sektor perdagangan, hotel & restoran yang masing-masing meningkat sebesar 22,83% dan 17,29%. Secara triwulanan (q-t-q), pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor konstruksi dengan pertumbuhan sebesar 16,38%, diikuti oleh sektor pertambangan dan sektor perdagangan, hotel & restoran dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 10,89% dan 7,99%.

Grafik 3.15
Perkembangan NPLs Kredit Umum



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Seiring dengan tingkat suku bunga yang tinggi dan iklim usaha yang cenderung kurang kondusif, kualitas kredit cenderung memburuk yang tercermin dari rasio *Non-Performing Loans (NPLs) gross* yang meningkat. Rasio NPLs pada akhir triwulan III-2006 tercatat sebesar 7,33%, lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,66% dan posisi akhir tahun 2005 sebesar 5,56%.

NPLs tertinggi dialami oleh kelompok bank pemerintah yang tercatat sebesar 11,39%, diikuti oleh bank asing dan bank swasta masing-masing sebesar 3,93% dan 3,44%. Menurut jenis penggunaannya rasio NPLs dari yang terendah hingga tertinggi berturut-turut adalah jenis penggunaan konsumsi (3,23%), modal kerja (7,62%) dan investasi (14,44%). Dilihat secara sektoral, rasio NPLs gross dari yang terendah hingga tertinggi berturut-turut adalah sektor jasa sosial (2,08%), sektor listrik, gas dan air bersih (2,54%), sektor konstruksi (3,49%), sektor pertanian (4,51%), sektor pertambangan (5,86%), sektor perdagangan, hotel & restoran (7,62%), sektor pengangkutan & telekomunikasi (7,89%), sektor industri (10,84%) dan sektor jasa dunia usaha (11,14%).

Grafik 3.16
Pertumbuhan Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit
Bank Umum Di Jawa Timur

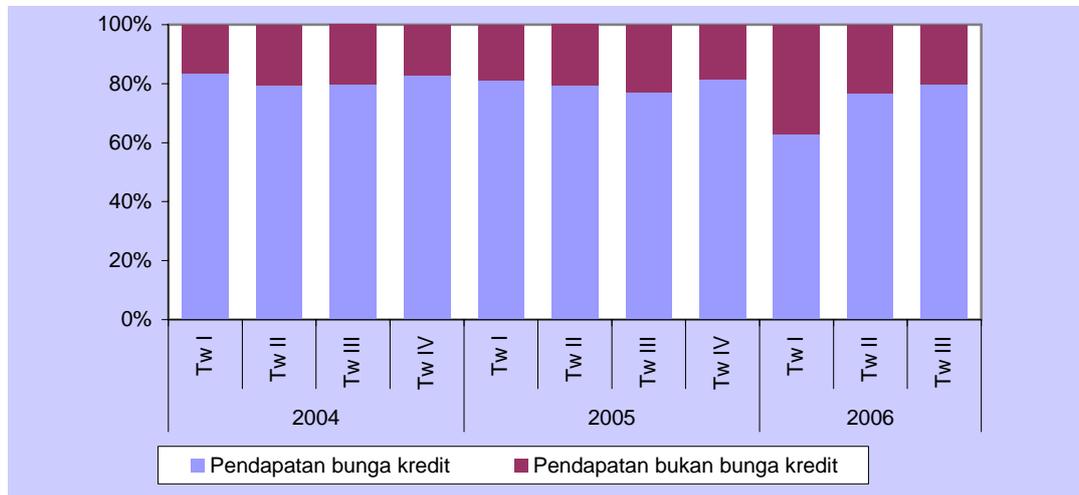


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Pada triwulan III-2006, pendapatan bunga kredit tercatat sebesar Rp 8,75 triliun mengalami peningkatan sebesar 29,79% dibandingkan triwulan III-2005. Sedangkan pendapatan non-bunga kredit tercatat sebesar Rp 2,22 triliun, mengalami peningkatan sebesar 10,58%.

Pada triwulan III-2006 pendapatan non-bunga kredit memiliki kontribusi 20,26% terhadap total pendapatan, lebih rendah dari periode yang sama tahun sebelumnya dengan kontribusi sebesar 22,97%.

Grafik 3.17
Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

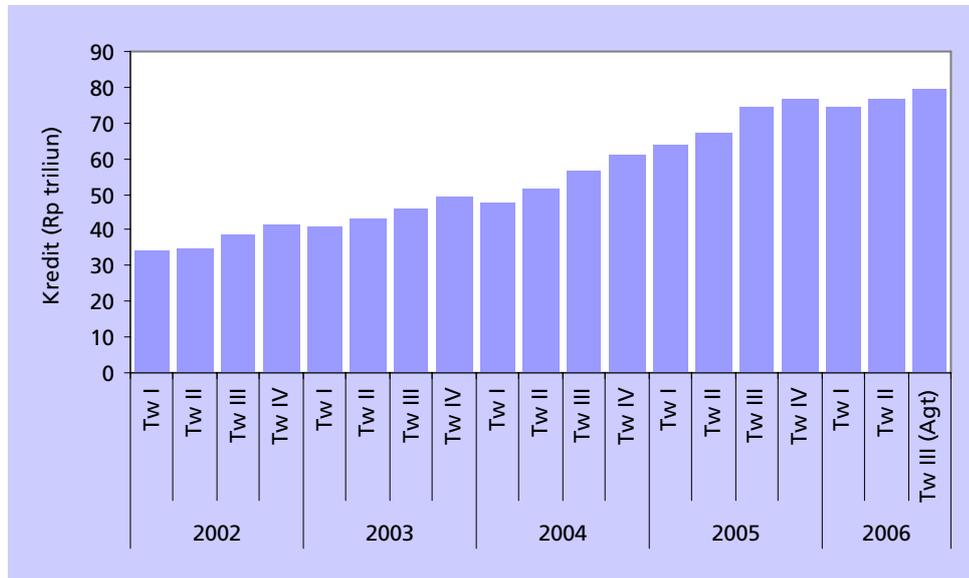
Berdasarkan kelompok bank, pendapatan bunga non kredit kelompok bank pemerintah mencatatkan angka tertinggi sebesar Rp1,13 triliun, diikuti oleh bank swasta nasional dan bank asing/campuran masing-masing sebesar Rp 615 miliar dan Rp 483 miliar. Apabila dilihat pertumbuhannya dari posisi triwulan III-2005 sampai dengan triwulan III-2006 (*y-o-y*), pertumbuhan pendapatan non bunga kredit tertinggi terjadi pada bank pemerintah sebesar 30,68%, diikuti oleh bank swasta nasional sebesar 27,05%, sementara bank asing/campuran mengalami penurunan sebesar 27,40%.

b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek², perkembangan kredit bank umum di Jawa Timur secara tahunan (*y-o-y*) menunjukkan perkembangan yang positif, pada akhir triwulan III-2006 total baki debit kredit mengalami pertumbuhan sebesar 14,51% dari Rp 72,43 triliun menjadi Rp 79,22 triliun.

² Penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan untuk proyek-proyek di Jawa Timur dari perbankan di seluruh Indonesia.

Tabel 3.18
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Lokasi Proyek



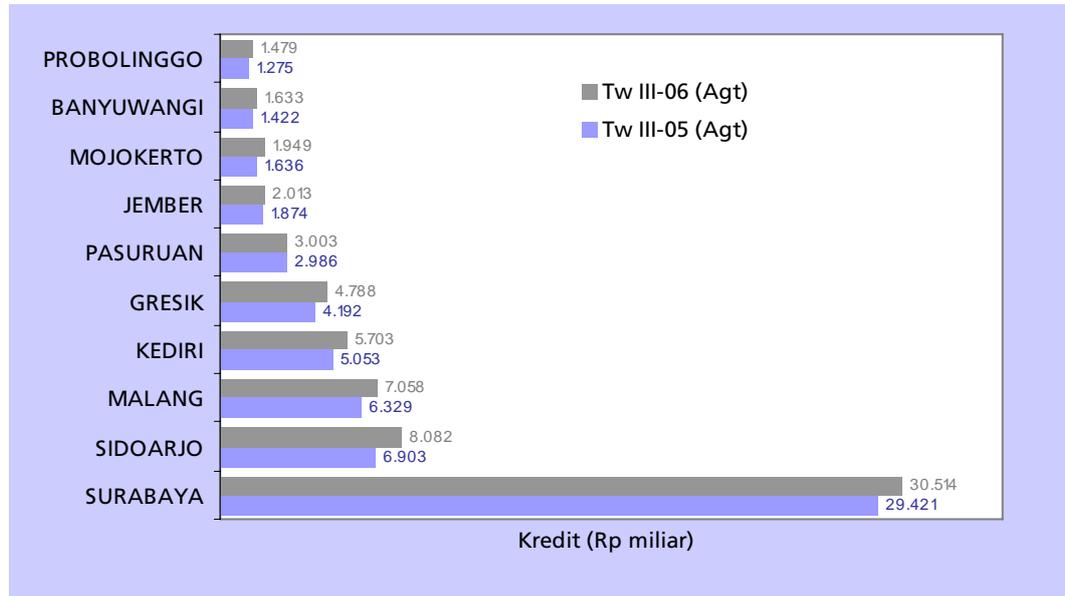
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sepuluh daerah penerima kredit terbesar menyerap 83,59% dari total keseluruhan kredit. Seperti pada periode-periode sebelumnya, Surabaya tetap merupakan daerah penerima kredit terbesar berdasarkan lokasi proyek dengan porsi sebesar 39,19% atau sebesar Rp 30,51 triliun, diikuti dengan Sidoarjo sebesar 10,52% (Rp 8,08 triliun) dan Malang sebesar 8,65% (Rp 7,06 triliun).

Sementara itu sepuluh daerah penyerap kredit terendah hanya menyerap 5,77% dari total kredit. Daerah penerima kredit terendah berdasarkan lokasi proyek adalah Sampang yang menerima 0,23% (Rp 180,75 miliar), kemudian Pacitan 0,40% (Rp 317,73 miliar) dan Trenggalek 0,46% (Rp 361,93 miliar).

Daerah dengan pertumbuhan tahunan tertinggi adalah Ngawi, Lamongan dan Bondowoso masing-masing sebesar 42,40%, 25,22% dan 23,28%, sementara daerah dengan pertumbuhan terendah adalah Jombang (-11,13%), Pasuruan (0,57%) dan Surabaya (3,71%).

Grafik 3.19
Penyaluran Kredit Terbesar (Rp dan Valas) – Kabupaten/Kota Berdasarkan Lokasi Proyek

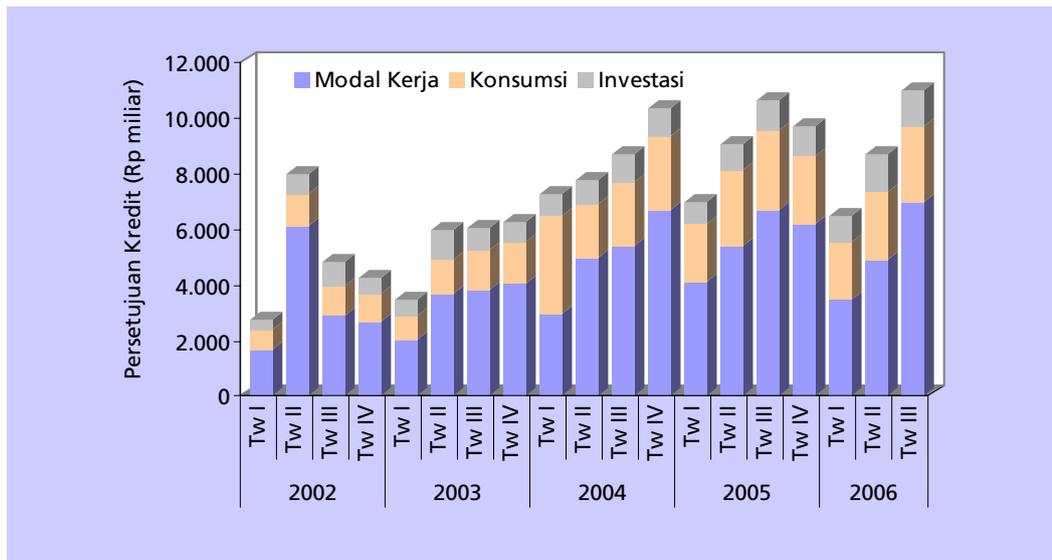


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

c. Persetujuan Kredit Baru

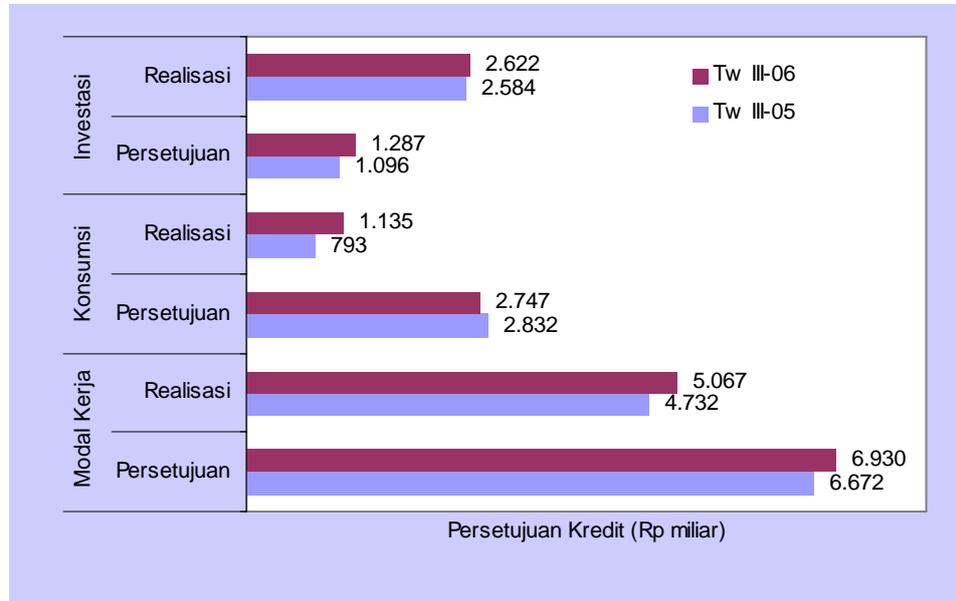
Persetujuan kredit baru pada triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 10,96 triliun, mengalami peningkatan sebesar 3,43% dibandingkan dengan triwulan III-2005 dan 27,21% dibandingkan dengan triwulan II-2006.

Grafik 3.20
Perkembangan Persetujuan Kredit



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.21
Perkembangan Persetujuan dan Realisasi Kredit Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

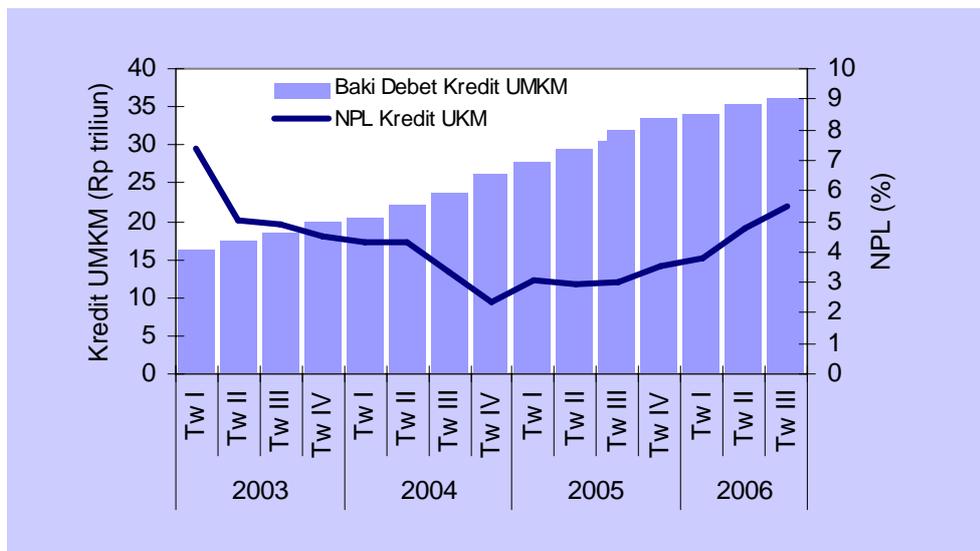
Menurut jenis penggunaan, persetujuan kredit modal kerja memiliki pangsa terbesar yaitu 63,21% (Rp 6,93 triliun), diikuti kredit konsumsi dan modal kerja masing-masing dengan pangsa sebesar 25,05% (Rp 2,75 triliun) dan 11,74% (Rp1,29 triliun). Secara tahunan (*y-o-y*), peningkatan terjadi pada persetujuan kredit investasi dan kredit modal kerja masing-masing sebesar 17,45% dan 3,86%, sementara persetujuan konsumsi mengalami penurunan sebesar 3,01%. Jika dilihat secara triwulanan persetujuan baru untuk kredit modal kerja konsumsi mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 42,90% diikuti oleh kredit konsumsi sebesar 12,92%, sementara kredit investasi mengalami penurunan sebesar 3,72%.

3.4 PERKEMBANGAN KREDIT USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Perhatian kalangan perbankan terhadap pengembangan UKM semakin membaik tercermin dari perkembangan kredit UKM secara tahunan maupun triwulan yang mengalami peningkatan. Secara tahunan (*y-o-y*), pada triwulan III-2006 plafon kredit UKM tumbuh sebesar 12,94% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu dari Rp 38,57 triliun

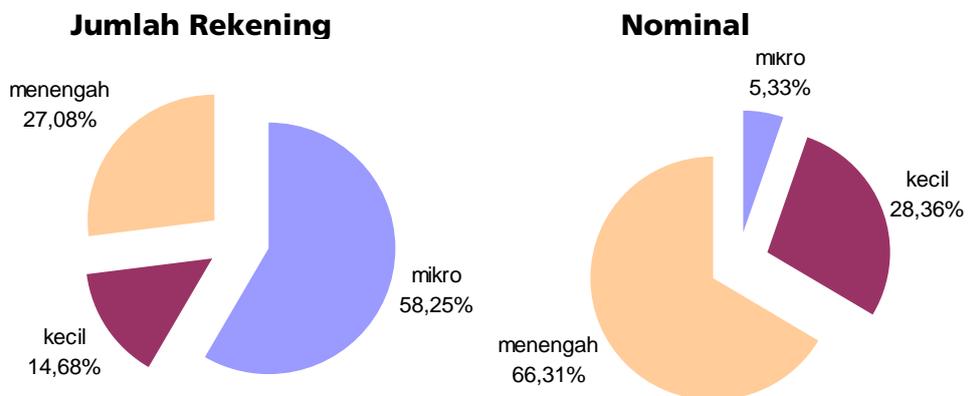
menjadi Rp 43,56 triliun. Sedangkan secara triwulan (*q-t-q*) tumbuh sebesar 3,49%. Dilihat dari baki debit, kredit UKM mengalami pertumbuhan sebesar 13,64% secara tahunan (*y-o-y*) atau 2,81% secara triwulanan (*q-t-q*). Pada posisi akhir triwulan III-2006, baki debit kredit UKM tercatat sebesar Rp 36,17 triliun atau 57,36% dari baki debit kredit umum.

Grafik 3.22
Perkembangan Kredit UKM Oleh Bank Umum
Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.23
Proporsi Baki Debit Kredit UKM
Menurut Nominal dan Jumlah Rekening Di Jawa Timur



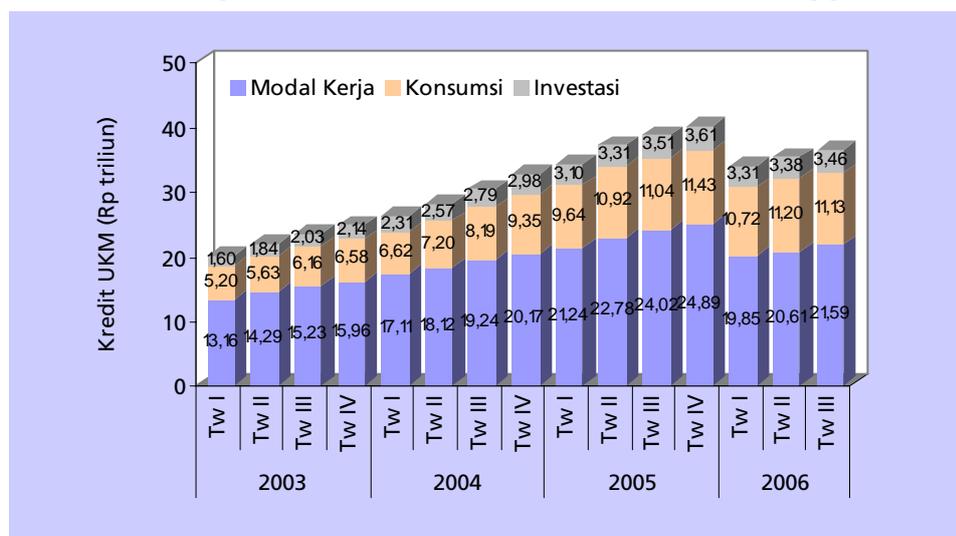
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Secara nominal baki debit, kredit untuk usaha menengah memiliki pangsa terbesar yaitu 66,31% (Rp 23,99 triliun) diikuti oleh kredit usaha kecil dan kredit mikro masing-masing dengan pangsa sebesar 28,36% (Rp10,26 triliun) dan 5,33% (Rp 1,93 triliun). Secara tahunan, pertumbuhan nominal tertinggi terjadi pada kredit mikro sebesar 40,88%, diikuti oleh kredit usaha kecil dan kredit usaha menengah masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 13,75% dan 11,69%. Secara triwulanan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit kecil sebesar 3,74%, diikuti oleh kredit menengah sebesar 3,01%, sementara kredit mikro mengalami penurunan sebesar 3,98%.

Dilihat dari jumlah rekening, kredit mikro memiliki pangsa terbesar yaitu 58,25% (1,19 juta rekening) diikuti oleh kredit usaha menengah dan kredit usaha kecil masing-masing dengan pangsa 27,08% (551 ribu rekening) dan 14,68% (299 ribu rekening). Secara tahunan, pertumbuhan jumlah rekening tertinggi terjadi pada kredit kecil dengan pertumbuhan sebesar 7,92%, diikuti oleh kredit menengah dan kredit mikro masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 4,82% dan 4,31%. Secara triwulanan jumlah rekening kredit kecil dan kredit mikro mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 7,81% dan 3,70%, di sisi lain kredit menengah mengalami penurunan sebesar 1,47%.

NPLs yang tercatat sebesar 5,46% meningkat jika dibandingkan dengan posisi triwulan III-2005 (3,01%) dan triwulan II-2006 (4,79%), namun masih jauh lebih baik dibandingkan dengan kredit umum dengan NPL tercatat sebesar 7,33%.

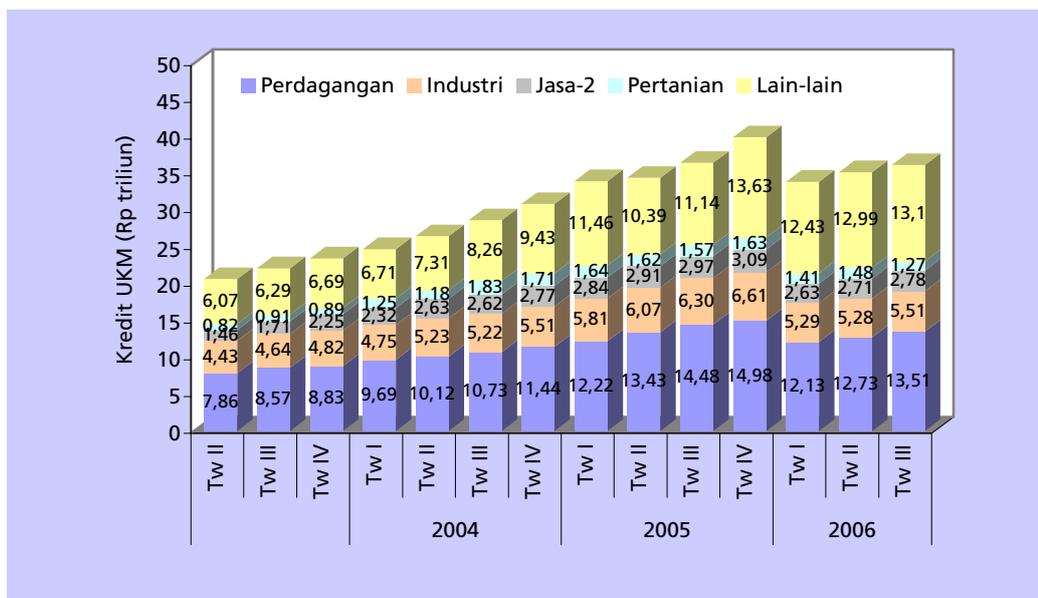
Grafik 3.24
Perkembangan Kredit UKM Berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Menurut jenis penggunaan, porsi terbanyak kredit UKM digunakan untuk modal kerja yaitu sebesar 59,67% (Rp 21,59 triliun) diikuti oleh penggunaan untuk konsumsi dan investasi masing-masing sebesar 30,76% (Rp 11,13 triliun) dan 9,56% (Rp 3,46 triliun). Pertumbuhan tahunan (y-o-y) positif terjadi pada jenis penggunaan konsumsi sebesar 0,83, sementara jenis penggunaan modal kerja dan investasi mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 10,13% dan 1,31%. Secara triwulanan (q-t-q) pertumbuhan positif terjadi pada jenis penggunaan modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 4,75% dan 2,37%, sementara konsumsi turun sebesar 0,62%.

Grafik 3.25
Perkembangan Kredit UKM Berdasarkan Sektor



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

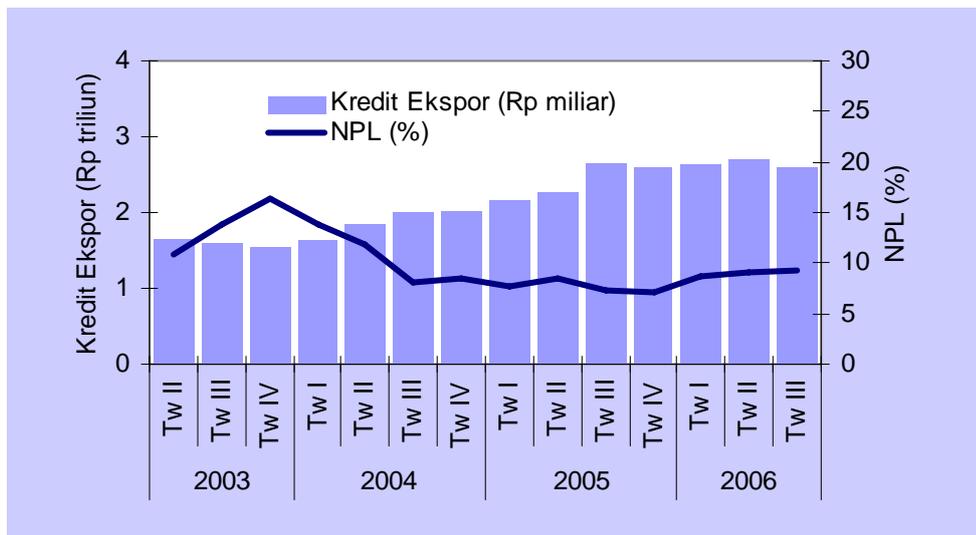
Dilihat secara sektoral, porsi kredit UKM terbesar disalurkan pada sektor perdagangan yaitu sebesar 37,35% (Rp 13,51 triliun) diikuti oleh sektor industri dan sektor jasa masing-masing dengan pangsa sebesar 15,24% (Rp 5,51 triliun) dan 7,70% (Rp 2,79 triliun). Pertumbuhan tahunan (y-o-y) tertinggi terjadi pada sektor pertambangan yang tercatat sebesar 39,38%, diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor perdagangan masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 25,81% dan 20,56%. Secara triwulanan (q-t-q) pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor konstruksi

sebesar 22,72%, diikuti oleh sektor pertambangan dan sektor jasa sosial masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 7,77% dan 5,03%.

3.5 PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Secara umum perkembangan kredit ekspor di Jawa Timur cenderung sedikit mengalami penurunan baik secara tahunan (*y-o-y*) maupun secara triwulanan (*q-t-q*). Sampai dengan akhir triwulan III-2006 baki debit kredit ekspor turun sebesar 1,83% dibandingkan triwulan II-2005, yaitu dari Rp 2,66 triliun menjadi Rp 2,61 triliun. Sementara itu, secara triwulanan (*q-t-q*), kredit ekspor mengalami penurunan sebesar 3,62%.

Grafik 3.26
Perkembangan Kredit Ekspor Oleh Bank Umum
Di Jawa Timur



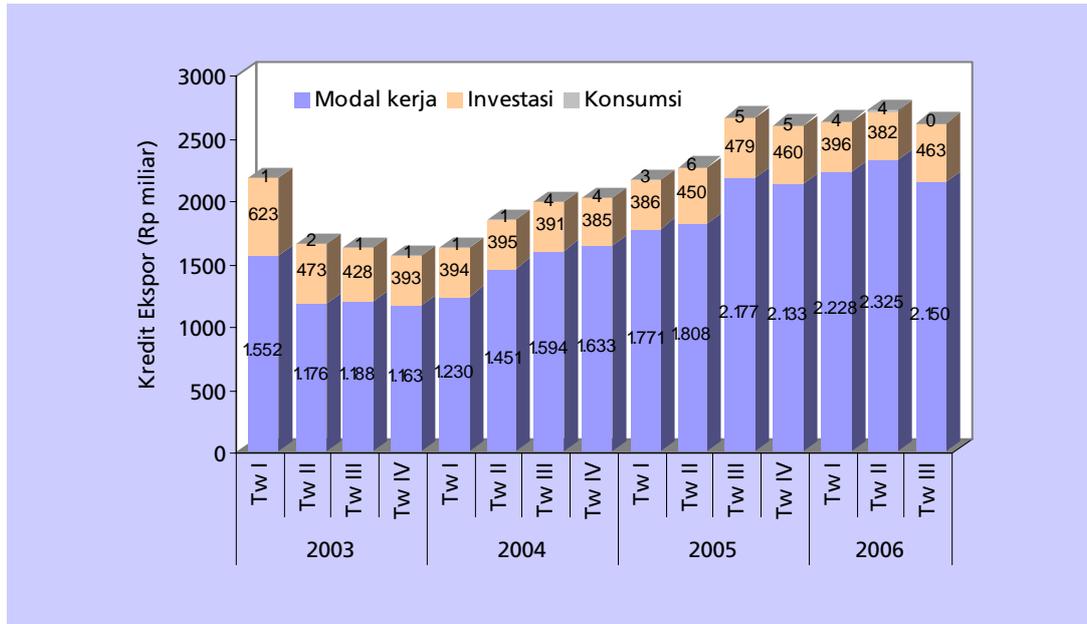
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan jenis penggunaan, sebagian besar kredit ekspor disalurkan untuk kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 82,27% (Rp 2,15 triliun), kemudian diikuti oleh kredit investasi sebesar 17,73% (Rp463 miliar). Secara tahunan (*y-o-y*) kredit modal kerja dan kredit investasi mengalami pertumbuhan negatif sebesar $-1,26\%$ dan $-3,31\%$. Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan yang tinggi terjadi pada kredit investasi yaitu sebesar 21,34%, sementara kredit modal kerja turun sebesar 7,54%.

Kredit ekspor yang disalurkan kepada 3 (tiga) sektor utama mencapai 99,46% dari total kredit ekspor. Sektor industri memiliki pangsa terbesar

yaitu 76,78% (Rp 2,01 triliun) dari total kredit ekspor diikuti sektor jasa sebesar 19,49% (Rp 509 miliar), dan sektor perdagangan 3,18% (Rp 509 miliar).

Grafik 3.27
Distribusi Kredit Ekspor Berdasarkan Jenis Penggunaan



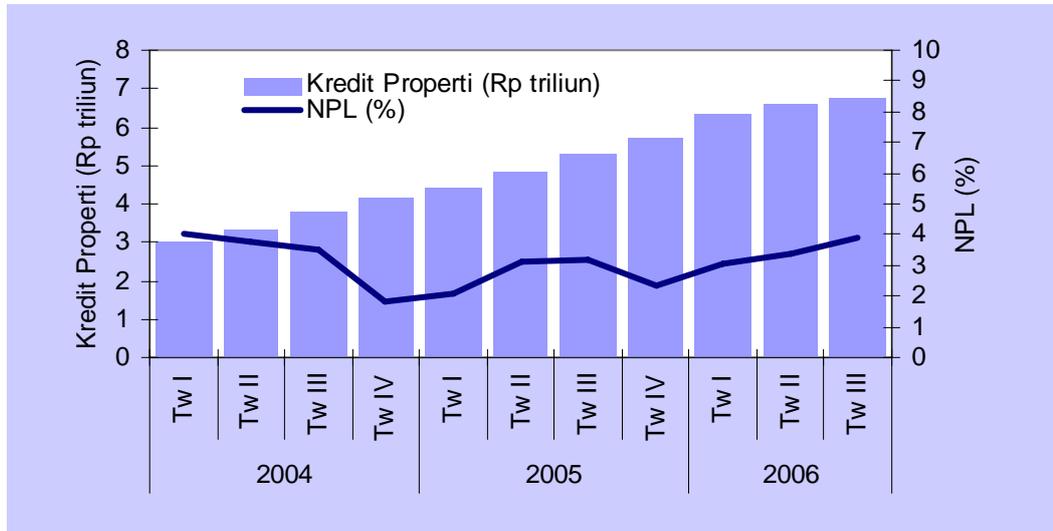
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kualitas kredit ekspor di Jawa Timur, seperti yang tercermin dari angka NPL, cenderung memburuk. Pada akhir triwulan III-2006 NPL kredit ekspor tercatat sebesar 9,36% lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 7,28% dan semester sebelumnya yang tercatat sebesar 9,06%.

3.6 PERKEMBANGAN KREDIT PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Sampai dengan triwulan III-2006, baki debit kredit properti yang disalurkan perbankan Jawa Timur tercatat sebesar Rp 6,73 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 27,29% jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*). Secara triwulanan (*q-t-q*), penyaluran kredit properti mengalami pertumbuhan sebesar 1,82%.

Grafik 3.28
Perkembangan Kredit Properti Oleh Bank Umum
Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

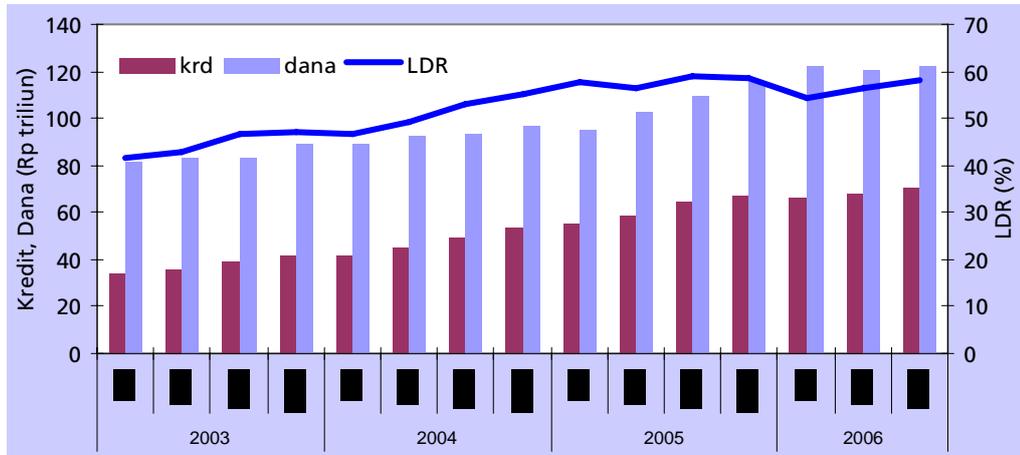
Dari keseluruhan kredit properti, mayoritas atau 90,86% (Rp6,34 triliun) digunakan untuk konsumsi, kemudian disusul modal kerja 7,36% (Rp513,98 miliar) dan investasi 1,78% (Rp124,13 miliar).

Pada posisi akhir triwulan III-2006 *Non Performing Loans* (NPLs) kredit properti tercatat sebesar 3,88%, meningkat dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya dan akhir triwulan sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 3,21% dan 3,36%.

3.7 LOAN -TO -DEPOSIT RATIO (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Fungsi intermediasi bank umum di Jawa Timur pada triwulan III-2006 secara berangsur-angsur membaik. Hal ini tercermin dari tingkat LDR yang tercatat sebesar 58,05%, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 56,26% dan hanya sedikit dibawah LDR posisi akhir triwulan III-2005 sebesar 58,87%.

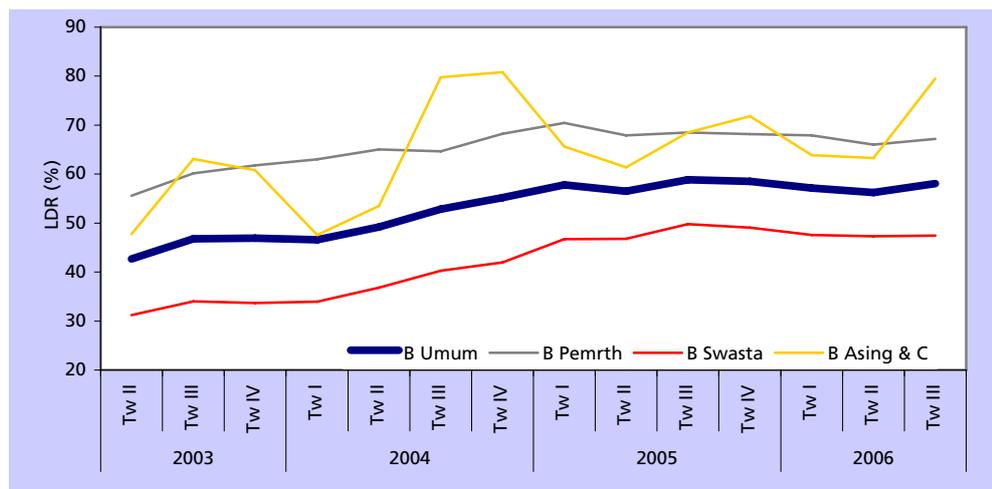
Grafik 3.29
Perkembangan LDR Bank Umum di Jawa Timur (%)



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan kelompok bank, pada triwulan III-2006 kelompok bank pemerintah mencapai LDR tertinggi sebesar 67,20%, sedikit lebih rendah dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 67,20%. Penurunan juga terjadi pada kelompok bank swasta nasional dari 49,81% (Tw III-2005) menjadi 47,45% (Tw III-2006). Di sisi lain, kelompok bank asing/campuran mengalami peningkatan LDR dari 68,49% (Tw III-2005) menjadi 79,52% (Tw III-2006).

Grafik 3.30
Perkembangan LDR menurut Kelompok Bank Umum (%)

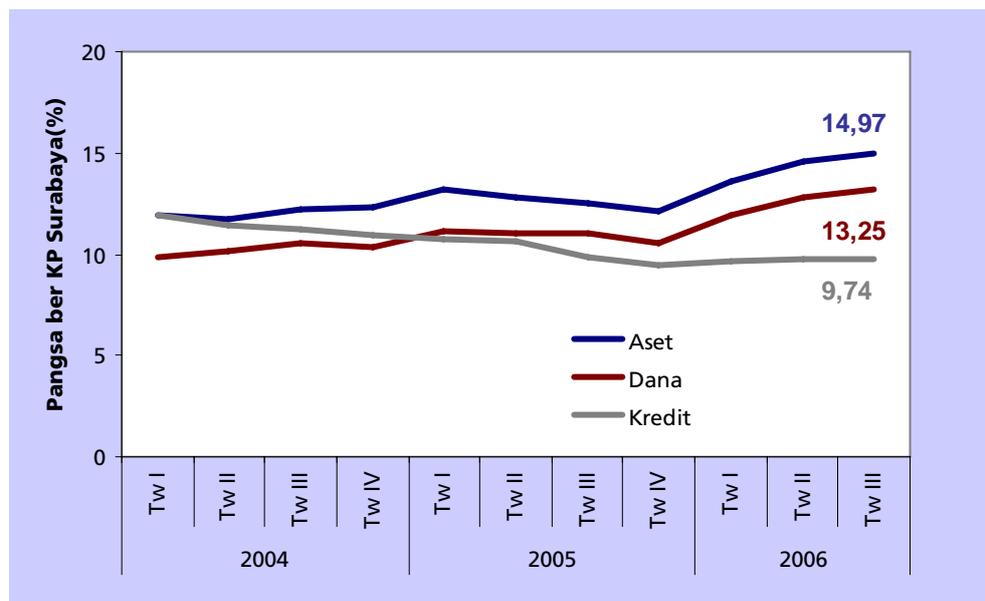


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.8 PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA

Perkembangan sembilan bank umum³ yang berkantor pusat di Surabaya mengalami percepatan pertumbuhan baik dari sisi aset, penghimpunan dana maupun penyaluran kredit.

Grafik 3.31
Pangsa Bank Berkantor Pusat di Surabaya
Dari Sisi Aset, Dana dan Kredit



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

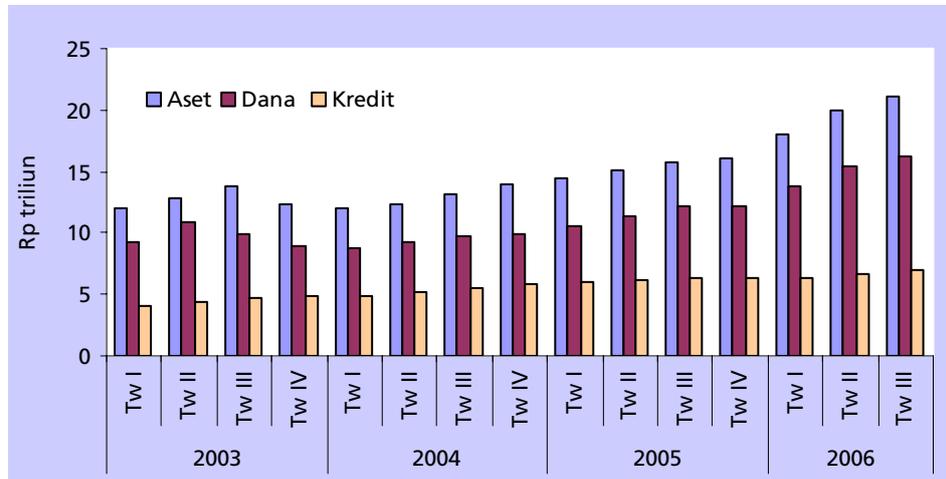
Sembilan bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada posisi akhir triwulan III-2006 mencatatkan jumlah total aset sebesar Rp21,05 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 33,78% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) atau 5,30% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q).

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp16,17 triliun, mengalami peningkatan sebesar 33,55% secara tahunan atau 4,93% dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara tahunan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada simpanan dalam bentuk deposito dengan pertumbuhan sebesar 42,08%, diikuti oleh giro dan tabungan masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 38,73% dan 9,87%. Komposisi dana yang dihimpun oleh bank berkantor pusat di Surabaya didominasi oleh simpanan berbentuk giro dengan pangsa sebesar 49,71% (Rp8,04 triliun), diikuti oleh deposito

³ Bank yang berkantor pusat di Surabaya: Bank Jatim, Bank Maspion, Bank Artha Niaga Kencana, Bank Antar Daerah, Bank Prima Master, Bank Halim Indonesia, Bank Centratama Nasional, Bank Anglomas Internasional, Bank Harfa.

dan tabungan masing-masing dengan pangsa sebesar 32,65% (Rp5,28 triliun) dan 17,64% (Rp 2,85 triliun).

Grafik 3.32
Perkembangan Total Aset, Dana dan Kredit Bank-Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Surabaya



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kredit yang disalurkan sembilan bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada posisi September 2006 tercatat sebesar Rp6,90 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 8,64% dibandingkan posisi September 2005 (y-o-y). Jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan pada bulan-bulan sebelumnya selama tahun 2006, penyaluran kredit tersebut menunjukkan kecenderungan percepatan (peningkatan) pertumbuhan. Menurut jenis penggunaan, kredit yang disalurkan didominasi oleh kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 70,27% (Rp4,85 triliun), diikuti oleh kredit investasi dan konsumsi masing-masing dengan pangsa 20,64% (Rp1,43 triliun) dan 9,09% (Rp627,58 miliar). Peningkatan tahunan tertinggi terjadi pada kredit modal kerja sebesar 12,80%, diikuti oleh kredit konsumsi sebesar 5,95%, sementara kredit investasi turun sebesar 2,49%.

Secara sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran menikmati porsi pembiayaan terbesar dengan pangsa 44,71% (Rp3,09 triliun) diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor jasa dunia usaha masing-masing dengan pangsa sebesar 15,08% (Rp1,04 triliun) dan 10,48% (Rp723,58 miliar). Sementara, pertumbuhan pembiayaan tahunan yang tinggi terjadi pada sektor pertambangan dari Rp416 juta menjadi Rp6,8 miliar, diikuti sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel & restoran masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 30,33% dan 14,44%.

Kualitas kredit tetap baik, yang tercermin dari rasio *NPLs gross* yang cukup rendah yang tercatat sebesar 1,66%, walaupun masih lebih tinggi

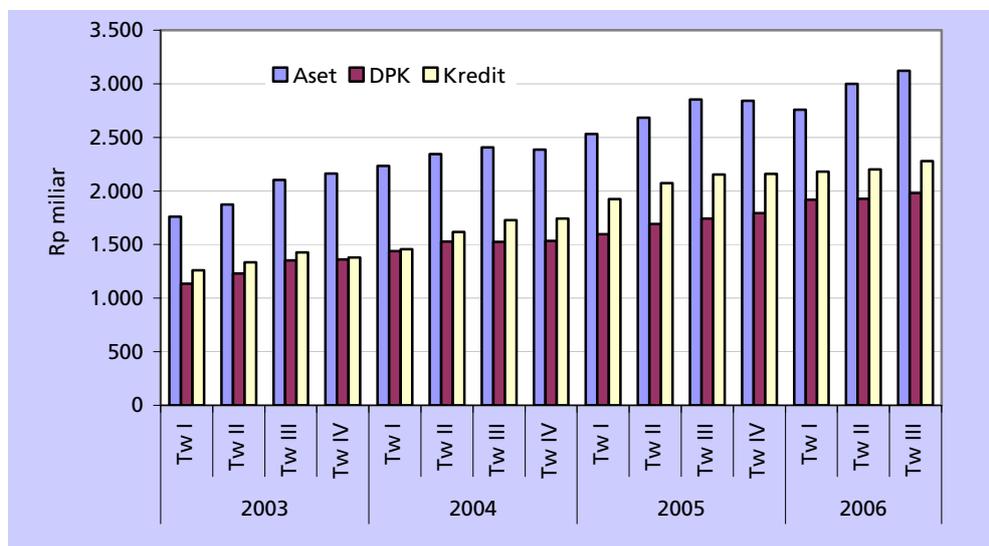
dibandingkan posisi September 2005 yang tercatat sebesar 1,20% dan posisi akhir tahun 2005 yang tercatat sebesar 0,97%.

Sementara itu, kredit yang disalurkan kepada usaha kecil menengah (UKM) posisi September 2006 tercatat sebesar Rp3,96 triliun, atau tumbuh sebesar 2,38% dibandingkan posisi akhir 2005. Penyaluran kredit UKM tersebut didominasi oleh kredit modal kerja yang tercatat sebesar Rp2,72 triliun dengan pangsa 68,77%.

3.9 PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR

Secara umum BPR di Jawa Timur pada triwulan III-2006 menunjukkan arah perkembangan yang menggembirakan tercermin dari perkembangan positif dari sisi aset, dana yang dihimpun dan penyaluran kredit. Jumlah BPR pada akhir triwulan III-2006 tercatat sebanyak 348 BPR dengan jaringan kantor mencapai 412 kantor. Jumlah aset tercatat sebesar Rp3,12 triliun, mengalami peningkatan sebesar 9,34% (*y-o-y*) atau 4,00% (*q-t-q*).

Grafik 3.33
Perkembangan Usaha BPR Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sementara itu, dana yang berhasil dihimpun BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 1,98 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 13,55% dan secara triwulanan tumbuh sebesar 2,78%. Sebagian besar dari dana yang berhasil dihimpun ditempatkan dalam bentuk deposito yaitu sebesar 71,64% (Rp 1,42 triliun) sisanya dalam bentuk tabungan.

Selanjutnya penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 2,28 triliun, secara tahunan (y-o-y) tumbuh sebesar 5,84% dan secara triwulanan tumbuh sebesar 3,48%. Dilihat dari jenis penggunaannya, sebagian besar kredit digunakan untuk modal kerja yaitu sebesar 71,65% (Rp 1,63 triliun), diikuti oleh konsumsi dan investasi masing-masing dengan pangsa sebesar 23,34% (Rp 532,08 miliar) dan 5,01% (Rp 114,15 miliar). Dilihat secara sektoral, sektor perdagangan memiliki pangsa terbesar yaitu 44,29% (Rp 1,01 triliun) diikuti oleh sektor pertanian dan sektor jasa masing-masing dengan pangsa sebesar 16,29% (Rp 371,36 miliar) dan 10,26% (Rp 233,89 miliar).

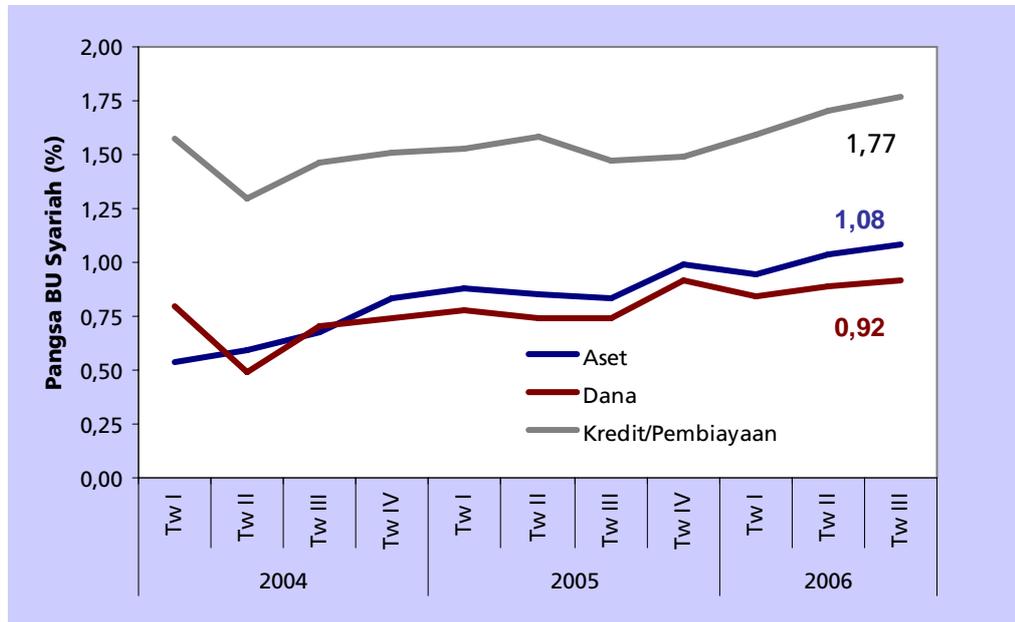
Fungsi intermediasi BPR berjalan cukup baik terlihat dari tingkat LDR yang tinggi. Pada posisi triwulan III-2006 LDR BPR di Jawa Timur tercatat sebesar 115,14%, mengalami penurunan dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 123,52%, namun meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 114,35%. Kualitas kredit relatif membaik yang tercermin dari angka Non Performing Loans (NPLs) gross sebesar 8,47%, lebih rendah dari posisi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,55%, namun masih lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,93%.

3.10 PERKEMBANGAN BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR

Bank Umum Syariah terus menerus meningkatkan peranannya dalam sistem perbankan Jawa Timur. Hal tersebut tercermin dari pangsa yang terus mengalami peningkatan baik dari sisi total aset, penghimpunan dana maupun pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan keseluruhan bank umum di Jawa Timur.

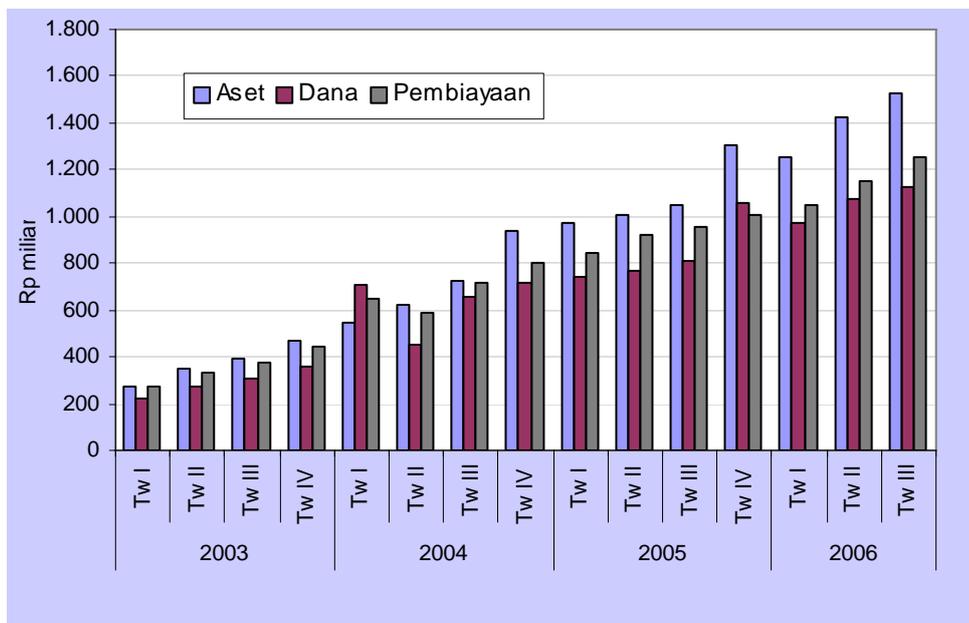
Sampai akhir triwulan III-2006, perkembangan bank umum syariah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan pertumbuhan positif pada aset, dana dan pembiayaan. Perbankan syariah di Jawa Timur terdiri dari 3 bank umum syariah dan 18 unit usaha syariah dengan jaringan sebanyak 45 kantor, meningkat dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya dengan jaringan kantor sebanyak 35 kantor. Aset bank umum syariah di Jawa Timur tercatat sebesar Rp1,52 triliun, meningkat 45,21% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya. Fungsi intermediasi tetap berjalan dengan baik tercermin dari *Financing-to-Deposit Ratio (FDR)* yang tercatat sebesar 111,77%.

Grafik 3.34
Pangsa Bank Umum Syariah di Jawa Timur
dari sisi Aset, Dana dan Pembiayaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.35
Perkembangan Aset, Dana dan Pembiayaan Bank Umum Syariah
di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

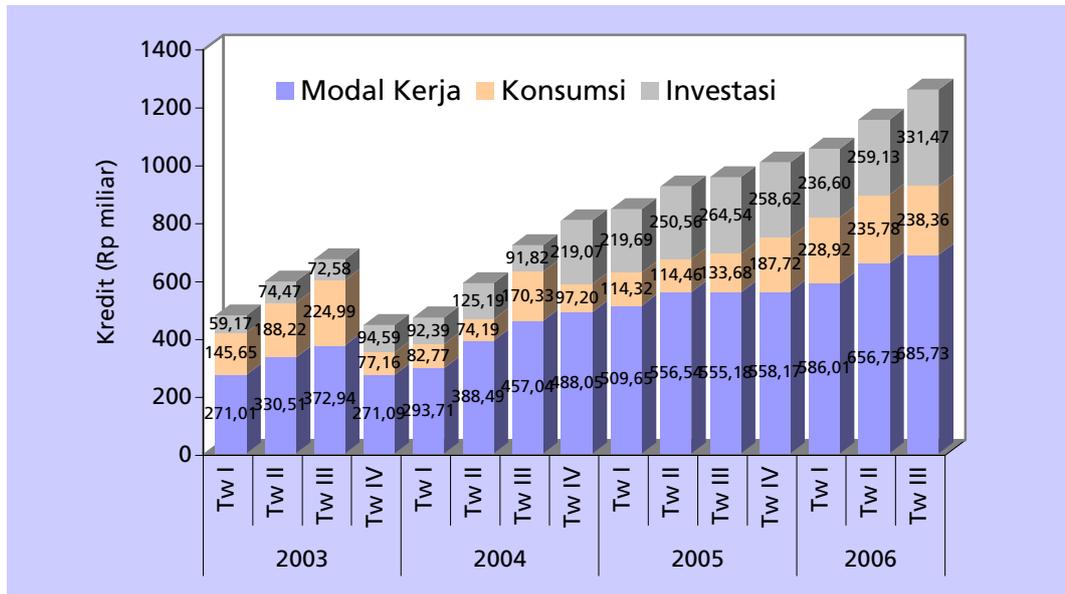
Dana yang berhasil dihimpun oleh bank umum syariah di Jawa Timur secara tahunan (*y-o-y*) terjadi peningkatan sebesar 38,68% yaitu dari Rp 810,02 miliar pada posisi triwulan III-2005 menjadi Rp 1,12 triliun pada akhir triwulan laporan. Secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan dana yang dihimpun sebesar 4,89%. Dana yang dihimpun tersebut sebagian besar terdapat pada simpanan deposito mudharabah dengan pangsa 49,56% (Rp 556,73 miliar), sisanya ditempatkan pada tabungan (wadiah dan mudharabah) dan giro wadiah dengan pangsa masing-masing sebesar 42,15% (Rp 473,51 miliar) dan 8,29% (Rp 93,09 miliar). Pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada tabungan dengan pertumbuhan 49,59%, diikuti deposito yang tumbuh sebesar 34,53% dan giro yang tumbuh sebesar 16,88%. Secara triwulanan (*q-t-q*) pertumbuhan positif terjadi pada simpanan dalam bentuk giro dan tabungan masing-masing sebesar 24,04% dan 10,00% sementara deposito turun sebesar 1,54%.

Pembiayaan bank umum syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2006 secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh 31,69% yaitu dari Rp 953,40 miliar menjadi Rp 1,26 triliun. Pesatnya pertumbuhan pembiayaan bank umum syariah mengindikasikan produk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah semakin diminati oleh masyarakat. Demikian pula jika ditinjau secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 9,02% dari posisi triwulan sebelumnya.

Berdasarkan jenis penggunaan, porsi terbesar pembiayaan digunakan untuk modal kerja 54,62% (Rp 685,73 miliar) diikuti oleh investasi dan konsumsi masing-masing dengan pangsa 26,40% (Rp 331,47 miliar) dan 18,98% (Rp 238,36 miliar). Secara tahunan (*y-o-y*) pertumbuhan tertinggi terjadi pada jenis penggunaan konsumsi yang meningkat 78,31% diikuti oleh investasi dan modal kerja yang masing-masing meningkat 25,30% dan 23,52%.

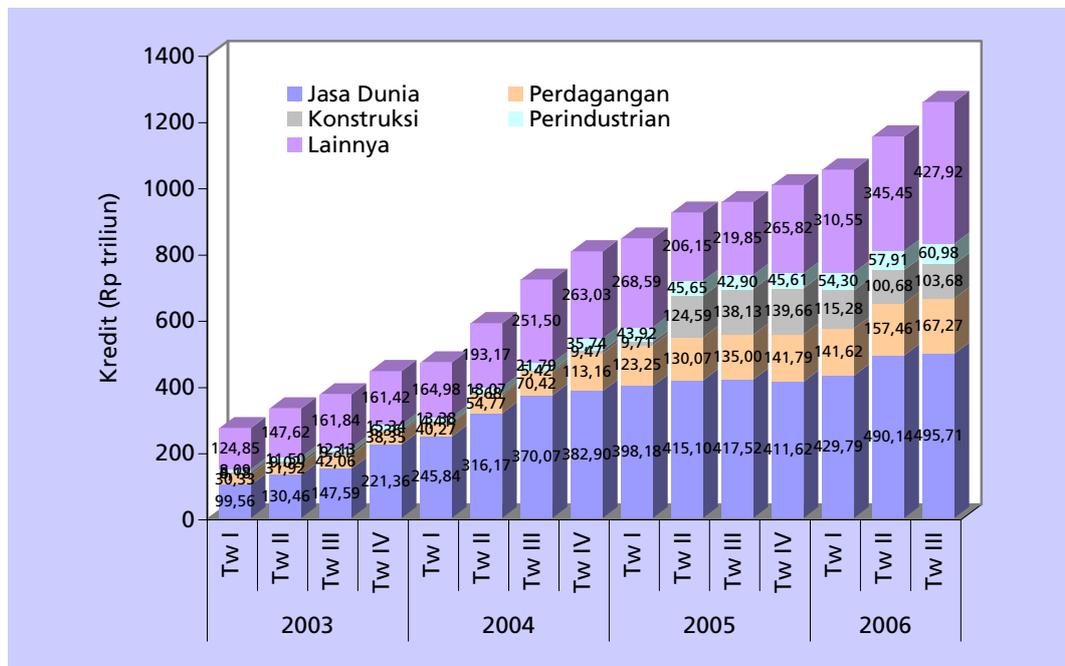
Dilihat secara sektoral, pangsa tertinggi pembiayaan dinikmati oleh sektor jasa dunia usaha sebesar 39,48% (Rp 495,71 miliar) diikuti oleh sektor perdagangan dan sektor konstruksi masing-masing dengan pangsa sebesar 13,32% (Rp 167,27 miliar) dan 8,26% (Rp 103,68 miliar). Pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada pembiayaan sektor pertambangan sebesar 58,93%, diikuti oleh sektor perindustrian dan sektor jasa sosial yang masing-masing tumbuh sebesar 42,14% dan 37,01%. Secara triwulanan (*q-t-q*) sektor listrik, air & gas mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 33,33%, diikuti oleh sektor pertambangan dan sektor jasa sosial dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 31,98% dan 16,44%.

Grafik 3.36
Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah
Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.37
Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah
Menurut Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

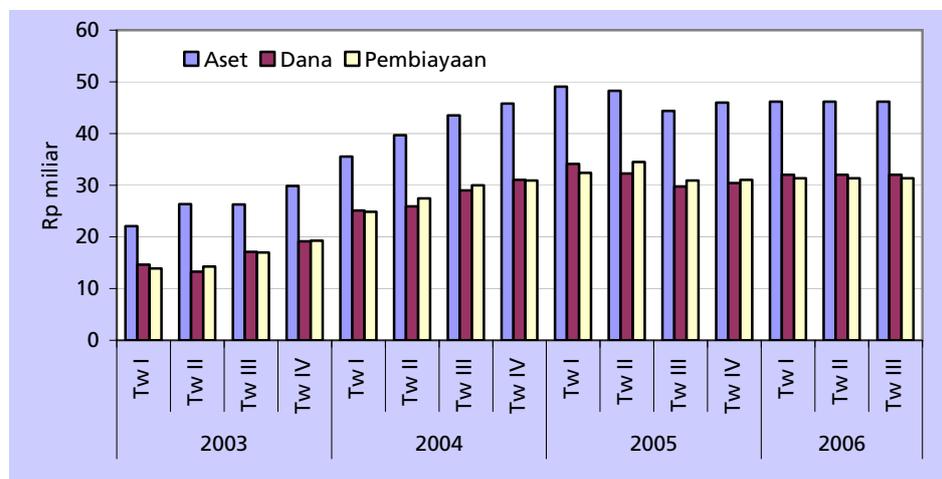
Di sisi lain kualitas kredit yang tercermin dari rasio *Non-Performing-Financing (NPF)* yang tercatat sebesar 2,32%, mengalami perbaikan dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,03%.

3.11 PERKEMBANGAN BPR SYARIAH DI JAWA TIMUR

BPR syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2006 memperlihatkan perkembangan yang cenderung positif. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset sepuluh BPR di Jawa Timur yang secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 3,93% dari Rp 44,40 miliar menjadi Rp 46,14 miliar sedangkan secara triwulanan (*q-t-q*) tidak mengalami perubahan.

Ditinjau dari sisi dana yang dihimpun, terjadi peningkatan sebesar 7,77% secara tahunan (*y-o-y*) dari Rp 29,71 miliar pada triwulan III- 2005 menjadi Rp 32,02 miliar pada triwulan III-2006 sedangkan secara triwulanan (*q-t-q*) tidak terjadi perubahan. Sebagian besar dana disimpan dalam bentuk tabungan (wadiah dan mudharabah) dengan pangsa 59,91% (Rp 19,18 miliar) sedangkan sisanya dalam bentuk deposito.

Grafik 3.38
Perkembangan Usaha BPR Syariah Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Pertumbuhan pembiayaan BPR Syariah di Jawa Timur pada triwulan III-2006 secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 1,29% dari Rp 30,91 miliar menjadi Rp 31,31 miliar, sedangkan secara triwulanan tidak mengalami perubahan. Berdasarkan jenis penggunaan, 70,11% (Rp 21,95 miliar) digunakan untuk modal kerja, 22,44% (Rp7,02 miliar) untuk konsumsi dan sisanya untuk investasi. Secara sektoral, pembiayaan BPR syariah

sebagian besar dinikmati sektor perdagangan yaitu sebesar 48% (Rp 15,03 miliar), diikuti oleh sektor jasa sosial dan sektor industri masing-masing dengan pangsa sebesar 10,46% (Rp 3,28 miliar) dan 6,36% (Rp 1,99 miliar).

[boks 2]

KEBIJAKAN BARU MENDORONG INTERMEDIASI DAN KONSOLIDASI PERBANKAN

Untuk meningkatkan peran perbankan dalam pembiayaan pembangunan dan mendorong upaya penguatan industri perbankan melalui konsolidasi sesuai arah Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Bank Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2006 mengumumkan Paket Kebijakan Perbankan Oktober 2006. Dengan dikeluarkannya paket kebijakan ini diharapkan akan semakin membuka ruang gerak perbankan dalam menyalurkan kredit dengan tetap memperhatikan aspek kehati-hatian, serta mendorong tercapainya konsolidasi perbankan pada tahun 2010.

Paket Kebijakan Perbankan Oktober 2006 terdiri dari 14 Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang mengatur bank umum konvensional, bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha syariah, BPR dan BPR syariah.

Kebijakan relaksasi atas beberapa ketentuan untuk mengoptimalkan intermediasi perbankan, dituangkan dalam **11 (sebelas) PBI** yang secara garis besar terdiri dari:

- a. Dua PBI terkait dengan Bank Umum yaitu : (1) PBI yang mengatur kembali ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) Bank Umum; (2) PBI yang akan menjadi landasan atas perlakuan khusus bidang perbankan bagi nasabah-nasabah bank di daerah yang tertimpa bencana di seluruh Indonesia;
- b. Empat PBI terkait dengan BPR yaitu : (1) PBI mengenai perubahan ketentuan permodalan BPR, yang antara lain mengubah bobot risiko kredit dalam perhitungan ATMR; (2) PBI yang mengubah ketentuan tentang kualitas aktiva produktif dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (KAP/PPAP), terutama mencakup penentuan kolektibilitas sesuai dengan karakteristik kredit BPR; (3) PBI perubahan Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi BPR yang lebih akomodatif terhadap pelaksanaan *linkage program*; dan (4) PBI yang mengatur kembali Kelembagaan BPR, seperti relaksasi persyaratan pembukaan Kantor Cabang BPR dan relaksasi kualifikasi calon Direktur, terutama dalam rangka mendorong kehadiran BPR di wilayah Indonesia Timur;
- c. Lima PBI terkait dengan Perbankan Syariah yaitu: (1) PBI yang menyesuaikan ketentuan penilaian kualitas aktiva bank umum berdasarkan syariah; (2) PBI tentang perubahan ketentuan tentang perhitungan *Financing Deposit Ratio* (FDR) didalam ketentuan Giro Wajib Minimum; Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada ketentuan Bank Umum Syariah dan BPR konvensional, maka terdapat pula perubahan atas PBI untuk BPRS sbb: (3) PBI

yang mengubah ketentuan tentang permodalan (KPMM) BPRS; (4) PBI mengenai perubahan kualitas aktiva BPRS; dan (5) PBI yang merelaksasi pengembangan usaha dan jaringan kantor BPRS.

Relaksasi ketentuan BMPK, seyogyanya akan dapat menjawab perhatian dari berbagai pihak, serta dapat memperjelas tata hubungan para pihak terkait dalam kegiatan usaha perbankan. PBI ini mencakup hal-hal signifikan yang akan dapat memberikan ruang gerak dan keleluasaan bagi industri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan dengan cara mendefinisikan kembali pihak-pihak yang dikategorikan sebagai pihak terkait dengan bank, cakupan perhitungan BMPK kepada pihak terkait, penegasan pengaturan pengelompokan peminjam sebagai akibat hubungan keuangan, serta perluasan sektor ekonomi yang dinilai dapat menunjang pencapaian pembangunan ekonomi nasional terkait dengan penyediaan dana bank kepada badan usaha milik negara. Dengan adanya relaksasi kebijakan ini, diharapkan industri perbankan dapat mengoptimalkan fungsinya dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor riil.



Sementara itu, kebijakan untuk menciptakan industri perbankan nasional yang sehat, kuat, dan bermanfaat bagi masyarakat sesuai visi API dituangkan dalam **3 (tiga) PBI**. Dua PBI terkait dengan upaya-upaya untuk mengkonsolidasikan industri perbankan Indonesia, yaitu: Pertama, PBI mengenai *Single Presence Policy* (SPP) atau Kebijakan Kepemilikan Tunggal pada Perbankan

Indonesia; dan Kedua, PBI yang memberikan insentif kepada bank-bank yang melakukan merger. Sedangkan PBI yang Ketiga adalah PBI untuk penyempurnaan ketentuan *good corporate governance* (GCG).

Terkait kebijakan SPP, ditetapkan bahwa penyesuaian struktur kepemilikan wajib dilaksanakan paling lambat akhir Desember 2010. Perpanjangan waktu dapat diberikan apabila menurut penilaian Bank Indonesia, Pemegang Saham Pengendali (PSP) dan bank-bank yang dikendalikannya menghadapi kompleksitas permasalahan yang tinggi.

Untuk insentif merger, PBI yang dikeluarkan merupakan bagian dari komitmen BI pada Paket Kebijakan Sektor Keuangan (PKSK) khususnya program perbaikan institusi dan struktur pasar yang harus diselesaikan pada Oktober 2006. Berbagai kemudahan diberikan bagi bank-bank yang akan melakukan merger, seperti: pemberian izin menjadi bank devisa, kelonggaran sementara atas kewajiban pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah, perpanjangan jangka waktu penyelesaian pelampauan BMPK yang timbul sebagai akibat Merger atau Konsolidasi, kemudahan dalam pemberian izin pembukaan kantor cabang bank; serta penggantian sebagian biaya konsultan pelaksanaan *due diligence*.

Sementara itu, tujuan dari perubahan PBI tentang pelaksanaan GCG bank umum adalah memperkuat industri perbankan nasional sesuai API, antara lain melalui peningkatan kualitas penerapan GCG, peningkatan peran Dewan Komisaris dan Direksi serta memperjelas definisi komisaris independen dan pihak independen.

Informasi lengkap mengenai ketentuan-ketentuan tersebut dapat pula dilihat pada website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

4 SISTEM PEMBAYARAN

Transaksi pembayaran tunai mengalami peningkatan dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya sedangkan transaksi pembayaran non-tunai cenderung mengalami penurunan terutama dari sisi nominal. Aktifitas pembayaran non-tunai diperkirakan baru akan meningkat pada awal triwulan IV-2006 terutama terkait dengan datangnya hari raya keagamaan. Di sisi lain, terlihat preferensi masyarakat terhadap pembayaran tunai mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari peningkatan transaksi uang keluar (*outflow*) yang cukup tinggi.

Upaya Bank Indonesia untuk menjaga kualitas uang yang beredar (*clean money policy*) dan kebijakan pemberantasan uang palsu tetap dilaksanakan secara konsisten. Sementara itu, hingga laporan ini disusun, peristiwa luapan lumpur di Porong, Sidoarjo belum berdampak secara signifikan terhadap kelancaran sistem pembayaran. Terlebih lagi dengan telah diterapkannya sistem kliring nasional (SKN) yang mengurangi aktivitas pertukaran warkat secara fisik.

4.1 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

a. Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia ¹⁾ pada triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 10,53 triliun atau secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 19,94% dari nilai *inflow* triwulan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 8,78 triliun. Dibanding dengan nilai *inflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 9,70 triliun, *inflow* triwulan III-2006 mengalami peningkatan sebesar 8,56%. Uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia Surabaya tercatat sebesar Rp 5,49 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) mengalami kenaikan sebesar 36,38%.

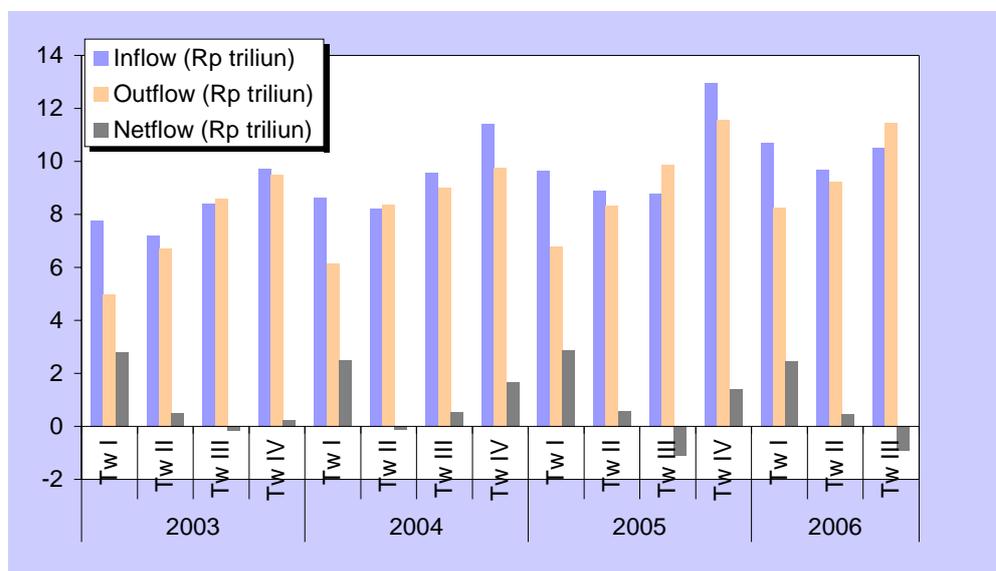
Sementara itu, uang kartal yang masuk pada Kantor Bank Indonesia (KBI) Malang, Kediri dan Jember pada triwulan III-2006 masing-masing tercatat sebesar Rp1,86 triliun, Rp1,84 triliun dan Rp1,34 triliun. Secara tahunan (*y-o-y*), nilai *inflow* untuk Malang dan Jember mengalami kenaikan masing-masing sebesar 17,92 % dan 26,87, sementara Kediri mengalami penurunan sebesar 13,11%.

¹⁾ Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur terdapat di Surabaya, Malang, Kediri dan Jember

Sementara itu, aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 11,46 triliun, atau terjadi peningkatan sebesar 15,98% dari triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp 9,88 triliun (*y-o-y*). Jika dibandingkan dengan nilai *outflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 9,23 triliun, terjadi peningkatan sebesar 24,16%.

Aliran uang kartal keluar di Kantor Bank Indonesia Surabaya pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 6,31 triliun, atau terjadi peningkatan sebesar 47,35% dari triwulan yang sama tahun lalu. Sementara aliran uang keluar di KBI Malang, Kediri dan Jember masing-masing tercatat sebesar Rp1,68 triliun, Rp1,96 triliun dan Rp1,51 triliun. Nilai *outflow* KBI Malang dan KBI Jember mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,74% dan 59,94%, sedangkan KBI Kediri mengalami penurunan sebesar 36,66%.

Grafik 4.1
Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan
Dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

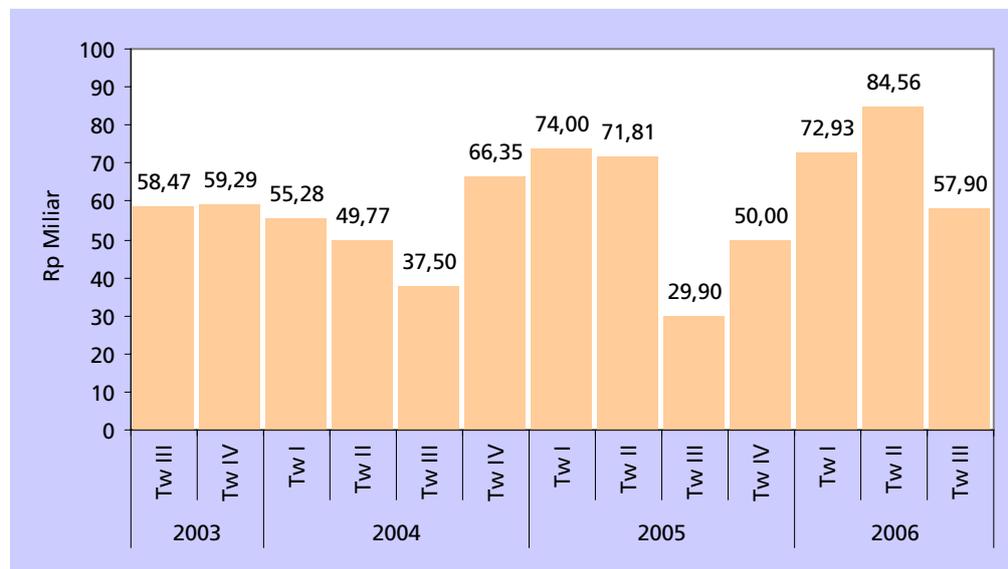
Secara netto terjadi aliran uang kartal keluar atau *net outflow* sebesar Rp 925,38 miliar dari Kantor Bank Indonesia di Wilayah Jawa

Timur, lebih rendah dari net *inflow* triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1,10 triliun.

b. Perkembangan Aktivitas Penukaran Uang Pecahan Kecil

Sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat berkaitan dengan penyediaan uang dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar, maka pada triwulan III-2006, Bank Indonesia Surabaya bekerjasama dengan lima perusahaan Perusahaan Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK) dalam melayani masyarakat.

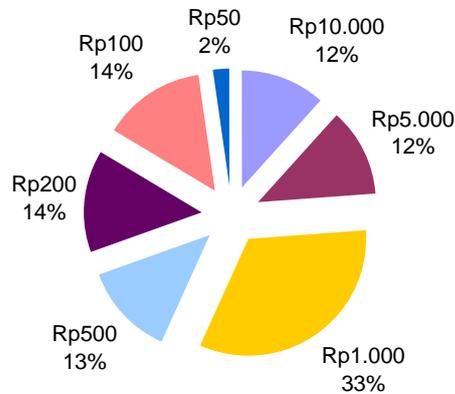
Grafik 4.2
Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Secara nominal terlihat bahwa jumlah uang pecahan yang disalurkan melalui PPUPK pada triwulan III-2006 mengalami peningkatan. Pada triwulan III-2006, tercatat jumlah uang yang disalurkan melalui program ini sebesar Rp 57,90 milyar, mengalami peningkatan sebesar 93,65% jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*). Namun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) terjadi penurunan sebesar 31,53%.

Grafik 4.3
Proporsi Penukaran Keluar Berdasarkan Jenis Pecahan dan Jumlah Lembar/Keping



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

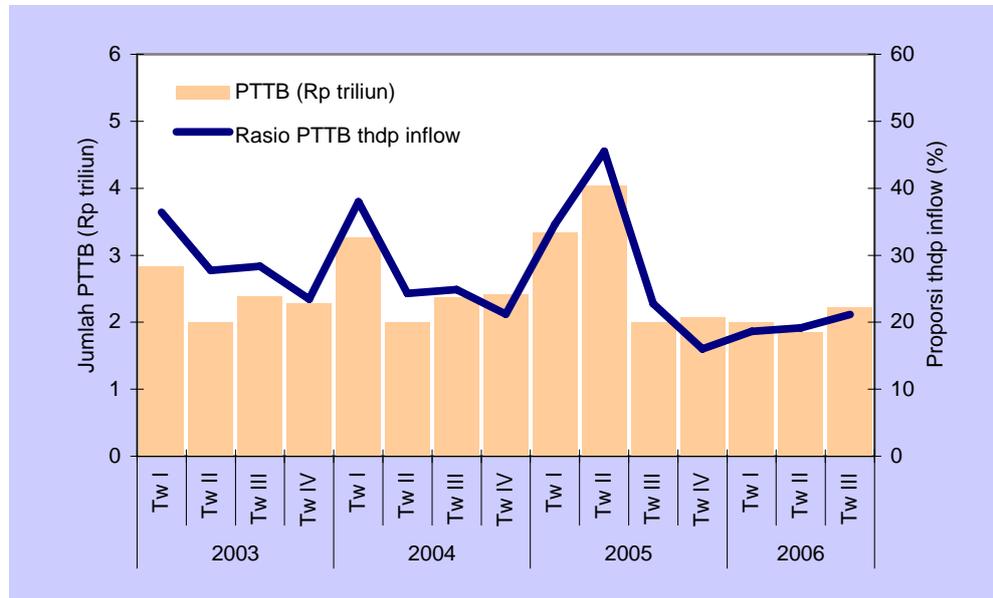
Penukaran masuk terbanyak terjadi pada pecahan Rp50.000 sebanyak 403.300 lembar, diikuti oleh pecahan Rp100.000 sebanyak 377.000 lembar. Di sisi penukaran keluar, pecahan Rp1.000 terlihat paling diminati masyarakat dengan kuantitas penukaran sebanyak 8.578.000 lembar/keping diikuti dengan pecahan Rp100 sebanyak 3.740.000 keping dan pecahan Rp200 sebanyak 3.720.000 keping.

c. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Sebagai upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka terhadap uang yang sudah tidak layak edar dilakukan pemusnahan atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB). Kebijakan untuk memelihara kualitas uang yang beredar di masyarakat tersebut dikenal dengan istilah "*Clean Money Policy*".

Pada triwulan III-2006, jumlah PTTB uang kartal yang sudah tidak layak edar di Jawa Timur sebesar Rp 2,23 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 11,43% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 2,00 triliun. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 1,86 triliun, nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 19,89%. Walaupun secara nominal mengalami peningkatan, PTTB pada triwulan laporan tersebut jika dibandingkan dengan jumlah *inflow* uang kartal mencapai rasio 21,18%, mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang sebesar 22,80%.

Grafik 4.4
Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar
(Pemberian Tanda Tidak Berharga)



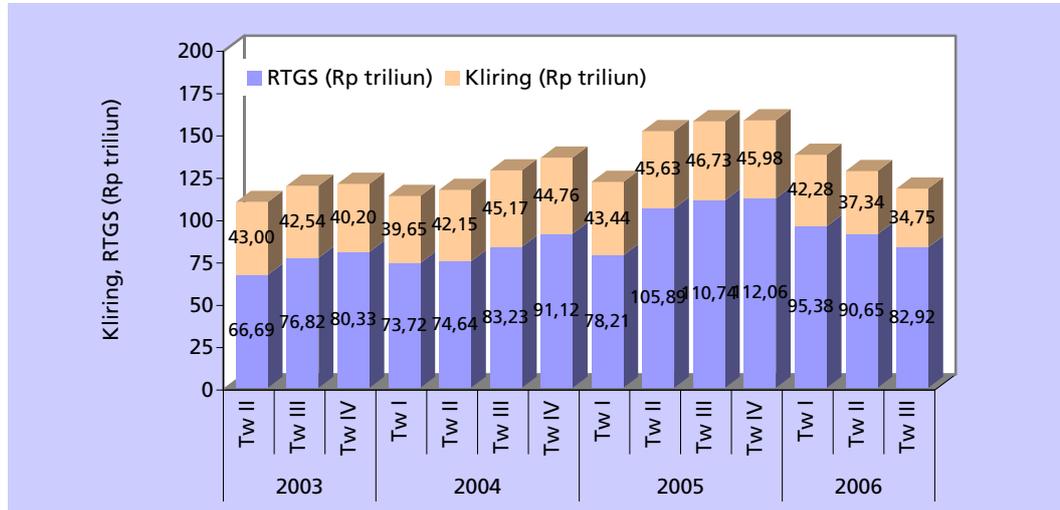
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Jumlah PTTB uang kartal tak layak edar di Bank Indonesia Surabaya sebesar Rp 616,40 miliar atau mengalami penurunan sebesar 6,46% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp658,94 triliun. Di KBI Malang, Kediri dan Jember jumlah PTTB berturut-turut sebesar Rp446,96 miliar, Rp491,99 miliar dan Rp677,09 miliar. Nilai PTTB di KBI Malang dan Jember masing-masing mengalami peningkatan sebesar 37,22% dan 35,97%, sementara di KBI Kediri terjadi penurunan sebesar 5,13%.

4.2 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya maupun triwulan sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 117,67 triliun, mengalami penurunan sebesar 25,27% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 157,47 triliun.

Grafik 4.5
Perkembangan Transaksi Non Tunai Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

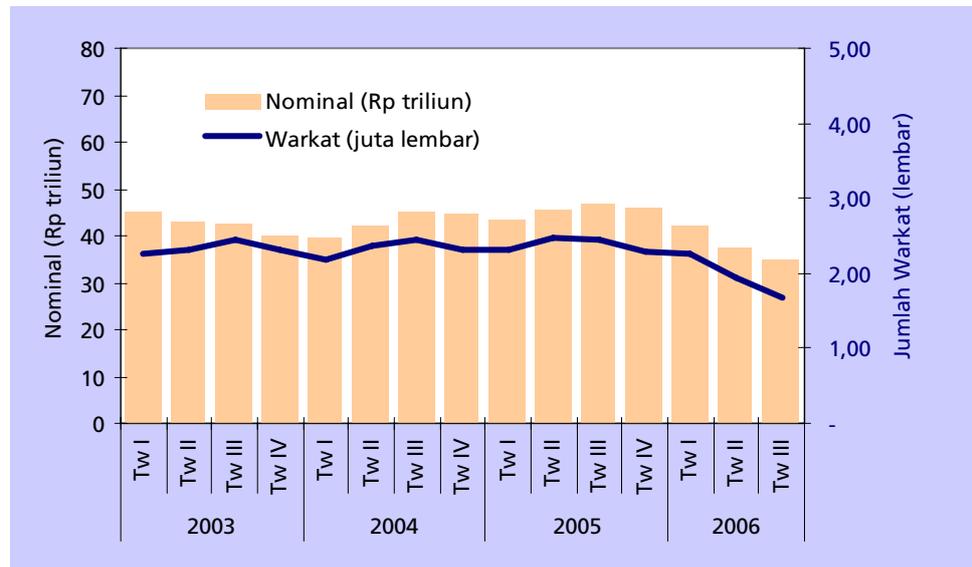
Penurunan nominal transaksi pembayaran non-tunai melalui kliring dan RTGS ditengarai merupakan akibat dari aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat yang cenderung melambat.

a. Transaksi Kliring

Transaksi keuangan melalui sistem kliring di Jawa Timur pada triwulan III-2006 tercatat sebesar Rp 34,75 triliun. Jika dibandingkan nilai transaksi kliring periode yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 46,73 triliun, terjadi penurunan sebesar 25,63%. Secara triwulanan, nilai kliring mengalami penurunan sebesar 6,94%.

Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan III-2006 tercatat sebanyak 1,67 juta lembar, mengalami penurunan sebesar 31,81% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya untuk seluruh KBI di Jawa Timur.

Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi Kliring Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

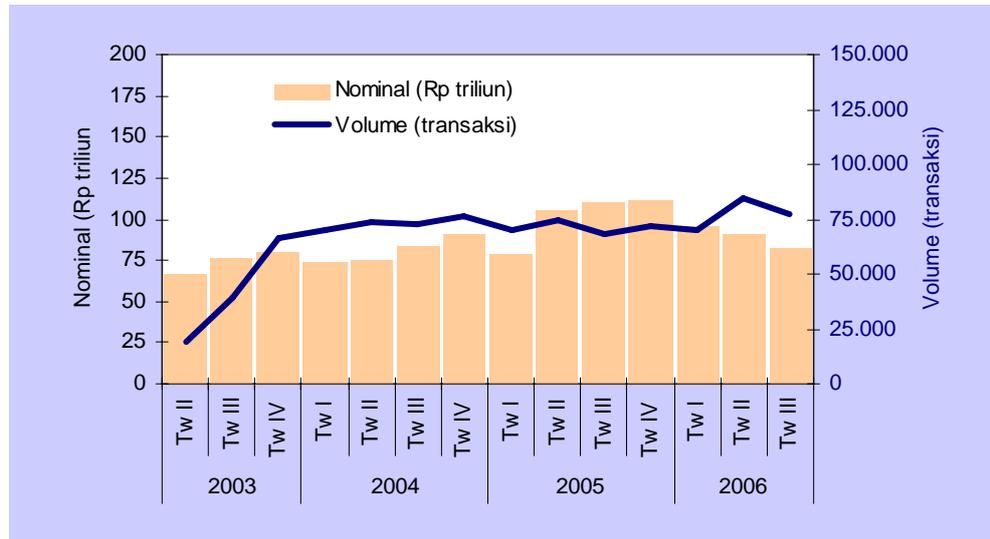
b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Transaksi RTGS (*outgoing*) dari 4 (empat) Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur dari sisi jumlah transaksi mengalami peningkatan, sedangkan dari sisi nominal cenderung mengalami penurunan. Hal ini ditengarai disebabkan penggunaan RTGS semakin populer oleh masyarakat dan banyak pembayaran bernilai di bawah Rp100 juta yang menggunakan fasilitas RTGS.

Dilihat dari volume, jumlah transaksi RTGS dari KBI di Jawa Timur tercatat sebanyak 77.559 transaksi, mengalami peningkatan sebesar 14,00% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi penurunan sebesar 8,15%. Nominal transaksi tercatat sebesar Rp82,92 triliun, mengalami penurunan sebesar 25,12% dibanding triwulan III-2005 atau 8,53% dibanding triwulan II-2006.

Transaksi RTGS (*outgoing*) melalui Kantor Bank Indonesia Surabaya tercatat sebesar Rp57,71 triliun, sementara transaksi RTGS yang dilakukan oleh 3 Kantor Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur lainnya, yaitu Malang, Kediri dan Jember masing-masing tercatat sebesar Rp8,67 triliun, Rp11,74 triliun dan Rp4,79 triliun.

Grafik 4.7
Perkembangan Transaksi RTGS Di Jawa Timur

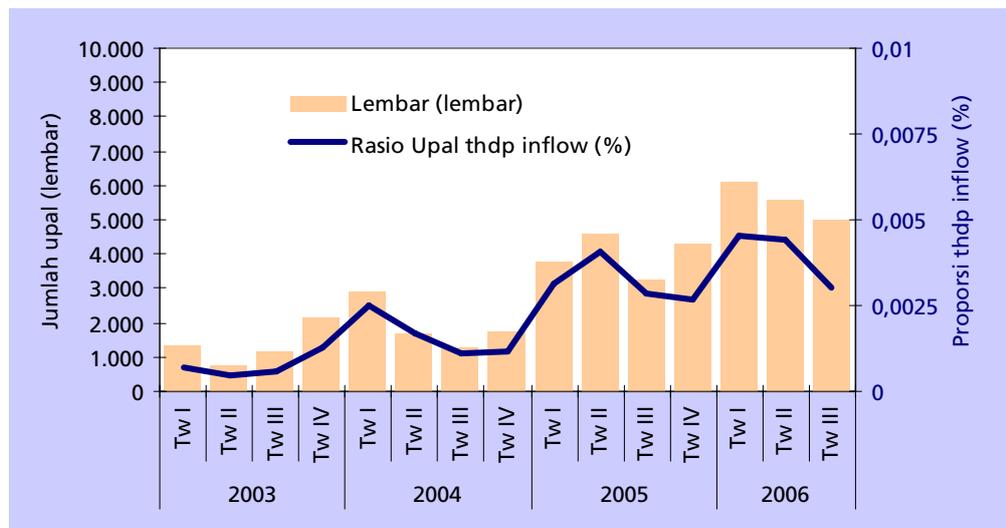


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

4.3 PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR

Rasio uang palsu yang ditemukan di perbankan Jawa Timur pada triwulan III-2006 mengalami penurunan.

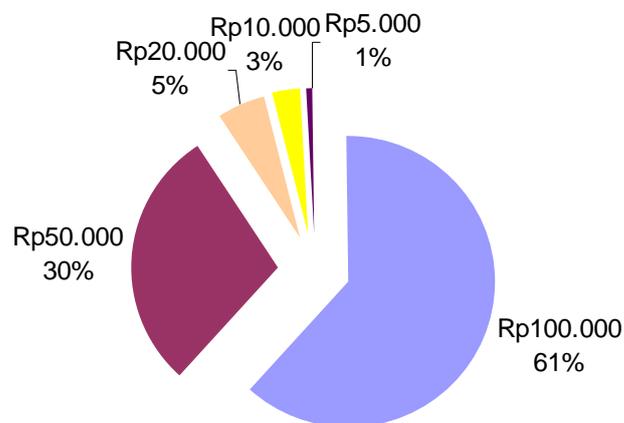
Grafik 4.8
Uang Palsu Yang Ditemukan Oleh Perbankan Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Pada triwulan III-2006 rasio uang palsu dibandingkan dengan inflow tercatat sebesar 0,003%, lebih rendah dibandingkan posisi triwulan sebelumnya dengan rasio tercatat sebesar 0,004%. Jumlah uang palsu yang ditemukan sepanjang triwulan III-2006 adalah 5.006 lembar.

Grafik 4.9
Proporsi Jumlah Lembar Uang Palsu yang ditemukan
hingga triwulan III-2006 berdasarkan pecahan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Upaya-upaya untuk mempersempit ruang gerak para pengedar uang palsu terus menerus ditingkatkan antara lain berkoordinasi dengan instansi terkait. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah yang terus disosialisasikan oleh Bank Indonesia diharapkan juga akan mempersempit ruang gerak peredaran uang palsu.

[box 2]

ANTISIPASI PENINGKATAN KEBUTUHAN PENUKARAN UANG MENJELANG LEBARAN 2006

Lebaran menjadi kesempatan emas untuk bertemu dengan sanak kerabat di kampung halaman, sekaligus menjadi momen paling tepat untuk menunjukkan kepedulian antar sesama dalam suasana kegembiraan. Salah satu caranya adalah dengan memberi uang saku kepada anak-anak/fakir miskin/kaum dhuafa berupa uang kertas baru (umumnya pecahan Rp. 10.000,00 ke bawah). Setiap menjelang lebaran di Surabaya, terdapat kegiatan unik terutama disekitar kantor Bank Indonesia Surabaya yaitu banyak masyarakat menawarkan jasa penukaran uang. Permasalahan yang timbul dari kegiatan tersebut terutama adalah masyarakat yang menukarkan uang dikenakan biaya dan mengganggu kelancaran lalu lintas.

Agar masyarakat yang menukarkan uangnya untuk memperoleh uang pecahan kecil tidak dirugikan karena harus mengeluarkan biaya, Bank Indonesia Surabaya melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Bekerjasama dengan 5 perusahaan penukaran uang pecahan kecil (PPUPK) yaitu :
 - a. PT Kelola Jasa Arta (KEJAR);
 - b. PT Sarana Artha Kencana (SAK);
 - c. PT Citra Inti Garda Artha (CIGA);
 - d. PT Sinar Artha Kendali Sentosa (SAKS);
 - e. PT Universal Security Indonesia (USI);

untuk menyediakan counter-counter di sekitar kantor Bank Indonesia dari jam 9.00 s/d 17.00 WIB di Jalan Bubutan, Kebonrojo dan Jl. Pahlawan. Disamping itu perusahaan jasa penukaran tersebut, selain memberikan pelayanan yang selama ini telah berjalan sesuai jadwal yang berlaku juga menambah *counter-counter* insidentil apabila sewaktu-waktu dibutuhkan, terutama didaerah-daerah di luar kota Surabaya.



(Foto Dok. Penukaran UK Pec.Kecil didepan KBI Surabaya)

2. Menambah jumlah plafond PPUPK dari Rp.1 milyar menjadi Rp.2 milyar untuk setiap kali penukaran uang dengan frekuensi 2 kali penukaran dalam seminggu. Uang pecahan kecil yang dipersiapkan setiap minggu sebesar Rp.20 milyar yang didominasi oleh pecahan Rp.1.000 (sekitar 80%).
3. Memberikan kesempatan kepada mitra strategis untuk menukarkan uang di Kantor Bank Indonesia setiap hari Selasa dan Kamis selama bulan Ramadhan. Selain itu, mitra strategis dapat mengundang PPUPK untuk datang ke kantor mereka sehingga penukaran uang dapat dilakukan lebih efisien dan aman.
4. Memasang spanduk besar sebagai pemberitahuan kepada masyarakat agar menukar uang pecahan kecil di PPUPK tanpa dipungut biaya.



(Foto Dok. Spanduk Besar di Gedung KBI Surabaya)

5. Melakukan wawancara secara on air di berbagai radio swasta dan wawancara dengan beberapa media massa cetak, dengan himbauan yang ditujukan kepada masyarakat agar menukarkan uangnya ditempat-tempat yang sudah ditentukan tanpa dipungut biaya.

5 PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

Perkembangan ekonomi yang positif sampai dengan triwulan III-2006 memberikan sinyal bahwa perekonomian Jawa Timur menunjukkan arah perkembangan yang membaik, kondisi tersebut juga didukung oleh perekonomian Indonesia yang semakin kondusif serta didukung oleh tren penurunan BI Rate yang diharapkan mendorong sektor riil sehingga dapat meningkatkan perekonomian Jawa Timur ke depan. Faktor positif di Jawa Timur yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain mulai membaiknya daya beli masyarakat, peningkatan pengeluaran pemerintah terkait dengan akhir tahun anggaran, peningkatan kegiatan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2006 serta indikator dari ekspektasi kegiatan usaha dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang menunjukkan peningkatan dibanding ekspektasi triwulan sebelumnya dan hasil Survei Ekspektasi Konsumen yang menunjukkan optimisme peningkatan perekonomian.

Dampak kenaikan BBM pada triwulan IV-2006 akan berkurang disebabkan perhitungan inflasi pada triwulan IV-2006 tidak lagi memasukkan pengaruh kenaikan BBM yang terjadi pada bulan Oktober 2005 serta relatif stabilnya nilai tukar rupiah memberikan sinyal positif dalam membentuk ekspektasi masyarakat terhadap harga ke depan. Hal ini tercermin dari ekspektasi masyarakat dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen dan Survei Penjualan Eceran yang menunjukkan bahwa inflasi akan terkendali dan mengalami penurunan.

5.1 PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR

Faktor positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur antara lain mulai membaiknya daya beli masyarakat, peningkatan pengeluaran pemerintah terkait dengan akhir tahun anggaran, peningkatan kegiatan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2006. Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2006 diperkirakan berada pada kisaran 6,0% - 6,3%.

Dari sisi sektoral, sektor dominan dalam perekonomian Jawa Timur yaitu sektor perdagangan diperkirakan akan mengalami peningkatan terkait dengan peningkatan kegiatan ekonomi pada triwulan IV-2006 terkait kegiatan hari keagamaan dan pengeluaran pemerintah yang meningkat

sehubungan dengan akhir tahun anggaran. Sektor industri diperkirakan mulai menunjukkan kinerja yang membaik terkait dengan semakin meningkatnya daya beli masyarakat serta turunnya suku bunga.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi akan mengalami peningkatan. Hal ini dorong oleh konsumsi pemerintah daerah yang biasanya pada triwulan IV-2006 akan mengalami peningkatan baik untuk belanja rutin maupun belanja modal. Di samping itu, konsumsi sektor rumah tangga diperkirakan juga akan mengalami peningkatan seiring persiapan menjelang bulan puasa dan hari raya keagamaan serta tahun baru. Sementara itu, ekspor diperkirakan mengalami peningkatan terkait semakin meningkatnya kegiatan ekonomi. Investasi Jawa Timur diperkirakan tumbuh terbatas terutama investasi swasta meskipun realisasi belanja modal pemerintah daerah mengalami peningkatan.

Dari hasil survei terlihat optimisme para pelaku usaha baik itu pengusaha, pedagang dan masyarakat umum. Setelah kebijakan kenaikan harga BBM pada 1 Oktober 2005 lalu terlihat bahwa pelaku usaha cenderung pesimis terhadap perekonomian Indonesia umumnya dan Jawa Timur khususnya, namun seiring dengan perbaikan-perbaikan kinerja perekonomian melalui kebijakan moneter maupun fiskal, maka secara berangsur-angsur memulihkan optimisme dari pelaku usaha. Survei Kegiatan Dunia Usaha menunjukkan bahwa ekspektasi pelaku usaha terhadap perekonomian tiga bulan ke depan menunjukkan tingkat optimisme yang membaik. Hasil Survei Konsumen menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan keyakinan dan ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian dengan tren meningkat. Indeks Keyakinan Konsumen pada September 2006 tercatat sebesar 98,5 sedangkan indeks ekspektasi konsumen tercatat sebesar 119,9 angka ini menunjukkan level yang optimis (di atas 100).

Faktor lain yang dapat mendorong perekonomian pada triwulan IV-2006 adalah dukungan pembiayaan perbankan yang mulai menunjukkan peningkatan.

5.2 PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR

Dampak kenaikan BBM pada triwulan IV-2006 akan berkurang disebabkan perhitungan inflasi pada triwulan IV-2006 tidak lagi memasukkan pengaruh kenaikan BBM yang terjadi pada bulan Oktober 2005. Di samping itu, relatif stabilnya nilai tukar rupiah juga memberikan sinyal positif dalam membentuk ekspektasi masyarakat terhadap harga ke depan. Hal ini tercermin dari ekspektasi masyarakat berdasarkan hasil Survei Ekspektasi Konsumen dan Survei Penjualan Eceran yang menunjukkan bahwa inflasi akan terkendali dan mengalami penurunan. Dengan melihat tren

perkembangan inflasi Jawa Timur dan hasil survei diperkirakan pada triwulan IV-2006 (tahun 2006) inflasi Jawa Timur berada pada kisaran $7\% \pm 1\%$.

Dari hasil Survei Konsumen bulan September 2006 terlihat tren penurunan inflasi baik untuk 3 bulan yad, 6 bulan yad dan tahun 2006 masing-masing indeksnya tercatat sebesar 157 ; 161 dan 165.

Dari sisi pedagang, berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran terlihat juga tren penurunan harga (inflasi) untuk 3 bulan yad, 6 bulan yad dan tahun 2006, yang masing-masing tercatat sebesar 125 ; 116,3 dan 127,78.

Indikator lain yang menunjukkan optimisme terlihat dari pergerakan kurs rupiah terhadap Dollar Amerika. Dari hasil Survei Konsumen diketahui bahwa nilai tukar rupiah diperkirakan akan mengalami penguatan (apresiasi). Hal ini terlihat dari indeks yang menunjukkan tren peningkatan dimana pada bulan September 2006 tercatat sebesar 105,4.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1
PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR
 Berdasarkan Harga berlaku (Rp juta)

SEKTOR	2005		Tw I*	2006	
	Tw III	Tw IV		Tw II**	Tw III**
1. PERTANIAN	18,091,564.19	15,163,511.26	23,233,052.63	18,983,660.57	18,983,660.57
a. Tanaman bahan makanan	8,499,004.81	6,683,295.73	16,181,311.23	10,806,811.33	10,806,811.33
b. Tanaman perkebunan	4,488,399.81	2,735,911.61	2,081,196.18	2,306,343.59	2,306,343.59
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	3,105,071.14	3,339,730.19	3,231,941.86	3,244,361.72	3,244,361.72
d. Kehutanan	145,206.09	184,576.66	217,680.98	437,992.02	437,992.02
e. Perikanan	1,853,882.33	2,219,997.07	1,520,922.38	2,188,151.91	2,188,151.91
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	2,721,776.54	2,378,163.11	1,370,091.86	2,250,076.56	2,250,076.56
a. Minyak dan gas bumi	217,056.75	257,226.97	250,007.51	261,087.05	261,087.05
b. Pertambangan tanpa migas	123,417.53	144,554.18	164,758.80	143,303.90	143,303.90
c. Penggalian	2,381,302.26	1,976,381.96	955,325.56	1,845,685.60	1,845,685.60
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	33,783,138.50	31,997,855.17	30,139,625.67	32,819,124.68	32,819,124.68
1) Makanan, minuman dan tembakau	19,432,121.47	17,948,600.90	15,931,555.67	18,289,045.09	18,289,045.09
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	991,893.51	1,453,788.88	1,356,787.00	1,235,065.61	1,235,065.61
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	1,173,681.15	1,449,756.61	960,477.94	1,137,891.40	1,137,891.40
4) Kertas dan barang cetakan	2,930,629.03	3,791,112.33	4,609,172.14	4,062,868.88	4,062,868.88
5) Kimia dan barang dari karet	3,588,286.52	1,807,768.24	1,973,417.42	2,323,324.73	2,323,324.73
6) Semen & barang galian bukan logam	1,107,395.47	965,360.27	1,087,960.22	1,125,419.27	1,125,419.27
7) Logam dasar besi dan baja	2,424,092.02	1,998,768.58	2,610,515.97	2,816,157.86	2,816,157.86
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	516,297.49	814,543.66	629,208.67	694,235.92	694,235.92
9) Barang lainnya	1,618,741.82	1,768,155.71	980,530.64	1,135,115.92	1,135,115.92
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	2,130,816.13	2,193,464.96	2,231,289.11	2,119,173.33	2,119,173.33
a. Listrik	1,752,554.41	1,802,580.06	1,799,705.40	1,712,844.58	1,712,844.58
b. Gas kota	291,904.81	295,287.24	331,086.49	307,452.74	307,452.74
c. Air bersih	86,356.92	95,597.66	100,497.21	98,876.01	98,876.01
5. BANGUNAN	4,182,585.36	3,583,420.66	3,464,204.92	4,235,596.13	4,235,596.13
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	27,029,490.09	30,558,364.69	29,646,070.22	33,295,048.84	33,295,048.84
a. Perdagangan besar & eceran	21,895,803.73	24,882,936.87	24,151,572.72	26,792,255.22	26,792,255.22
b. Hotel	772,354.26	755,032.25	465,388.83	880,954.44	880,954.44
c. Restoran	4,361,332.10	4,920,395.57	5,029,108.66	5,621,839.17	5,621,839.17
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5,769,278.42	6,121,684.13	6,225,043.29	6,362,789.85	6,362,789.85
a. Pengangkutan	4,104,864.38	4,431,043.72	4,399,472.81	4,563,906.54	4,563,906.54
1) Angkutan Rel	59,977.08	56,053.75	55,031.78	58,198.83	58,198.83
2) Angkutan jalan raya	1,830,664.56	1,980,849.13	2,129,070.49	2,155,808.59	2,155,808.59
3) Angkutan laut	281,014.39	414,778.17	273,319.47	339,320.57	339,320.57
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	60,634.04	41,217.21	40,876.92	43,590.95	43,590.95
5) Angkutan udara	716,282.45	661,170.80	579,525.40	644,311.51	644,311.51
6) Jasa penunjang angkutan	1,156,291.86	1,276,974.66	1,321,648.75	1,322,676.09	1,322,676.09
b. Komunikasi	1,664,414.05	1,690,640.41	1,825,570.48	1,798,883.31	1,798,883.31
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	4,519,965.45	4,664,747.44	4,788,090.25	5,230,694.89	5,230,694.89
a. Bank	719,728.00	1,007,591.49	971,125.32	1,047,340.84	1,047,340.84
b. Lembaga keuangan tanpa bank	631,290.50	565,362.74	656,463.51	700,787.04	700,787.04
d. Sewa bangunan	1,749,911.59	1,740,072.89	1,824,456.85	1,876,938.07	1,876,938.07
e. Jasa perusahaan	1,419,035.36	1,351,720.32	1,336,044.57	1,605,628.95	1,605,628.95
9. JASA-JASA	8,428,134.74	8,651,978.18	9,027,518.45	9,274,013.89	9,274,013.89
a. Pemerintahan umum	4,007,348.13	4,089,741.14	3,789,451.98	4,155,169.24	4,155,169.24
b. Swasta	4,420,786.61	4,562,237.04	5,238,066.48	5,118,844.64	5,118,844.64
1) Sosial dan kemasyarakatan	795,452.38	814,221.43	842,001.49	936,843.99	936,843.99
2) Hiburan dan rekreasi	235,758.79	279,060.18	245,186.62	287,762.93	287,762.93
3) Perorangan dan rumah tangga	3,389,575.44	3,468,955.42	4,150,878.37	3,894,237.72	3,894,237.72
PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	106,656,749.42	105,313,189.60	110,124,986.40	114,570,178.73	114,570,178.73

Sumber: BPS Surabaya

Lampiran 1.2
PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR
 Berdasarkan Harga konstan 2000 (juta Rp)

SEKTOR	2005				2006		
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
1. PERTANIAN	13,630,711.10	10,804,048.30	11,238,189.85	8,897,700.40	14,023,605.86	11,329,892.47	11,826,786.07
a. Tanaman bahan makanan	9,762,208.94	6,457,034.52	5,189,652.52	4,018,227.01	9,954,751.44	6,549,497.47	5,312,957.23
b. Tanaman perkebunan	1,386,181.36	1,456,280.50	3,256,349.73	1,713,193.68	1,419,181.76	1,670,210.18	3,397,805.57
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1,641,074.93	1,668,426.85	1,806,222.99	1,866,373.15	1,738,451.34	1,750,732.34	1,913,236.70
d. Kehutanan	98,610.37	164,932.38	72,972.61	90,695.54	101,119.09	204,199.90	74,682.73
e. Perikanan	742,635.50	1,057,374.05	1,043,326.52	1,209,211.01	810,102.23	1,155,252.59	1,128,103.85
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	776,624.67	1,217,414.06	1,645,128.14	1,385,075.12	826,168.01	1,308,201.02	1,772,805.58
a. Minyak dan gas bumi	158,279.68	158,847.95	160,594.71	152,011.51	166,307.78	172,245.51	174,957.37
b. Pertambangan tanpa migas	116,912.17	94,606.91	91,874.96	100,928.86	118,386.71	99,262.71	95,652.97
c. Penggalian	501,432.83	963,959.19	1,392,658.46	1,132,134.75	541,473.52	1,036,692.80	1,502,195.23
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	16,695,326.35	17,236,982.45	19,117,142.15	17,586,417.99	16,966,804.64	17,820,073.06	19,779,097.17
1) Makanan, minuman dan tembakau	8,626,161.00	9,400,627.09	10,484,775.64	9,557,913.16	8,769,078.85	9,675,103.78	10,762,934.33
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	735,897.77	645,060.56	569,031.80	785,142.17	739,877.89	658,948.71	581,112.35
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	527,542.18	501,820.06	561,581.91	674,250.92	495,007.47	493,752.30	555,119.39
4) Kertas dan barang cetakan	3,007,258.88	2,608,241.26	1,987,891.86	2,479,695.40	3,003,825.79	2,703,877.64	2,063,366.15
5) Kimia dan barang dari karet	1,131,591.79	1,251,998.97	2,270,089.63	1,080,576.17	1,180,548.95	1,329,461.40	2,419,168.69
6) Semen & barang galian bukan logam	542,438.23	584,214.78	708,338.54	600,602.72	587,213.98	628,165.25	754,751.00
7) Logam dasar besi dan baja	1,330,031.26	1,385,372.72	1,432,591.64	1,076,076.87	1,378,633.26	1,443,302.08	1,491,635.91
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	305,689.02	340,849.87	267,259.30	433,203.19	311,517.62	348,638.31	278,827.62
9) Barang lainnya	488,716.22	518,797.11	835,581.83	898,957.39	501,100.82	538,823.57	872,181.73
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1,109,746.59	1,072,252.71	1,107,030.87	1,249,543.69	1,129,050.97	1,087,772.91	1,150,116.63
a. Listrik	902,411.30	864,765.65	888,318.28	1,036,140.42	929,761.39	885,304.66	935,011.84
b. Gas kota	151,399.90	150,520.70	162,825.51	155,106.21	141,422.06	142,870.04	156,824.63
c. Air bersih	55,935.40	56,966.36	55,887.08	58,297.06	57,867.52	59,598.21	58,280.17
5. BANGUNAN	2,031,977.69	2,283,056.29	2,497,478.97	2,090,984.45	2,048,391.42	2,317,530.44	2,528,472.69
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	17,366,753.07	19,044,297.42	18,237,061.96	19,898,623.23	18,791,585.53	20,807,341.15	19,985,017.09
a. Perdagangan besar & eceran	14,103,197.98	15,328,860.54	14,598,303.96	16,043,880.31	15,284,810.50	16,800,512.88	16,046,455.72
b. Hotel	340,848.61	652,372.36	653,545.94	607,785.49	355,509.23	681,807.40	687,211.40
c. Restoran	2,922,706.48	3,063,064.53	2,985,212.06	3,246,957.43	3,151,265.80	3,325,020.87	3,251,349.98
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	3,538,055.71	3,512,857.41	3,693,931.37	3,776,969.83	3,745,276.52	3,743,699.24	3,959,172.62
a. Pengangkutan	2,532,161.36	2,535,247.65	2,677,473.34	2,775,964.96	2,628,856.98	2,659,743.13	2,820,859.58
1) Angkutan Rel	32,968.60	34,758.90	43,152.69	38,829.69	36,276.68	40,156.49	48,728.02
2) Angkutan jalan raya	1,044,669.93	1,029,475.92	1,093,697.98	1,101,453.14	1,060,063.39	1,048,212.38	1,113,734.52
3) Angkutan laut	139,401.19	169,203.97	179,997.57	252,329.57	150,557.92	171,836.95	191,853.47
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	20,076.77	21,438.24	35,134.30	23,314.12	21,252.20	22,923.05	37,356.89
5) Angkutan udara	430,195.58	430,198.81	468,013.11	458,133.47	444,436.78	471,731.26	511,897.25
6) Jasa penunjang angkutan	864,849.30	850,171.81	857,477.69	901,904.97	916,270.02	904,883.00	917,289.42
b. Komunikasi	1,005,894.35	977,609.76	1,016,458.02	1,001,004.87	1,116,419.53	1,083,956.11	1,138,313.04
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	2,864,554.85	3,266,460.47	3,358,454.12	3,176,923.82	3,031,299.61	3,460,015.06	3,576,119.12
a. Bank	584,499.16	849,803.36	869,632.64	856,435.32	629,368.81	886,609.23	915,743.17
b. Lembaga keuangan tanpa bank	374,173.63	391,916.29	386,750.61	332,093.88	395,745.70	418,151.17	412,910.42
d. Sewa bangunan	1,094,971.86	1,078,370.22	1,138,978.79	1,126,839.44	1,163,142.37	1,163,870.64	1,228,259.57
e. Jasa perusahaan	810,910.21	946,370.59	963,092.09	861,555.18	843,042.72	991,384.03	1,019,205.96
9. JASA-JASA	5,100,536.46	5,142,034.12	5,313,709.90	5,389,270.75	5,345,724.20	5,395,922.00	5,592,934.85
a. Pemerintahan umum	2,094,978.00	2,246,103.14	2,534,136.36	2,546,468.37	2,170,700.98	2,335,470.48	2,649,915.30
b. Swasta	3,005,558.45	2,895,930.98	2,779,573.54	2,842,802.39	3,175,023.22	3,060,451.52	2,943,019.56
1) Sosial dan kemasyarakatan	422,134.02	459,534.63	456,188.48	458,335.07	442,721.54	482,007.17	480,139.67
2) Hiburan dan rekreasi	137,211.77	158,772.91	152,584.90	175,408.25	143,444.48	167,084.04	162,645.52
3) Perorangan dan rumah tangga	2,446,212.67	2,277,623.44	2,170,898.16	2,209,059.06	2,588,857.20	2,411,360.31	2,300,234.37
PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	63,114,286.50	63,579,403.23	66,208,127.34	63,451,509.29	65,907,906.76	67,270,447.35	70,170,521.82

Sumber: BPS Surabaya

Lampiran 1.3

PERTUMBUHAN PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR (%)

Berdasarkan Harga Konstan 2000

SEKTOR	2005				2006		
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
1. PERTANIAN	0.68	-0.50	4.90	8.23	2.88	4.87	5.24
a. Tanaman bahan makanan	-0.05	-0.27	1.93	3.75	1.97	1.43	2.38
b. Tanaman perkebunan	0.88	-10.32	17.03	26.16	2.38	14.69	4.34
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	4.03	4.79	3.09	4.66	5.93	4.93	5.92
d. Kehutanan	-9.61	-10.70	-27.94	-14.21	2.54	23.81	2.34
e. Perikanan	4.49	7.55	5.78	9.79	9.08	9.26	8.13
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	7.34	16.86	5.67	8.74	6.38	7.46	7.76
a. Minyak dan gas bumi	3.25	4.97	5.17	5.97	5.07	8.43	8.94
b. Pertambangan tanpa migas	7.13	1.71	3.99	3.14	1.26	4.92	4.11
c. Penggalian	8.75	20.88	5.84	9.65	7.99	7.55	7.87
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.30	6.14	3.63	3.59	1.63	3.38	3.46
1) Makanan, minuman dan tembakau	5.75	7.29	4.17	4.01	1.66	2.92	2.65
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	2.72	7.17	0.24	0.38	0.54	2.15	2.12
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	3.45	-1.62	1.16	1.99	-6.17	-1.61	-1.15
4) Kertas dan barang cetakan	3.55	4.78	2.99	3.32	-0.11	3.67	3.80
5) Kimia dan barang dari karet	11.99	11.06	4.36	4.85	4.33	6.19	6.57
6) Semen & barang galian bukan logam	-2.00	4.95	6.47	3.86	8.25	7.52	6.55
7) Logam dasar besi dan baja	5.80	-2.42	-1.54	-1.21	3.65	4.18	4.12
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	10.54	16.64	12.13	11.85	1.91	2.29	4.33
9) Barang lainnya	3.97	7.77	4.96	4.65	2.53	3.86	4.38
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	5.51	5.85	-2.98	7.18	1.74	1.45	3.89
a. Listrik	7.38	8.96	-3.63	9.03	3.03	2.38	5.26
b. Gas kota	-2.68	-7.76	-1.48	-2.35	-6.59	-5.08	-3.69
c. Air bersih	0.30	1.52	3.55	2.76	3.45	4.62	4.28
5. BANGUNAN	4.89	4.97	2.55	1.66	0.81	1.51	1.24
6. PERDAGANGAN, HOTEL, & RESTORAN	8.48	9.70	9.27	9.12	8.20	9.26	9.58
a. Perdagangan besar & eceran	8.79	9.61	9.43	9.54	8.38	9.60	9.92
b. Hotel	4.35	5.99	4.99	4.75	4.30	4.51	5.15
c. Restoran	7.47	10.97	9.49	7.96	7.82	8.55	8.92
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6.10	5.63	4.59	3.81	5.86	6.57	7.18
a. Pengangkutan	5.82	5.11	2.71	2.14	3.82	4.91	5.36
1) Angkutan Rel	-0.70	5.82	9.39	10.42	10.03	15.53	12.92
2) Angkutan jalan raya	3.83	4.30	3.59	2.75	1.47	1.82	1.83
3) Angkutan laut	29.93	16.78	-9.99	-2.14	8.00	1.56	6.59
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	4.38	5.21	63.98	11.55	5.85	6.93	6.33
5) Angkutan udara	5.23	0.25	-2.94	-3.21	3.31	9.65	9.38
6) Jasa penunjang angkutan	5.72	6.59	6.13	5.03	5.95	6.44	6.98
b. Komunikasi	6.80	7.00	9.89	8.75	10.99	10.88	11.99
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	6.11	7.51	18.79	6.63	5.82	5.93	6.48
a. Bank	11.44	10.43	57.82	9.70	7.68	4.33	5.30
b. Lembaga keuangan tanpa bank	6.22	6.96	6.94	5.03	5.77	6.69	6.76
d. Sewa bangunan	5.65	6.85	10.32	5.92	6.23	7.93	7.84
e. Jasa perusahaan	3.10	5.98	9.18	5.24	3.96	4.76	5.83
9. JASA-JASA	2.62	4.06	5.26	4.94	4.81	4.94	5.25
a. Pemerintahan umum	-0.51	2.16	4.61	4.12	3.61	3.98	4.57
b. Swasta	4.93	5.59	5.86	5.69	5.64	5.68	5.88
1) Sosial dan kemasyarakatan	0.10	3.17	6.39	5.03	4.88	4.89	5.25
2) Hiburan dan rekreasi	6.62	6.99	7.63	6.32	4.54	5.23	6.59
3) Perorangan dan rumah tangga	5.71	5.99	5.63	5.77	5.83	5.87	5.96
PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	4.98	5.98	6.12	6.31	4.43	5.81	5.98

Sumber: BPS Surabaya

LAMPIRAN 1.4
SUMBANGAN PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR
Berdasarkan Harga Konstan 2000

SEKTOR	2005				2006		
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
1. PERTANIAN	0.15	-0.09	0.84	1.13	0.62	0.83	0.89
a. Tanaman bahan makanan	-0.01	-0.03	0.16	0.24	0.31	0.15	0.19
b. Tanaman perkebunan	0.02	-0.28	0.76	0.60	0.05	0.34	0.21
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0.11	0.13	0.09	0.14	0.15	0.13	0.16
d. Kehutanan	-0.02	-0.03	-0.05	-0.03	0.00	0.06	0.00
e. Perikanan	0.05	0.12	0.09	0.18	0.11	0.15	0.13
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.09	0.29	0.14	0.19	0.08	0.14	0.19
a. Minyak dan gas bumi	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02	0.02
b. Pertambangan tanpa migas	0.01	0.00	0.01	0.01	0.00	0.01	0.01
c. Penggalian	0.07	0.28	0.12	0.17	0.06	0.11	0.17
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1.40	1.66	1.07	1.02	0.43	0.92	1.00
1) Makanan, minuman dan tembakau	0.78	1.06	0.67	0.62	0.23	0.43	0.42
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	0.03	0.07	0.00	0.00	0.01	0.02	0.02
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	0.03	-0.01	0.01	0.02	-0.05	-0.01	-0.01
4) Kertas dan barang cetakan	0.17	0.20	0.09	0.13	-0.01	0.15	0.11
5) Kimia dan barang dari karet	0.20	0.21	0.15	0.08	0.08	0.12	0.23
6) Semen & barang galian bukan logam	-0.02	0.05	0.07	0.04	0.07	0.07	0.07
7) Logam dasar besi dan baja	0.12	-0.06	-0.04	-0.02	0.08	0.09	0.09
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	0.05	0.08	0.05	0.08	0.01	0.01	0.02
9) Barang lainnya	0.03	0.06	0.06	0.07	0.02	0.03	0.06
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.10	0.10	-0.05	0.14	0.03	0.02	0.07
a. Listrik	0.10	0.12	-0.05	0.14	0.04	0.03	0.07
b. Gas kota	-0.01	-0.02	0.00	-0.01	-0.02	-0.01	-0.01
c. Air bersih	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5. BANGUNAN	0.16	0.18	0.10	0.06	0.03	0.05	0.05
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	2.26	2.81	2.48	2.79	2.26	2.77	2.64
a. Perdagangan besar & eceran	1.90	2.24	2.02	2.34	1.87	2.31	2.19
b. Hotel	0.02	0.06	0.05	0.05	0.02	0.05	0.05
c. Restoran	0.34	0.50	0.41	0.40	0.36	0.41	0.40
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0.34	0.31	0.26	0.23	0.33	0.36	0.40
a. Pengangkutan	0.23	0.21	0.11	0.10	0.15	0.20	0.22
1) Angkutan Rel	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
2) Angkutan jalan raya	0.06	0.07	0.06	0.05	0.02	0.03	0.03
3) Angkutan laut	0.05	0.04	-0.03	-0.01	0.02	0.00	0.02
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	0.00	0.00	0.02	0.00	0.00	0.00	0.00
5) Angkutan udara	0.04	0.00	-0.02	-0.03	0.02	0.07	0.07
6) Jasa penunjang angkutan	0.08	0.09	0.08	0.07	0.08	0.09	0.09
b. Komunikasi	0.11	0.11	0.15	0.13	0.18	0.17	0.18
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	0.27	0.38	0.85	0.33	0.26	0.30	0.33
a. Bank	0.10	0.13	0.51	0.13	0.07	0.06	0.07
b. Lembaga keuangan tanpa bank	0.04	0.04	0.04	0.03	0.03	0.04	0.04
d. Sewa bangunan	0.10	0.12	0.17	0.11	0.11	0.13	0.13
e. Jasa perusahaan	0.04	0.09	0.13	0.07	0.05	0.07	0.08
9. JASA-JASA	0.22	0.33	0.43	0.43	0.39	0.40	0.42
a. Pemerintahan umum	-0.02	0.08	0.18	0.17	0.12	0.14	0.17
b. Swasta	0.23	0.26	0.25	0.26	0.27	0.26	0.25
1) Sosial dan kemasyarakatan	0.00	0.02	0.04	0.04	0.03	0.04	0.04
2) Hiburan dan rekreasi	0.01	0.02	0.02	0.02	0.01	0.01	0.02
3) Perorangan dan rumah tangga	0.22	0.21	0.19	0.20	0.23	0.21	0.20
PRODUK REGIONAL DOMESTIK BRUTO	4.98	5.98	6.12	6.31	4.43	5.81	5.98

Sumber: BPS Surabaya

Lampiran 1.5
Transfer Dana TKI Ke Jawa Timur
(Rp Juta)

Daerah	2005				2006		
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
Gresik	20,240	11,554	19,317	16,500	29,276	31,697	104,260
Malang	26,808	89,655	80,554	100,449	83,655	81,012	78,461
Bangkalan	32,098	37,066	28,866	26,703	37,345	43,579	71,683
Surabaya	61,904	95,784	67,495	71,171	96,511	73,910	68,337
Tulungagung	65,977	71,065	68,175	59,044	57,774	58,594	57,373
Ponorogo	157,954	69,881	154,942	170,451	43,786	50,212	51,339
Madiun	47,317	53,646	50,827	50,155	46,278	53,233	44,085
Kediri	49,051	51,975	54,631	46,950	40,978	49,174	41,922
Blitar	25,630	29,118	29,190	32,940	32,818	43,057	35,830
Jombang	19,057	29,206	42,143	32,074	27,060	22,697	34,251
Banyuwangi	41,265	44,365	34,447	37,634	37,242	42,449	33,588
Jember	30,190	31,398	29,654	27,032	28,086	30,059	20,740
Lumajang	15,739	15,246	15,042	14,950	13,871	14,323	15,836
Sumenep	5,122	18,865	16,896	13,629	18,190	22,758	12,997
Pamekasan	12,568	18,428	12,929	11,671	13,333	15,618	11,842
Bojonegoro	30,263	11,842	12,646	13,485	9,649	11,777	8,859
Tuban	27,721	72,410	82,088	35,985	15,636	22,939	8,027
Situbondo	3,034	3,229	3,191	6,776	3,321	4,279	6,205
Pasuruan	5,903	6,677	5,710	38,322	5,819	5,568	5,875
Sidoarjo	4,877	5,346	6,176	5,058	5,277	5,951	4,644
Probolinggo	7,664	5,256	3,012	3,840	3,958	4,689	3,579
Bondowoso	3,868	3,303	2,346	3,016	3,154	3,375	3,001
Lamongan	30,111	8,171	3,127	4,044	5,740	6,203	2,976
Mojokerto	2,435	2,961	2,982	2,696	1,126	6,911	1,740
Ngawi	846	908	464	673	455	1,163	1,469
Magetan	1,032	1,378	1,210	802	747	1,801	1,420
Trenggalek	594	685	668	16	268	738	825
Nganjuk	849	1,096	1,444	1,085	242	630	807
Pacitan		162	133	138	343	173	142
Sampang	580	785	1,206	812	471	965	100
Jumlah	730,694	791,460	831,512	828,100	662,409	709,534	732,212

Keterangan :
Diperoleh dari data BNI, BRI, Mandiri, Permata, BCA, BII, Bank Halim,
Niaga, Bank Jatim, Bank ANK

Lampiran 3.1
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas (Sept. 2006)

	2005				2006		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
Bank Umum	95,414	102,887	109,728	115,081	115,870	120,084	122,040
Giro	21,422	23,902	23,333	22,369	23,719	24,872	25,982
Deposito	37,713	42,492	50,311	57,147	57,618	59,698	58,884
Tabungan	36,278	36,493	36,084	35,565	34,534	35,514	37,174
Bank Pemerintah	39,358	42,156	43,583	46,390	47,094	49,943	50,937
Giro	9,690	11,717	10,520	10,776	11,521	13,265	13,407
Deposito	12,026	12,679	15,420	17,543	18,130	18,738	18,824
Tabungan	17,642	17,761	17,644	18,071	17,443	17,940	18,706
Bank Swasta Nasional	49,425	53,407	56,494	59,976	59,528	61,296	62,153
Giro	8,952	9,132	9,740	9,214	9,295	9,141	9,672
Deposito	22,207	25,930	28,771	33,638	33,608	34,946	34,412
Tabungan	18,266	18,345	17,983	17,123	16,625	17,208	18,070
Bank Swasta Asing	6,631	7,323	9,650	8,715	9,248	8,845	8,950
Giro	2,780	3,054	3,073	2,378	2,902	2,466	2,904
Deposito	3,480	3,883	6,120	5,966	5,880	6,013	5,648
Tabungan	371	387	458	371	466	366	398

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.2
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah (Juni 2006)

(Rp.Miliar)

Keterangan	2005				2006		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
Bank Umum	85,480	91,971	93,846	98,905	98,912	104,617	107,164
Giro	16,067	18,217	16,868	16,353	16,575	18,678	20,430
Deposito	33,184	37,311	40,903	46,997	47,815	50,437	49,571
Tabungan	36,229	36,442	36,074	35,556	34,522	35,502	37,163
Bank Pemerintah	37,172	39,987	39,989	42,671	43,478	46,492	47,627
Giro	8,480	10,400	9,261	9,418	10,036	11,880	12,098
Deposito	11,063	11,829	13,091	15,189	16,008	16,682	16,832
Tabungan	17,629	17,758	17,637	18,065	17,433	17,931	18,697
Bank Swasta Nasional	45,153	48,564	49,672	52,335	51,217	53,222	54,342
Giro	6,527	6,724	6,519	6,218	5,832	6,010	6,833
Deposito	20,363	23,497	25,174	28,997	28,763	30,006	29,441
Tabungan	18,263	18,343	17,980	17,120	16,622	17,206	18,608
Bank Swasta Asing	3,155	3,420	4,184	3,899	4,216	4,903	5,195
Giro	1,060	1,094	1,088	717	707	787	1,498
Deposito	1,758	1,984	2,639	2,811	3,043	3,750	3,299
Tabungan	337	341	458	371	466	366	398

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.3

Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas (Juni 2006)

(Rp.Miliar)

Keterangan	2005				2006		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
Bank Umum	9,934	10,916	15,882	16,175	16,958	15,467	14,876
Giro	5,355	5,684	6,465	6,016	7,143	6,194	5,552
Deposito	4,530	5,181	9,408	10,150	9,803	9,260	9,313
Tabungan	49	51	10	9	12	12	11
Bank Pemerintah	2,186	2,170	3,594	3,719	3,616	3,451	3,310
Giro	1,210	1,317	1,258	1,358	1,485	1,385	1,309
Deposito	963	850	2,329	2,355	2,121	2,057	1,992
Tabungan	12	3	7	6	10	10	9
Bank Swasta Nasional	4,273	4,843	6,822	7,641	8,311	8,074	7,811
Giro	2,425	2,408	3,222	2,996	3,464	3,131	2,838
Deposito	1,845	2,433	3,598	4,641	4,845	4,940	4,971
Tabungan	3	3	3	3	3	3	2
Bank Swasta Asing	3,476	3,904	5,466	4,816	5,032	3,942	3,755
Giro	1,720	1,960	1,985	1,661	2,195	1,679	1,405
Deposito	1,722	1,898	3,481	3,155	2,837	2,263	2,349
Tabungan	34	45	-	-	-	-	-

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.4

Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur

(Unit)

Kelompok Bank	2005				2006		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
Bank Asing	12	13	13	13	13	13	13
Bank Campuran	1	1	2	2	2	2	2
Bank Pembangunan Daerah	41	43	43	43	44	46	48
Bank Swasta Devisa	1,001	1,032	1,045	1,241	1,226	1,258	1,260
Bank Swasta Non Devisa	3	3	3	3	4	4	5
Bank Umum Pemerintah (Persero)	524	563	573	580	604	628	617
Total	1,582	1,655	1,679	1,882	1,893	1,951	1,945

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.5**Perkembangan Plafond Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)****Berdasarkan Bank Pelapor Periode Tw I-2002 s.d Tw III-2006**

(Rp miliar)

Triwulan/ Tahun	Total Plafon Kredit Jatim	Pertumbuhan (%)	
		y-o-y	q-t-q
Tw.I-2002	37,341	17.81	-0.22
Tw.II-2002	38,545	16.29	3.22
Tw.III-2002	41,552	22.35	7.8
Tw.IV-2002	43,301	15.71	4.21
Tw.I-2003	43,715	17.07	0.96
Tw.II-2003	46,922	21.73	7.34
Tw.III-2003	51,223	23.28	9.17
Tw.IV-2003	53,840	24.34	5.11
Tw.I-2004	55,877	27.82	3.78
Tw.II-2004	59,307	26.4	6.14
Tw.III-2004	64,830	26.56	9.31
Tw.IV-2004	68,615	27.44	5.84
Tw.I -2005	71,340	27.67	3.97
Tw.II-2005	75,477	27.26	5.8
Tw.III-2005	81,537	25.77	8.03
Tw.IV-2005	86,137	25.54	5.64
Tw.I -2006	81,903	14.81	-0.05
Tw.II-2006	83,449	10.56	1.89
Tw.III-2006	88,676	17.49	8.27

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.6
Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
(Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor Periode
Tahun 2004 s.d September 2006

Periode	Plafon	Baki Debet	Kelonggaran Tarik (Undisbursed Loan)	Rasio Undisbursed Loan thd Plafond Kredit (%)
2005				
Jan	68,385	52,516	13,148	19.23
Feb	70,277	53,597	13,727	19.53
Mar	71,340	55,172	13,373	18.75
Apr	73,340	56,686	13,709	18.69
Mei	74,420	57,332	14,115	18.97
Juni	75,477	58,134	14,682	19.45
Juli	76,911	59,332	15,416	20.04
Agustus	80,309	62,821	14,156	17.63
September	81,537	64,592	14,007	17.18
Oktober	86,088	66,992	15,015	17.44
Nopember	84,349	66,201	15,280	18.12
Desember	86,137	67,319	15,378	17.85
2006				
Jan	82,209	65,405	14,403	17.52
Feb	81,829	65,926	13,466	16.46
Mar	81,903	66,211	13,073	15.96
Apr	81,472	66,310	13,074	16.05
Mei	82,859	66,991	13,123	15.84
Juni	83,449	67,558	13,332	15.98
Juli	83,748	67,881	13,302	15.88
Agustus	86,194	69,917	13,257	15.38
September	88,675	70,839	14,553	16.41

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.7**Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Bank Pelapor**

(Rp Miliar)

Keterangan	2005				2006	
	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
Jenis Penggunaan	58,134	64,592	67,319	66,211	67,558	70,838
Modal Kerja	36,050	41,094	43,155	41,874	42,509	45,607
Investasi	7,500	7,773	7,848	7,841	7,860	8,056
Konsumsi	14,585	15,725	16,316	16,496	17,189	17,175
Sektor Ekonomi	58,134	64,592	67,319	66,211	67,558	70,837
Pertanian	2,972	2,851	2,974	2,999	3,082	2,959
Pertambangan	107	100	115	129	129	143
Perindustrian	17,342	20,465	21,510	19,898	19,418	20,777
Listrik, Gas & Air	1,937	2,231	169	101	116	107
konstruksi	169	145	2,352	2,384	2,232	2,596
Perdag., Rest & Hotel	15,839	17,452	18,152	18,360	18,955	20,470
Pengktn, Gudg& Kmnks	984	977	980	1,075	1,097	1,138
Jasa-jasa	3,835	4,271	4,359	4,413	4,999	5,123
Lain-lain	14,949	16,099	16,709	16,852	17,531	17,524
Kelompok Bank	58,134	64,592	67,319	66,211	67,558	70,840
Bank Pemerintah	28,634	29,841	31,618	31,981	32,982	34,229
Bank Swasta Nasional	25,005	28,142	29,442	28,325	28,981	29,494
Bank Asing/Campuran	4,495	6,610	6,259	5,905	5,595	7,117

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.8
Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan valas)
di Jawa Timur

(Rp milyar)

No.	Jenis Kredit	2005				2006		
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
1	Modal Kerja	4,037	5,344	6,672	6,170	3,435	4,849	6,930
2	Investasi	821	917	1,096	1,021	907	1,336	1,287
3	Konsumsi	2,092	2,765	2,832	2,433	2,073	2,432	2,746
	a. Kartu kredit	8	32	26	70	6	9	6
	b. Lainnya	2,084	2,732	2,806	2,363	2,066	2,424	2,740
	Jumlah	6,950	9,026	10,599	9,625	6,414	8,618	10,963

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.9
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur
Menurut Jenis Penggunaan
Periode Triwulan I-2003 s.d Triwulan III-2006

(Rp miliar)

Triwulan/ Tahun	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi	Total
2003				
Tw.I	13,158	1,595	5,203	19,956
Tw.II	14,286	1,835	5,631	21,752
Tw.III	15,230	2,034	6,163	23,427
Tw.IV	15,962	2,138	6,583	24,683
2004				
Tw.I	17,107	2,307	6,622	26,036
Tw.II	18,123	2,567	7,204	27,894
Tw.III	19,242	2,790	8,193	30,225
Tw.IV	20,165	2,975	9,352	32,492
2005				
Tw.I	21,240	3,097	9,636	33,973
Tw.II	22,779	3,312	10,921	36,382
Tw.III	24,023	3,506	11,038	38,567
Tw.IV	24,890	3,614	11,433	39,936
2006				
Tw.I	25,455	3,649	11,660	40,765
Tw.II	26,353	3,738	12,001	42,092
Tw.III	27,538	3,812	12,236	43,586

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.10
Distribusi Plafon Kredit UKM oleh Bank Umum di Jawa Timur
Menurut Sektor Ekonomi
Periode Triwulan I-2004 s.d Triwulan III-2006

(Rp miliar)

Triwulan/ Tahun	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa-2	Lain- lain	Total
2004						
Tw.I	1,253	4,750	9,689	2,315	6,712	26,036
Tw.II	1,184	5,234	10,122	2,626	7,311	27,894
Tw.III	1,826	5,219	10,726	2,623	8,264	30,225
Tw.IV	1,709	5,506	11,438	2,771	9,434	32,492
2005						
Tw.I	1,641	5,805	12,222	2,842	11,464	33,973
Tw.II	1,616	6,069	13,432	2,914	10,389	36,382
Tw.III	1,572	6,302	14,483	2,974	11,135	38,567
Tw.IV	1,628	6,606	14,982	3,087	13,634	39,936
2006						
Tw.I	1,652	6,690	15,422	2,487	11,763	40,765
Tw.II	1,694	6,683	16,147	2,577	12,108	42,092
Tw.III	1,482	6,883	18,046	3,329	12,335	43,585

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.11
Distribusi Baki debet UKM Berdasarkan kelompok Bank di Jawa Timur
Posisi September 2006

Uraian	Bank Pemerintah		Bank Swasta Nasional		Bank Asing/Campuran		Total	
	Baki Debet	Pangsa (%)	Baki Debet	Pangsa (%)	Baki Debet	Pangsa (%)	Baki Debet	Pangsa (%)
Kredit Usaha Mikro	1,139	7.74	775	3.75	13	0.01	1,927	1.37
Kredit Usaha Kecil	3,975	27.01	6,181	29.92	104,125	99.34	114,281	81.52
Kredit Usaha Menengah	9,603	65.25	13,705	66.33	680	0.65	23,988	17.11
Jumlah	14,717	100	20,661	100	104,818	100	140,196	100

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.12
Distribusi Penyaluran Kredit UKM (Plafond) – Kabupaten/Kota
Di Jawa Timur

(Rp miliar)

Kabupaten/Kota	Plafond Kredit UKM	Pangsa (%)	Peringkat
SURABAYA	53,839	60.71	1
MALANG	7,844	8.85	2
KEDIRI	4,938	5.57	3
JEMBER	2,535	2.86	4
SIDOARJO	2,087	2.35	5
GRESIK	1,982	2.23	6
BANYUWANGI	1,459	1.65	7
MADIUN	1,252	1.41	8
JOMBANG	1,079	1.22	9
PASURUAN	904	1.02	10
BOJONEGORO	812	0.92	11
MOJOKERTO	807	0.91	12
BLITAR	788	0.89	13
TULUNGAGUNG	777	0.88	14
PROBOLINGGO	773	0.87	15
TUBAN	619	0.70	16
SITUBONDO	615	0.69	17
PAMEKASAN	560	0.63	18
PONOROGO	550	0.62	19
LUMAJANG	531	0.60	20
BANGKALAN	525	0.59	21
BONDOWOSO	472	0.53	22
MAGETAN	467	0.53	23
NGAWI	455	0.51	24
NGANJUK	391	0.44	25
LAMONGAN	370	0.42	26
SUMENEP	358	0.40	27
TRENGGALEK	286	0.32	28
PACITAN	269	0.30	29
SAMPANG	154	0.17	30
KRAKSAAN	88	0.10	31
BATU	49	0.06	32
PARE	34	0.04	33
KANGEAN	12	0.01	34
BAWEAN	-	-	35
Jumlah	88,681	100.00	

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.13
Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor
Menurut Jenis Penggunaan
Periode Triwulan I-2004 s.d Triwulan III-2006

(Rp miliar)

Periode	Modal kerja			Investasi			Konsumsi			TOTAL		
	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)
2004												
Tw I	189	1,230	15.35	36	394	9.09	0.01	1.09	1.29	225	1,625	13.83
Tw II	200	1,451	13.77	19	395	4.89	0.01	0.61	2.3	219	1,847	11.87
Tw III	146	1,594	9.16	16	391	4.2	0	3.73	0	162	1,989	8.17
Tw III	156	1,633	9.58	17	385	4.34	0	3.93	0	173	2,022	8.57
2005												
Tw I	146	1,771	8.24	20	386	5.18	0	3.10	-	166	2,160	7.68
Tw II	170	1,808	9.4	21	450	4.6	0.01	6.39	0.11	191	2,264	8.42
Tw III	178	2,177	8.19	16	479	3.24	0	5.29	0.13	194	2,662	7.28
Tw IV	172	2,133	8.05	15	460	3.28	0.007	4.62	0.15	187	2,598	7.19
2006												
Tw I	207	2,228	9.29	22	396	5.63	0.007	3.83	0.18	229	2,627	8.73
Tw II	223	2,325	9.59	23	382	5.94	0.007	4.48	0.16	246	2,711	9.06
Tw III	232	2,828	8.20	45	490	9.18	0	0.00	#DIV/0!	277	3,318	8.35

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.14
Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM Bank Umum
Di Jawa Timur Dari Periode Triwulan I-2004 s.d Triwulan III-2006

Triwulan/ Tahun	Kredit Usaha Mikro			Kredit Usaha Kecil			Kredit Usaha Menengah			Total UMKM		
	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)	NPL	BD	Rasio (%)
2004												
Tw I	255	1,231	20.75	319	6,263	5.1	307	12,945	2.37	881	20,439	4.31
Tw II	259	1,222	21.2	319	6,959	4.58	382	14,166	2.7	960	22,346	4.29
Tw III	152	1,329	11.41	279	7,060	3.96	357	15,437	2.31	788	23,826	3.31
Tw IV	134	1,144	11.7	240	7,537	3.18	241	17,510	1.38	794	26,191	2.35
2005												
Tw I	278	1,337	20.79	292	7,841	3.72	286	18,415	1.55	856	27,593	3.10
Tw II	118	1,284	9.21	344	8,416	4.08	400	19,966	2.00	862	29,666	2.91
Tw III	181	1,361	13.28	346	9,011	3.84	430	21,461	2.00	957	31,834	3.01
Tw IV	138	1,558	11.94	423	9,292	4.01	527	22,492	2.18	1,088	33,341	3.19
2006												
Tw I	191	1,584	12.09	476	9,979	4.77	674	23,436	2.88	1,342	34,998	3.83
Tw II	364	2,009	18.11	538	9,893	5.44	783	23,289	3.36	1,685	35,190	4.79
Tw III	391	1,927	20.29	637	10,260	6.21	937	23,988	3.91	1,965	36,175	5.43

Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Lampiran 3.15**Penyebaran Penyaluran Kredit Ekspor – Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Baki Debet	Ranking
SURABAYA	2,485,067	1
MALANG	38,240	2
SIDOARJO	35,686	3
KEDIRI	29,606	4
JEMBER	15,058	5
PASURUAN	6,458	6
MADIUN	3,511	7
PROBOLINGGO	1,018	8
JOMBANG	228	9
SITUBONDO	207	10
NGANJUK	139	11
LUMAJANG	89	12
PONOROGO	61	13
PAMEKASAN	58	14
TULUNGAGUNG	12	15
MOJOKERTO	6	16
Jumlah	2,615,444	

Sumber : Bank Indonesia Surabaya



BANK INDONESIA

Jl. Pahlawan No. 105
Surabaya
Telp. 031-3520011
Fax. 031-3554178